

**REALITAS KEAGAMAAN
MUSLIM GEN Z ERA DIGITAL DI INDONESIA:
STUDI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Magister Studi Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Oleh:

Abdul Azis

NIM. 230204210030

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

**REALITAS KEAGAMAAN
MUSLIM GEN Z ERA DIGITAL DI INDONESIA:
STUDI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Magister Studi Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Abdul Azis

NIM: 230204210030

Dosen Pembimbing:

Dr. H. Zulfı Mubaraq, M. Ag

NIP: 197310172000031001

Syahrıl Siddik, M.A., Ph.D.

NIDN. 2022108402

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Abdul Azis

NIM : 230204210030

Program Studi : Magister Studi Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul Penelitian : Realitas Keagamaan Muslim Gen Z Era Digital

di Indonesia: Studi Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 27 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



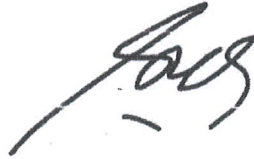
Abdul Azis

PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis berjudul “Realitas Keagamaan Muslim Gen Z Era Digital di Indonesia:
Studi Konstruksi Sosial Peter L. Berger”
yang ditulis oleh Abdul Azis ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji
pada tanggal 17 Juni 2026

Oleh:

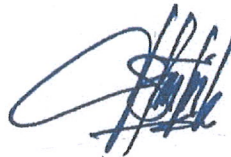
PEMBIMBING I



Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. Ag

NIP. 197310172000031001

PEMBIMBING II



Syahril Siddik, M.A., Ph.D.

NIDN. 2022108402

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D.

NIP. 197406142008011016

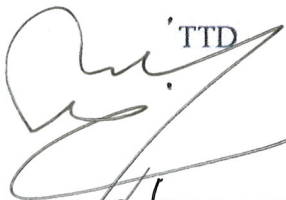
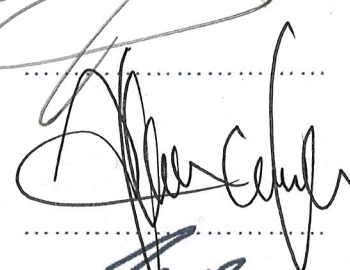
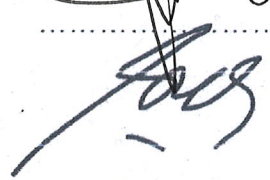
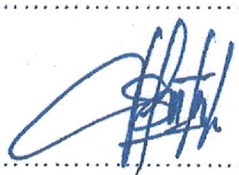
PENGESAHAN NASKAH TESIS

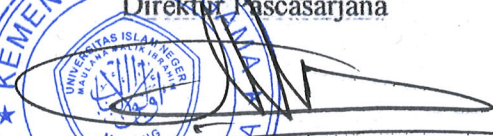
Tesis dengan judul “Realitas Keagamaan Muslim Gen Z Era Digital di Indonesia: Studi Konstruksi Sosial Peter L. Berger” telah diperbaiki sesuai dengan koreksi dan masukan Tim Penguji Tesis.

Disusun oleh **Abdul Azis**
Dengan NIM **230204210030**
Tanggal Ujian **17 Juni 2026**

Tim Penguji:

- | | Nama Penguji |
|----|--|
| 1. | Prof. Dr. Nasrullah, M.Th.I
(Penguji Utama) |
| 2. | Ali Hamdan, M.A., Ph.D
(Ketua Penguji) |
| 3. | Dr. Zulfi Mubaraq, M.Ag
(Pembimbing I/Penguji) |
| 4. | Syahril Siddik, M.A., Ph.D
(Pembimbing II/Sekretaris) |

TTD





Mengetahui
Direktor Pascasarjana

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003



HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam serta shalawat kepada Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam. Tesis ini saya persembahkan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang dan sebagai bentuk kontribusi kecil dalam khazanah ilmu pengetahuan keislaman yang terus berkembang. Maka, dengan rasa penuh hormat dari hati saya yang terdalam, saya ucapkan ribuan terimakasih kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, Bapak “Lukman” dan Ibu “Sukiyah” yang senantiasa mendukung anak-anaknya untuk terus menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Orangtua luar biasa, memberikan dukungan penuh secara lahir batin, dan senantiasa untuk mendoakan anak-anaknya dalam setiap doa dan harapan terbaik.
2. Istri saya tersayang “Siti Rinayah, S.H”, terima kasih atas segala dukungan, do’a, pengertian, cinta dan ketulusan.
3. Adik-adik saya, “Ahmad Faizal”, “Afina Nur Aini” dan “Ali Fiqri Haikal”, yang menjadi motivasi, memberikan semangat, dan selalu mendukung untuk menjadi lebih baik setiap waktu.
4. Seluruh keluarga besar serta mertua saya, bapak “Nurhadi” dan Ibu “Muntini”, terima kasih atas dukungan, do’a dan pengertian.
5. Bapak “Eko Yuliarno” dan Ibu “Wilujeng Herawati”, yang telah banyak membantu saya selama berada di Malang
6. Diri saya, Abdul Azis, S.Pd. Hamba Allah yang senantiasa bertawakkal kepada-Nya, senantiasa berusaha pantang menyerah dalam mencapai keridhaan-Nya.

Semoga setiap waktu, usaha, dan huruf yang saya tuangkan dalam karya ini membawa keberkahan dan manfaat, serta menjadi hadiah yang bermakna bagi mereka yang saya cintai. *Jazakumullah Khairan Katsiran.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya untuk Allah Maha Yang Pengampun dan Maha Penyayang, penulis panjatkan atas limpahan rahmat, kasih sayang, taufiq dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Tesis ini berjudul “Realitas Keagamaan Muslim Gen Z Era Digital di Indonesia: Studi Konstruksi Sosial Peter L. Berger” yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi pada “Magister Studi Islam” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis sangat menyadari bahwa terdapat banyak tantangan, lika-liku, dan keterbatasan yang penulis hadapi. Namun melalui pertolongan Allah, atas izin-Nya, beserta doa, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, karya ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister Studi Islam, dan Dr. M. Aunul Hakim, M.H., selaku Sekretaris Program Studi Magister Studi Islam.
4. Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. Ag dan Syahril Siddik, M.A., Ph.D. Dosen pembimbing yang telah memberikan begitu banyak pelajaran dan kemudahan akses untuk penulis, baik dari segala bimbingan, arahan, kontribusi pemikiran, saran, motivasi, dan kesabaran selama proses penulisan tesis ini.
5. Prof. Dr. Nasrullah, M.Th.I. dan Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku penguji tesis yang telah memberikan banyak perbaikan dan saran.

6. Seluruh Dosen Program Studi Magister Studi Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan bimbingan, pelajaran, memberikan inspirasi dan ilmu yang berharga selama menempuh studi.
7. Seluruh keluarga besar MSI-B 2023, terima kasih atas segala pengertian, pertolongan, bantuan, menjadi sahabat berbagi cerita, ilmu, dan semangat selama perkuliahan.
8. English Community Organization dan Dewan Racana Pramuka UIN Sultan Idris (UINSI) Samarinda atas segala dukungan yang diberikan, beserta seluruh narasumber yang bersedia memberikan pendapat dan pandangannya terkait penelitian ini.
9. Semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak secara langsung dalam penyelesaian tesis ini.

Akhir kata, penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat dan membawa keberkahan, meski sederhana, memberikan sumbangsi ilmu pengetahuan keislaman dan sebagai usaha dalam mencari keridhoan Allah Azza wa Jalla.

Batu, 27 Mei 2026

Abdul Azis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model Library of Congress (LC) Amerika sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	`	ط	Ṭ
ب	B	ظ	Ẓ
ت	T	ع	`
ث	TH	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sh	ء	`
ص	Ṣ	ي	Y
ض	Ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū (أ، ي، و). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwāmah. Kata yang berakhiran tā’ marbūṭah dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at”.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iii
PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iv
PENGESAHAN NASKAH TESIS	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
مستخلص البحث	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Definisi Istilah	24
H. Sistematika Penulisan	26
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	27
A. Generasi Z	27
B. Karakteristik Remaja	34
C. Pengetahuan dan Realitas	39
D. Realitas Keagamaan.....	41
E. Kerangka Berpikir.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Sumber Data.....	47

C. Teknik Pengumpulan Data.....	48
D. Teknik Analisis Data.....	50
E. Keabsahan Data.....	50
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	52
A. Paparan Data	52
1. Data Demografis Narasumber	52
2. Data Digital Narasumber	54
B. Hasil Penelitian	56
1. Interaksi Luar Diri	56
2. Pelembagaan Melalui Kebiasaan (Habitulasi)	66
3. Pemaknaan atau Penafsiran Kembali	77
BAB V PEMBAHASAN	93
A. Eksternalisasi	94
B. Objektivasi	97
C. Internalisasi	101
BAB VI PENUTUP	115
A. Simpulan	115
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN-LAMPIRAN	124
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	180

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	10
Tabel 2.1 Karakteristik Gen Z	30
Tabel 2.2 Interaksi Gen Z dengan Media Digital	33
Tabel 2.3 Karakteristik Remaja	35
Tabel 2.4 Karakteristik Pemuda Islam	38
Tabel 4.1 Narasumber Laki-Laki	52
Tabel 4.2 Narasumber Perempuan	53
Tabel 4.3 Data Digital Narasumber Laki-Laki	54
Table 4.4 Data Digital Narasumber Perempuan	55
Tabel 4.5 Analisis Hoaks di Media Sosial	63
Tabel 4.6 Sumber Pengetahuan Islam	70
Tabel 4.7 Kebiasaan Memeriksa Kembali	72
Tabel 4.8 Tokoh/Ustadz/Influencer Islam Favorit	75
Tabel 4.9 Pengaruh Keagamaan Muslim Gen Z	83
Tabel 4.10 Faktor Eksternal Muslim Gen Z	84
Tabel 5.1 Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi	106
Tabel 5.2 Bentuk dari Proses Internalisasi	109
Tabel 5.3 Karakter Muslim Gen Z Era Digital	114

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Konstruksi Sosial	44
Bagan 2.2 Kerangka Berpikir	45
Bagan 4.1 Pertimbangan dalam Penafsiran Kembali	88
Bagan 5.1 Eksternalisasi Muslim Gen Z Era Digital	97
Bagan 5.2 Objektivasi Muslim Gen Z Era Digital	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	124
Lampiran 2 Transkrip Wawancara Subjek Muslim Gen Z	125
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian	178

ABSTRAK

Azis, Abdul (2026) Realitas Keagamaan Muslim Gen Z Era Digital di Indonesia: Studi Konstruksi Sosial Peter L. Berger. Tesis. Magister Studi Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) DR. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag. (2) Syahril Siddik, MA., Ph.D.

Kata Kunci; Generasi Z, Gen Z, Realitas Keagamaan, Konstruksi Keagamaan, Konstruksi Sosial, Peter L. Berger

Generasi Z atau dikenal pula sebagai Gen Z, adalah generasi yang masih menarik untuk diteliti, karena generasi mereka saat penelitian ini dilakukan adalah generasi dengan jumlah populasi terbesar di Indonesia. Gen Z memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya serta kehidupan mereka sangat erat dengan media sosial maupun teknologi. Penelitian-penelitian sebelumnya terkait Gen Z dilakukan dengan penelitian yang berorientasi pada hasil (*result oriented*), berdasarkan alasan tersebut maka penelitian ini hadir untuk melengkapi berbagai penelitian sebelumnya dengan lebih mengedepankan penelitian yang berorientasi pada proses (*process oriented*). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap realitas keagamaan muslim Gen Z di era digital menggunakan teori konstruksi sosial Peter Berger, berupa proses simultan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam pada subjek muslim Gen Z usia remaja akhir, dengan proses analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data primer adalah informan yaitu muslim Gen Z berusia remaja akhir dengan status sebagai mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Negeri, sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku serta penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap masih relevan.

Hasil penelitian ini: 1) Eksternalisasi keagamaan era digital berupa keberlimpahan informasi keagamaan, kemudahan akses terhadap berbagai informasi keagamaan, maraknya ulama dan influencer keagamaan digital, kebebasan berbicara, suburnya hoaks, serta polarisasi terkait keagamaan. 2) Objektivasi berupa kebiasaan (habituasi) muslim Gen Z era digital, yaitu terbiasa mencari informasi melalui internet, terbiasa memeriksa kembali, terbiasa berdiskusi terkait keagamaan, terbiasa menyaksikan ustadz/influencer keagamaan, serta terbiasa menilai secara logis dan empiris. 3) Internalisasi adalah proses penafsiran kembali yang dipengaruhi oleh faktor internal berupa usia remaja akhir, kematangan berpikir atau kematangan emosi, dan kontrol diri, sedangkan faktor eksternal berupa pengaruh orang tua, guru/dosen, dan media sosial. Dalam proses penafsiran kembali, terdapat penafsiran yang saling melengkapi, yaitu secara kognitif berupa penafsiran logis dan empiris, afektif berupa internalisasi primer atau pengaruh orang tua, psikomotor berupa pengaruh dari guru/dosen, dan intuitif berupa penafsiran yang dipengaruhi oleh ustadz/influencer keagamaan favorit serta pengaruh kesepakatan mayoritas. Setelah proses internalisasi, terbentuklah karakter positif Muslim Gen Z era digital, yaitu teguh dan fleksibel, toleran dan moderat, memiliki "*role model*" keagamaan era digital, tertarik dengan isu keagamaan, serta memiliki keinginan untuk mencipta perubahan dalam masyarakat. Sedangkan karakter negatifnya yaitu terlalu praktis dan sederhana, apatis, serta dipengaruhi oleh algoritma media sosial.

ABSTRACT

Azis, Abdul (2026) *The Religious Reality of Generation Z Muslims in the Digital Era in Indonesia: A Social Constructionist Analysis Based on Peter L. Berger's Framework*. Thesis. Master of Islamic Studies, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Supervisors: (1) DR. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag. (2) Syahril Siddik, MA., Ph.D.

Keywords: Generation Z, Gen Z, Religious Reality, Religious Construction, Social Construction, Peter L. Berger

Generation Z (Gen Z) represents the largest population cohort in Indonesia at the time of this research, making it a significant subject of study. Gen Z exhibits distinct characteristics compared to previous generations, particularly in their close association with social media and technology. While prior research on Gen Z has predominantly focused on results-oriented approaches, this study seeks to complement existing literature by emphasizing a process-oriented perspective. The objectives are to examine the religious construction of Gen Z Muslims in the digital era through Peter Berger's social construction theory, identify the factors that influence their construction, and analyze the implications of these constructions for the religious behavior of contemporary youth.

This research employed a qualitative field study design. Data were collected through in-depth interviews with late-adolescent Gen Z Muslims and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The primary data source comprised late-adolescent Gen Z Muslim students at a State Islamic University, while secondary data sources included relevant books and previous research.

The findings of this study indicate the following: (1) The externalization of religion in the digital era is characterized by an abundance of religious information, increased accessibility to diverse religious content, the emergence of digital religious scholars and influencers, expanded freedom of expression, the proliferation of misinformation, and heightened polarization related to religious issues. (2) Objectivation is reflected in the habitual behaviors of Generation Z Muslims, including frequent online information seeking, routine verification of information, regular engagement in religious discussions, consistent viewing of religious teachers or influencers, and a tendency to assess information using logical and empirical criteria. (3) Internalization involves a process of reinterpretation influenced by internal factors such as late adolescence, cognitive and emotional maturity, and self-control, as well as external factors including parental, teacher or lecturer, and social media influences. This reinterpretation encompasses complementary interpretations: cognitive (logical and empirical), affective (primary internalization or parental influence), psychomotor (influence from teachers or lecturers), and intuitive (influence from preferred digital religious teachers or influencers and majority consensus). Following internalization, positive characteristics observed among digital-era Generation Z Muslims include resilience and adaptability, tolerance and moderation, the presence of digital religious role models, interest in religious issues, and a motivation to effect societal change. Conversely, the identified negative characteristics are excessive pragmatism and simplification, apathy, and susceptibility to social media algorithms.

مستخلص البحث

العزیز، عبد (2026) الواقع الديني لجيل الألفية الثانية من المسلمين في العصر الرقمي في إندونيسيا: تحليل بنائي اجتماعي قائم على إطار عمل بيتر ل. بيرغر. رسالة الماجستير، دراسة الإسلامية. كلية الدراسة العليا. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (1) الدكتور زلفي مبارك (2) الدكتور شهرل صديق

الكلمات المفتاحية: جيل زد، الجيل زد، الواقع الديني، البناء الديني، بيتر ل. بيرغر

يمثل جيل زد أكبر شريحة سكانية في إندونيسيا وقت إجراء هذا البحث، مما يجعله موضوعاً بالغ الأهمية للدراسة. يتميز هذا الجيل بخصائص فريدة مقارنةً بالأجيال السابقة، لا سيما ارتباطه الوثيق بوسائل التواصل الاجتماعي والتكنولوجيا. وبينما ركزت الدراسات السابقة حول جيل زد بشكل أساسي على المناهج الموجهة. نحو النتائج، تسعى هذه الدراسة إلى إثراء الأدبيات الموجودة من خلال التركيز على منظور يركز على العملية تهدف الدراسة إلى فحص البنية الدينية لمسلمين جيل زد في العصر الرقمي من خلال نظرية البناء الاجتماعي لبيتر بيرغر، وتحديد العوامل المؤثرة في هذه البنية، وتحليل آثارها على السلوك الديني للشباب المعاصر. استخدم هذا البحث منهجية دراسة ميدانية نوعية. جمعت البيانات من خلال مقابلات معمقة مع مسلمين من جيل زد في أواخر سن المراهقة، وحُلَّت باستخدام تقنيات اختزال البيانات وعرضها واستخلاص النتائج. شمل مصدر البيانات الأساسي طلاباً مسلمين من جيل زد في أواخر سن المراهقة في جامعة إسلامية حكومية، بينما شملت مصادر البيانات الثانوية كتباً ذات صلة وأبحاثاً سابقة. تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي: (1) يتميز انتشار الدين في العصر الرقمي بوفرة المعلومات الدينية، وسهولة الوصول إلى محتوى ديني متنوع، وظهور علماء دين ومؤثرين رقميين، وتوسع حرية التعبير، وانتشار المعلومات المضللة، وتفاقم الاستقطاب المتعلق بالقضايا الدينية. (2) ينعكس هذا التوجه في السلوكيات المعتادة لجيل الألفية من المسلمين، بما في ذلك البحث المتكرر عن المعلومات عبر الإنترنت، والتحقق الروتيني من المعلومات، والمشاركة المنتظمة في النقاشات الدينية، ومتابعة المعلمين الدينيين أو المؤثرين باستمرار، والميل إلى تقييم المعلومات باستخدام معايير منطقية وتجريبية. (3) أما الاستيعاب، فيتضمن عملية إعادة تفسير تتأثر بعوامل داخلية كالمرحلة المتأخرة من المراهقة، والنضج المعرفي والعاطفي، وضبط النفس، بالإضافة إلى عوامل خارجية كالتأثير الأبوي، وتأثير المعلمين والمحاضرين، وتأثير وسائل التواصل الاجتماعي. يشمل هذا التفسير الجديد تفسيرات مُكمّلة: معرفية (منطقية وتجريبية)، وعاطفية (الاستيعاب الأولي أو تأثير الوالدين)، ونفسية حركية (تأثير المعلمين أو المحاضرين)، وحدسية (تأثير المعلمين الدينيين الرقميين المفضلين أو المؤثرين، وإجماع الأغلبية). بعد الاستيعاب، تشمل السمات الإيجابية الملحوظة لدى مسلمي جيل زد في العصر الرقمي: المرونة والقدرة على التكيف، والتسامح والاعتدال، ووجود نماذج دينية رقمية يُحتذى بها، والاهتمام بالقضايا الدينية، والدافع لإحداث تغيير مجتمعي. في المقابل، تشمل السمات السلبية المحددة: البراغمية المفرطة والتبسيط، واللامبالاة، والتأثر بخوارزميات وسائل التواصل الاجتماعي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Generasi Z (Gen Z) merupakan generasi yang menarik untuk diteliti, selain karena generasi mereka saat ini, saat penelitian dilakukan, menjadi populasi terbesar di Indonesia,¹ serta seluruhnya telah masuk atau melewati fase remaja, yaitu remaja awal, remaja pertengahan dan remaja akhir,² selain itu gen Z juga tumbuh serta berkembang dengan berdampingan penuh bersama perkembangan pesat internet dan media sosial.³ Tumbuh kembang Gen Z berbeda dengan generasi sebelumnya yaitu generasi milenial yang masih bertemu dan berdampingan dengan era analog.⁴ Sebagai contoh, Tik tok menjadi salah satu media sosial yang banyak digunakan saat ini, muncul pertama kali pada tahun 2016 dan mengalami peningkatan pengguna di Indonesia sejak tahun 2018, lalu semakin meningkat

¹ Devina Heriyanto, Indonesia Gen Z Report 2024, IDN Research Institute: Jakarta, 2024, 1, <https://cdn.idntimes.com/content-documents/indonesia-gen-z-report-2024.pdf>

² Pendapat terkait rentang usia remaja berbeda-beda, baik pendapat para ahli maupun lembaga pemerintah, yaitu: menurut WHO adalah 12-24 tahun, menurut BKKBN adalah 10-24 tahun, menurut Departemen Kesehatan RI adalah 10-19 tahun, pada dasarnya ketiga pendapat tersebut saling berdekatan. Kemudian terkait fase remaja, peneliti juga membandingkan dengan pandangan psikologi perkembangan, yaitu: fase remaja awal 12-15 tahun, remaja pertengahan 15-18 tahun, dan remaja akhir 18-21 tahun. Lihat Noor Hasanah dan Huriyah, "RELIGIUS RADIKAL: DUALISME GEN-Z DALAM MENGEKSPRESIKAN KESADARAN BERAGAMA DAN KESALEHAN," *JURNAL PENELITIAN*, Volume 16, Nomor 1(2022): 23-52 <http://dx.doi.org/10.21043/jp.v16i1.13759>; Yunita Faella Nisa, dkk., Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan, (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2018), 2-3; Anggrek Bulan "Kegiatan Operasional Ketahanan Keluarga Berbasis Kelompok Kegiatan di Kampung KB," *BKKBN*, 5 Juni 2023, diakses 14 September 2024, <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/7525/intervensi/599232/kegiatan-operasional-ketahanan-keluarga-berbasis-kelompok-kegiatan-di-kampung-kb>

³ Yunita Faella Nisa, dkk., Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan, 32-36.

⁴ Era teknologi informasi tradisional, sebelum era digital

secara pesat pada tahun 2019.⁵ Jika peningkatan Tik Tok diarahkan pada usia Gen Z, maka kelahiran tahun 2012 (Gen Z akhir) telah memasuki usia Sekolah Dasar dan ditambah adanya pandemi Covid pada akhir tahun 2019 menjadikan mereka memiliki akses penuh terhadap *gadget*⁶ karena pembelajaran diarahkan menjadi pembelajaran *daring* (dalam jaringan).⁷ Hal yang serupa juga terjadi bagi Gen Z pada tahun kelahiran sebelumnya, Dimana pada masa mereka terdapat Facebook, Youtube, Twitter (sekarang X), serta berbagai media sosial yang berkembang hingga sekarang (era digital).

Fenomena di atas menghasilkan durasi akses internet Gen Z terkait dengan waktu akses mereka yaitu berada di atas 6 jam/hari atau menjadi yang terlama di antara generasi lainnya berdasarkan survei nasional Kominfo dan Katadata tahun 2022,⁸ akibatnya kecenderungan yang tidak bisa lepas dari Internet, membuat mereka dianggap sebagai *digital native* dan istilah tersebut melekat pada Generasi Z.⁹ Selain itu, tingkat minat masyarakat secara umum kepada media sosial pada survei yang sama masuk dalam kategori tinggi, yaitu 72,6% responden memilih

⁵ Intan Nirmala Sari “Sejarah TikTok dari Aplikasi Negeri Panda hingga Mendunia,” *Katadata*, 6 Maret 2023, diakses 14 September 2024, <https://katadata.co.id/ekonopedia/profil/6404f5c3ce775/sejarah-tiktok-dari-aplikasi-negeri-panda-hingga-mendunia>; Nazar Pratama “7 Alasan Mengapa TikTok Menjadi Aplikasi Populer,” *Virenia*, 2 Februari 2025, diakses 25 Februari 2025, <https://virenia.com/teknologi/vr-211/7-alasan-mengapa-tiktok-menjadi-aplikasi-populer>

⁶ Peranti elektronik yang bersifat praktis, termasuk ponsel pintar, Kamus Bahasa Indonesia edisi elektronik (Pusat Bahasa, 2008), <https://kbbi.web.id/gadget> diakses pada 23 Juni 2026.

⁷ Katadata “Edisi Khusus: Pandemi Covid-19 dalam Angka,” *Katadata*, Maret 2020-2023, diakses 25 Februari 2025, <https://katadata.co.id/analisisdata/62261792b4f93/pandemi-covid-19-dalam-angka>

⁸ Kominfo dan Katadata Insight Center, Status Literasi Digital di Indonesia Tahun 2022, 22., <https://data.komdigi.go.id/publikasi/document/indeks-literasi-digital-2022>

⁹ Primepay “*Gen Z Meaning: Exploring the Meaning, Characteristics, and Age Range of Generation Z*,” *Primepay*, 9 Maret 2023, diakses 15 September 2024, <https://primepay.com/hr-glossary/what-is-generation-z-or-gen-z/>

media sosial sebagai sumber informasi pertama,¹⁰ lalu tingkat kepercayaan mereka kepada media sosial sebagai sumber berita menempati urutan kedua sebesar 30,8% yang telah mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir, dibawah televisi nasional yaitu 43,5% yang telah mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir.¹¹ Lebih lanjut, menurut hasil penelitian survei nasional Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta tahun 2018, sebanyak 54,37% siswa dan mahasiswa (generasi Z) belajar Agama Islam melalui internet, yaitu media sosial, blog, dan website.¹² Hasil penelitian tersebut menunjukkan setengah dari generasi Z tergantung pada internet dalam hal pengetahuan keislaman.

Gen Z yang telah memasuki fase remaja (pertengahan dan akhir) dapat dianggap pula sebagai “pemuda” berdasarkan Undang Undang No. 40 tahun 2009 tentang kepemudaan, karena Gen Z dalam penelitian ini telah memasuki rentang usia 16 tahun hingga 30 tahun.¹³ Pemuda dalam Islam juga memiliki perhatian khusus, perhatian tersebut salah satunya telah dijelaskan dalam hadis tentang tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan pada hari kiamat, pada teks hadis menyebutkan pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah sebagai bagian diantaranya.¹⁴ Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyebutkan empat prinsip pemuda atau kepemudaan, yaitu masa pembangunan karakter, generasi penerus nilai-nilai

¹⁰ Kominfo dan Katadata Insight Center, Status Literasi Digital di Indonesia Tahun 2022, 25 dan Devina Heriyanto, Indonesia Gen Z Report 2024, IDN Research Institute: Jakarta, 2024, 93.

¹¹ Kominfo dan Katadata Insight Center, 26.

¹² Yunita Faela Nisa, dkk., Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan, 11.

¹³ Penjelasan atas Undang-Undang RI Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, 2.

¹⁴ HR. Bukhari No. 6806 dalam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami' as-Shahih: al-Musnad min Hadits Rasulillah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam wa Sunanih wa Ayyamih*, Juz 4 (Kairo: Assalafiyah, 1400 H), 252.

kebaikan, penyangga dan penggerak pembangunan peradaban, serta memikul tugas kepeloporan dan kepemimpinan.¹⁵

Gen Z dalam usia muda yang mendapatkan perhatian khusus dalam Islam, maka idealnya akan memenuhi empat prinsip pemuda yang telah dipaparkan diatas, namun terkait fenomena Gen Z era digital yang tidak bisa lepas dari internet dan termasuk belajar Islam dari internet, menyebabkan munculnya tiga pertimbangan yang semakin menguatkan penelitian ini untuk dilakukan, yaitu pertama pertimbangan konseptual, secara konsep Gen Z yang tidak bisa lepas dari internet menciptakan keadaan sosial mereka yang bersifat global, Gen Z menjalani hidup dengan tanpa batas secara maya, serta memiliki peluang menerima pengetahuan Islam bukan dari sumber otoritatif, terpapar konten radikal dan polarisasi, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkap realitas keagamaan muslim Gen Z di era digital seperti saat ini. Kedua, pertimbangan fungsional berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu “Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan” dan “Analisis Pengaruh Media Sosial dan Platform Digital terhadap Pemahaman Agama Islam di Kalangan Generasi Z”¹⁶ yang menurut pandangan peneliti berorientasi pada hasil, sehingga kecenderungan hasil penelitian dengan pendekatan kuantitatif menunjukkan bahwa Gen Z dianggap memiliki pemikiran radikal, begitupun penelitian serupa juga menunjukkan kecenderungan yang serupa

¹⁵ MUI Digital, 4 Prinsip Masa Muda dalam Perspektif Islam, MUI Digital 7 November 2021, diakses pada 22 Juni 2026. <https://mirror.mui.or.id/hikmah/32129/4-prinsip-masa-muda-dalam-perspektif-islam/>

¹⁶ Saifuddin Zuhri, dkk., Analisis Pengaruh Media Sosial dan Platform Digital terhadap Pemahaman Agama Islam di Kalangan Generasi Z, *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* ISSN: 2961-7693 (2024), 3 (2): 1–11 <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia>

pula, maka melihat fenomena tersebut penelitian ini berfungsi mengisi kekosongan dari penelitian sebelumnya, yaitu lebih berorientasi pada proses dengan pendekatan kualitatif, sehingga dapat diketahui secara lebih mendalam proses dialektika muslim Gen Z terhadap realitas keagamaan yang nantinya akan menjadi sebab kecenderungan sikap dan berpikir mereka. Selanjutnya pertimbangan kontribusional penelitian ini yaitu memberikan kontribusi dengan melengkapi penelitian terkait Gen Z sebelumnya, sehingga dapat dijadikan pembanding dan acuan pada penelitian lebih lanjut.

Realitas keagamaan menjadi isu yang memiliki benang merah dalam tema kajian keislaman serta belum diketahui bagaimana muslim Gen Z menjalani proses dialektika dalam pembentukan, pemaknaan, maupun ekspresi terhadap keyakinan agamanya yang juga dipengaruhi oleh keadaan sosial tempat mereka hidup. Realitas keagamaan muslim Gen Z dalam penelitian ini akan diungkap melalui teori konstruksi sosial dalam buku “*The Social Construction of Reality*” oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman,¹⁷ atau pada penelitian ini menggunakan sebutan “konstruksi sosial Peter Berger”, yaitu setiap individu akan menjalani proses secara simultan¹⁸ terkait internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi. Pada dasarnya keadaan eksternal atau keadaan diluar diri individu (dalam penelitian ini yaitu Gen Z), berupa lingkungan sosial, budaya, pendidikan, dan semisalnya dianggap

¹⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (USA: Penguin Books, 1966).

¹⁸ terjadi atau berlaku pada waktu yang bersamaan; serentak, <https://kbbi.web.id/simultan>, diakses pada 12 Mei 2026

mempengaruhi keyakinan dari individu tersebut,¹⁹ namun seberapa besar pengaruhnya masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Kalimantan Timur merupakan lokasi studi yang relevan untuk pelaksanaan penelitian dikarenakan sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi tujuan transmigrasi dan menyebabkan masyarakat Kalimantan Timur adalah masyarakat yang heterogen, multi etnik, dan moderat. Kalimantan Timur termasuk tiga besar persentase penduduk yang mengakses internet yaitu sebesar 84,44%,²⁰ juga tiga besar masyarakat yang menguasai telepon seluler yaitu 83,10%.²¹ Selain itu indeks masyarakat digital dan indeks literasi digital Kalimantan Timur termasuk dalam kategori cukup (47,17 dan 50,80),²² serta angka penduduk dengan Pendidikan tinggi sebesar 7,14%, lebih tinggi dari rata-rata Nasional yaitu 6%.²³ Demografi tersebut menyebabkan lingkungan sosial dan digital masyarakat Kalimantan Timur merupakan lingkungan yang kompleks dan akrab internet serta dianggap sesuai untuk menggambarkan penelitian pada era digital yang dapat dijangkau oleh peneliti. Selain itu, adanya penelitian oleh Nur Hasanah dan Huriyah, “Religius Radikal: Dualisme Gen-Z dalam Mengekspresikan Kesadaran Beragama dan Kesalehan” pada tahun 2022, di Kalimantan, tepatnya Kalimantan Selatan, yang

¹⁹ Sulaiman, A., “MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER,” *Society*, 4, 1 (2016): 15-22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>

²⁰ Urutan pertama adalah Provinsi Kepulauan Riau, kedua provinsi DKI Jakarta, dan ketiga Provinsi Kalimantan Timur, lihat BPS Indonesia, *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024*, Katalog 8305002, Volume 13 tahun 2025, BPS-Statistics Indonesia: 2025, 17.

²¹ BPS Indonesia, *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024*, 13.

²² Bonifasius Wahyu Pudjianto, dkk., *Indeks Masyarakat Digital Indonesia 2025*, Kementerian Komunikasi dan Digital RI: Jakarta, 2025., 110-111.

²³ Kominfo dan Katadata Insight Center, *Status Literasi Digital di Indonesia Tahun 2022*, 58.

menunjukkan hasil bahwa umumnya Generasi Z tidak menyadari jika mereka berpandangan radikal.²⁴

Dengan pertimbangan indeks digital sebagaimana penjelasan diatas serta keadaan yang heterogen, maka Kota Samarinda, yaitu Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur kemudian dipilih sebagai kota untuk lokasi penelitian. Kota Samarinda merupakan pusat pendidikan tinggi di Kalimantan Timur, sehingga Gen Z dari berbagai wilayah Kalimantan Timur akan menempuh studi di Samarinda, selain itu indeks masyarakat digital Samarinda termasuk tinggi di 54,83²⁵ dan juga dikarenakan terdapat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abdul Shadiq Kawu, “Pergeseran Paradigma Keagamaan Mahasiswa Muslim di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda” pada tahun 2016 yang menunjukkan pada sikap anti terhadap berbagai khazanah Islam lokal dan cenderung intoleran terhadap kelompok Islam yang tidak sehaluan dengan mereka.²⁶ Terkait Penelitian yang dilakukan sebelumnya di Kalimantan, baik penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasanah dan Huriyah, maupun Abdul Shadiq Kawu, keduanya juga tidak mengungkap proses dialektika yang terjadi pada Generasi Z (*result oriented*) sebagaimana dua penelitian yang dipaparkan sebelumnya, sehingga keadaan yang demikian semakin menguatkan peneliti dan memandang perlu untuk melengkapi berbagai penelitian tersebut dengan melaksanakan penelitian yang mengangkat

²⁴ Noor Hasanah dan Huriyah, “RELIGIUS RADIKAL: DUALISME GEN-Z DALAM MENGEKSPRESIKAN KESADARAN BERAGAMA DAN KESALEHAN”.

²⁵ Bonifasius Wahyu Pudjianto, dkk., *Indeks Masyarakat Digital Indonesia 2025*, 111.

²⁶ A. S. Kawu, “PERGESERAN PARADIGMA KEAGAMAAN MAHASISWA MUSLIM DI UNIVERSITAS WIDYAGAMA MAHAKAM SAMARINDA,” *Al-Qalam*, 21(2) (2016): 187–202. <https://doi.org/10.31969/alq.v21i2.240>

tema kajian berupa realitas keagamaan muslim Gen Z dengan lebih fokus pada prosesnya (*process oriented*) berdasarkan teori konstruksi sosial Peter Berger di Kota Samarinda.

B. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan dari realitas keagamaan, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan agama²⁷ serta sifat-sifat yang termasuk dalam agama,²⁸ baik berupa cara pandang, sikap, nilai, praktik ibadah, ajaran moral, dan semisalnya.²⁹ Maka peneliti memandang perlu untuk memberikan batasan masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini berupaya mengungkap realitas keagamaan muslim Gen Z yang lebih fokus pada cara pandang terkait perbedaan, sikap dalam perbedaan praktik keagamaan, cara dan sumber dalam memperoleh pengetahuan keagamaan, kriteria dalam memilih sumber pengetahuan keagamaan, serta apa saja yang mempengaruhi muslim gen Z dalam realitas keagamaan mereka di era digital seperti yang di maksud pada batasan masalah ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses pada 28 Mei 2026 <https://kbbi.web.id/agama>

²⁸ TB. Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 154.

²⁹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2011), 186-187.

1. Bagaimana proses eksternalisasi keagamaan muslim Gen Z era digital?
2. Bagaimana proses objektivasi keagamaan muslim Gen Z era digital?
3. Bagaimana proses internalisasi keagamaan muslim Gen Z era digital?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengungkap proses eksternalisasi keagamaan muslim Gen Z era digital.
2. Mengungkap proses objektivasi keagamaan muslim Gen Z era digital.
3. Mengungkap proses internalisasi keagamaan muslim Gen Z era digital.

E. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dari penelitian ini, baik manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap realitas keagamaan muslim Gen Z melalui proses konstruksi keagamaan berdasarkan teori konstruksi sosial Peter Berger.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi konstruksi keagamaan Gen Z beserta implikasinya terhadap perilaku keberagamaan generasi muda.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu mewarnai dan melengkapi kajian terkait muslim Gen Z yang pernah dilakukan sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rincian dan penjelasan terkait realitas keagamaan muslim Gen Z, yaitu rincian proses simultan internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai gambaran keadaan masyarakat muslim Gen Z untuk kegiatan dan program dakwah maupun pendidikan.
- c. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pengantar ataupun pembanding untuk penelitian pada muslim generasi selanjutnya yaitu Generasi Alpha (Gen A).

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian, yaitu keterkaitan dengan Generasi Z, diantaranya akan disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Cindenia Puspasari, Samhudi, Darmadi, 2025, <i>Religion and the Digital Era 5.0: The Existence of Religion among Millennials and Generation Z</i>	Sumber Data Merupakan Generasi Z	Eksistensi Agama Menggunakan Teori Al Ghazali	Realitas Keagamaan Menggunakan Teori Konstruksi Sosial Peter Berger

2	Andik Khoirul Iman, Abdul Muhid, 2025, Dakwah Berbasis Komunitas: Mengoptimalkan Fungsi Masjid sebagai Pusat Pembinaan Gen- Z	Memiliki Fokus Penelitian pada Generasi Z	Kajian Dakwah Menggunakan Metode Kualitatif- Deskriptif dan Analisis Konten	Kajian Studi Islam dengan Teori Konstruksi Sosial
3	Azizah Nur Fadilah, dkk., 2025, Dakwah di Kalangan Gen Z: Faktor yang Mempengaruhi Minat Generasi Muda terhadap Kajian	Sumber Data Merupakan Generasi Z	Kajian Terkait Respon Gen Z terhadap Dakwah di Era Digital	Studi Konstruksi Keagamaan, melalui Proses Simultan Internalisasi, Objektivasi, dan Eksternalisasi
4	Taufiqurrohim, 2023, <i>Distinction of Millennials and</i>	Sumber Data Merupakan Generasi Z	Kajian Komparasi dengan Mix Method	Menggunakan Metode Kualitatif berbasis Teori

	<i>Generation Z Islamic Literacy: A Comparative Study of Reading Preferences at UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung</i>			
5	Muh. Hanif, 2025, <i>Islamic Education Design for Generation Z</i>	Memiliki Fokus Penelitian pada Generasi Z	Studi Pustaka dengan Analisis Konten	Studi Lapangan Menggunakan Wawancara
6	Nur Hasanah dan Huriyah, 2022, <i>Religius Radikal: Dualisme Gen-Z dalam Mengekspresikan Kesadaran Beragama dan Kesalehan</i>	Sumber Data Merupakan Generasi Z, dan Lokasi Penelitian di Kalimantan	Pengumpulan Data Menggunakan Kuesioner Terkait dengan Cara Pandang atau Corak	Pengumpulan Data Menggunakan Wawancara Mendalam Terkait Proses Dialektika berdasarkan

			Pemikiran, Lokasi Penelitian di Kota Banjarmasin	Konstruksi Sosial Peter Berger
7	Yunita Faela Nisa, dkk., 2018, Gen Z: Kegalauan Identitas Keagamaan	Sumber Data Merupakan Generasi Z	Pengumpulan Data Menggunakan Kuesioner Terkait dengan Cara Pandang atau Corak Pemikiran yang berasal dari 6 Kota, yaitu Medan, Palembang, Yogyakarta, Makassar, Surabaya, dan Banjarmasin	Pengumpulan Data Menggunakan Wawancara Mendalam Terkait Proses Dialektika berdasarkan Konstruksi Sosial Peter Berger, dan Lokasi Penelitian di Kota Samarinda

8	Ziaulhaq Hidayat, Hasan Matsum, Azhari Akmal Tarigan, 2023, <i>Gen-Z Muslims, Social-Media and Formless-Spiritual: An Explorative Study of Mosque Youth in Medan City</i>	Sumber Data Merupakan Generasi Z, Menggunakan Metode Kualitatif	Penelitian Eksploratif yang Berupaya Menemukan Teori Baru	Kajian Realitas Keagamaan Gen Z melalui Konstruksi Sosial Peter Berger
9	Ari Maulana, 2024, Transformasi Pembinaan Akhlak Generasi Z Melalui Program Ngaji Sambil Ngopi (NGASPI) di Kupi Nanggroe Banda Aceh	Sumber Data Merupakan Generasi Z dengan Metode Kualitatif dan Jenis Penelitian Lapangan	Menggunakan Mix Method, Tema Transformasi Akhlak	Tema Studi Islam dengan Fokus pada Proses Dialektika Generasi Z
10	Eka Putri Nur Habibah, Iksan, 2024, <i>Islamic Teaching for Generation Z: Inclusive and Creative</i>	Penelitian Terkait dengan Generasi Z, dan Menggunakan Metode Kualitatif	Jenis Penelitian Pustaka, dengan Tema Pendidikan	Tema Studi Islam dari Sudut Sosial, yaitu Konstruksi Sosial Peter

	<i>Approaches in the Book</i> <i>“Islam for Gen-Z”</i>			Berger dan Jenis Penelitian Lapangan
11	Nilam Sari, Aulia Kamal, 2026, Rekonstruksi Nilai Keagamaan Remaja Generasi Z dalam <i>Fenomena Lady</i> Companion: Studi Kasus di Marinda, Deli Serdang	Penelitian memiliki keterkaitan dengan Generasi Z, tema yang berhubungan yaitu keagamaan remaja, menggunakan Teori yang sama, menggunakan metode kualitatif	Studi kasus, lokasi berada di Deli Serdang	Lokasi penelitian berada di Kalimantan Timur, Informan hanya Generasi Z

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel diatas, terdapat beberapa kajian terdahulu yang penelitiannya relevan dengan judul yang diangkat pada penelitian ini, diantaranya:

Pertama, Cindenia Puspasari, Samhudi, dan Darmadi, dengan judul *Religion and the Digital Era 5.0: The Existence of Religion among Millennials and Generation Z*.³⁰ Menggunakan metode kualitatif dengan merujuk pada implikasi teori Al Ghazali, hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda yaitu milenial dan Gen Z menunjukkan peningkatan fokus pada internet, media sosial, dan teknologi, sehingga eksistensi agama mengalami berbagai tantangan, namun eksistensi agama mampu bertahan bahkan berkembang dengan pesat, hal tersebut dikarenakan publik figur atau influencer dakwah juga hadir dalam dunia digital dengan pengikut berjumlah jutaan. Kemiripan terletak pada metode penelitian dengan pendekatan kualitatif serta subjek yang diteliti yaitu Gen Z, namun tema kajian serta teori yang digunakan berbeda, penelitian ini mengangkat kajian terkait realitas keagamaan berdasarkan teori konstruksi sosial Peter Berger.

Kedua, Andik Khoirul Iman dan Abdul Muhid, dengan judul *Dakwah Berbasis Komunitas: Mengoptimalkan Fungsi Masjid sebagai Pusat Pembinaan Gen-Z*. Menggunakan metode kualitatif,³¹ dengan jenis penelitian studi pustaka dan analisis konten terhadap praktik program dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah dipengaruhi oleh pemuda yang terlibat aktif, dukungan

³⁰ Cindenia Puspasari, Samhudi, dan Darmadi, “*Religion and the Digital Era 5.0: The Existence of Religion among Millennials and Generation Z*,” At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan, e-ISSN: 2086-9754/p-ISSN: 2086-9754 Volume 12 Number 1 (2025) doi: 10.32505/tarbawi.v12i1.10868

³¹ Andik Khoirul Iman dan Abdul Muhid, “*Dakwah Berbasis Komunitas: Mengoptimalkan Fungsi Masjid sebagai Pusat Pembinaan Gen-Z*,” Qulubana: Jurnal Manajemen Dakwah, P-ISSN: 2746-153X E-ISSN: 2746-2838 Volume 6 No. 1 Tahun (2025) DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1999

kepemimpinan takmir yang progresif, dan desain program kontekstual. Kemiripan penelitian terletak pada keterkaitan dengan Gen Z, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada tema kajian, jenis penelitian, serta analisis yang digunakan. Andik Khoirul Iman dan Abdul Muhid mengangkat tema dakwah dengan jenis penelitian pustaka dan analisis konten, sedangkan penelitian ini mengangkat tema studi Islam dengan sudut pandang sosial, jenis penelitian lapangan, dan analisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter Berger.

Ketiga, Azizah Nur Fadilah, dkk., dengan judul *Dakwah di Kalangan Gen Z: Faktor yang Mempengaruhi Minat Generasi Muda terhadap Kajian*.³² Metode penelitian merupakan penelitian kualitatif melalui survei untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi sikap Gen Z terhadap Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi minat Gen Z terhadap kajian keislaman, yaitu faktor internal berupa kebutuhan spiritual dan keinginan untuk memperbaiki diri, serta faktor eksternal berupa hubungan tema dengan orang lain atau kelompok, kemudian daya tarik konten di media. Kemiripan dengan penelitian ini adalah keterkaitan dengan Gen Z dan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaan terletak pada tema kajian yang mengangkat tema dakwah seperti penelitian kedua, dimana penelitian ini fokus pada realitas keagamaan.

Keempat, Taufiqurrohim, dengan judul *Distinction of Millennials and Generation Z Islamic Literacy: A Comparative Study of Reading Preferences at*

³² Azizah Nur Fadilah, dkk., “Dakwah di Kalangan Gen Z: Faktor yang Mempengaruhi Minat Generasi Muda terhadap Kajian,” *Al-I’TIMAD*, e-ISSN: 2987-3886 ISSN: 2987-3886 Volume 3 Nomor 2 Oktober (2025) DOI : 10.35878/alitimad.v3i2.1693

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.³³ Menggunakan mix method, yaitu gabungan antara kualitatif dan kuantitatif, hasil penelitian menunjukkan tiga hal, yaitu: 1) milenial cenderung lebih suka menggunakan gadget dalam memperoleh pengetahuan keislaman, sedangkan Gen Z berlaku sebaliknya atau lebih menyukai tatap muka, 2) Gen Z cenderung jarang menemukan konten radikal dibandingkan milenial, hal tersebut karena sikap apatis Gen Z atau ketertarikan yang lebih rendah terhadap isu radikal, 3) Gen Z mengaku lebih mengetahui konten keislaman seperti apa yang harus dihindari dibandingkan milenial. Kemiripan dengan penelitian ini terkait subjek penelitian adalah Gen Z, Sedangkan selebihnya berbeda, diantaranya penelitian ini hanya menggunakan metode kualitatif, serta tidak melaksanakan penelitian komparatif.

Kelima, Muh. Hanif, dengan judul *Islamic Education Design for Generation Z*.³⁴ Menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian pustaka, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam gen Z tidak dapat menggunakan pendekatan konvensional, dengan karakter Gen Z yang unik, yaitu multitasking, gemar visual, dan kebebasan berekspresi sehingga mereka lebih responsif terhadap pendekatan yang personal, interaktif, basis teknologi seperti gamifikasi, media sosial dan pencitraan digital. Pendidikan Islam bagi Gen Z tidak lagi satu arah atau dogmatis, tetapi pendidikan yang mampu menyentuh aspek

³³ Taufiqurrohim, "Distinction of Millennials and Generation Z Islamic Literacy: A Comparative Study of Reading Preferences at UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung," Pustakaloka, P-ISSN : 2085-2118 E-ISSN : 2502-4108 Volume 15 Number 2 June (2023) DOI: 10.21154/pustakaloka.v15i1.5905

³⁴ Muh. Hanif, "Islamic Education Design for Generation Z," Asian Journal of Natural Sciences (AJNS) Vol. 4, No.2 (2025): 77-92, E-ISSN: 2986-2787 DOI: <https://doi.org/10.55927/ajns.v4i2.31>

emosi, relevan dengan keseharian, serta melalui dialog partisipatif. Kemiripan dengan penelitian ini yaitu keterkaitan dengan Gen Z dan menggunakan penelitian kualitatif, hanya saja penelitian ini tidak menggunakan penelitian pustaka tetapi penelitian lapangan. Sedangkan perbedaan mendasar terletak pada tema yang diangkat, yaitu tema pendidikan, dimana penelitian ini mengangkat tema sosial.

Keenam, Nur Hasanah dan Huriyah, dengan judul *Religius Radikal: Dualisme Gen-Z dalam Mengekspresikan Kesadaran Beragama dan Kesalehan*,³⁵ menggunakan metode eksploratif kuantitatif dengan survei yang berkaitan dengan kesadaran beragama dan kesalehan serta analisis data menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan pada umumnya Gen Z tidak menyadari bahwa mereka berpandangan dan bersikap radikal, terlebih masyarakat dengan homogenitas yang tinggi. Kemiripan terletak pada subjek penelitian yaitu Gen Z, dan adanya keterkaitan dengan penelitian ini, hanya saja Nur Hasanah dan Huriyah lebih menekankan pada hasil, sedangkan penelitian ini memiliki penekanan pada proses, yaitu proses dialektika Gen Z berdasarkan teori konstruksi sosial. Selain itu perbedaan juga terletak pada metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Ketujuh, Yunita Faella Nisa, dkk., dengan judul *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*,³⁶ menggunakan metode kuantitatif melalui CAT (Computerized Assisted Program) dengan survei pada 6 kota. Hasil penelitian menunjukkan

³⁵ Nur Hasanah dan Huriyah, "Religius Radikal: Dualisme Gen-Z dalam Mengekspresikan Kesadaran Beragama dan Kesalehan," *JURNAL PENELITIAN* Volume 16, Nomor 1, Februari (2022) (23-52) <http://dx.doi.org/10.21043/jp.v16i1.13759>

³⁶ Yunita Faella Nisa, dkk., *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan* (Jakarta: PPIM-UIN Jakarta, 2018)

penguatan paham radikalisme dan intoleransi di kalangan siswa dan mahasiswa (Gen Z), sebagian besar mereka memiliki opini yang termasuk dalam kategori intoleran/sangat intoleran dan radikal/sangat radikal. Namun jika dilihat dari sisi aksi/tindakan sebagian besar mereka memiliki kecenderungan toleran dan moderat. Kemiripan penelitian terletak pada subjek yaitu Gen Z, sebagaimana penelitian keenam, Yunita Faella Nisa juga menggunakan penelitian kuantitatif yang menekankan pada hasil, sedangkan penelitian ini menekankan pada proses dan penggunaan metode kualitatif serta teori konstruksi sosial.

*Kedelapan, Ziaulhaq Hidayat, Hasan Matsum, dan Azhari Akmal Tarigan, dengan judul Gen-Z Muslims, Social-Media and Formless-Spiritual: An Explorative Study of Mosque Youth in Medan City.*³⁷ Menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif, yaitu berupaya memperdalam pengetahuan dan menemukan teori baru. Hasil penelitian menunjukkan spiritualitas muslim Gen Z tidak memiliki bentuk yang jelas karena tidak bersumber dari sumber otoritatif, hal tersebut terjadi karena muslim Gen Z pada lokasi penelitian mendapatkan pengetahuan keagamaan dari pengajian dan organisasi keagamaan serta dibentuk oleh media sosial. Kemiripan dengan penelitian ini terletak pada subjek yaitu Gen Z dan metode penelitian kualitatif, walaupun penelitian Ziaulhaq Hidayat, Hasan Matsum, dan Azhari Akmal Tarigan bersentuhan dengan penelitian ini, namun jenis penelitian serta fokus kajian

³⁷ Ziaulhaq Hidayat, Hasan Matsum, dan Azhari Akmal Tarigan, “*Gen-Z Muslims, Social-Media and Formless-Spiritual: An Explorative Study of Mosque Youth in Medan City*,” *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 17, No. 1, Januari-Juni (2023) ISSN: 1978-4457 (cetak) - 2548-477X (online): 17-32 doi: <http://dx.doi.org/10.14421/jsa.2023.171.02>

berbeda, penelitian ini terkait dengan proses berdasarkan teori konstruksi sosial Peter Berger.

Kesembilan, Ari Maulana, dengan judul Transformasi Pembinaan Akhlak Generasi Z Melalui Program Ngaji Sambil Ngopi (NGASPI) di Kupu Nanggroe Banda Aceh.³⁸ Menggunakan Mix Method, pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal, 1) bentuk transformasi akhlak yang terjadi yaitu sikap santun, sikap menghormati, dan sikap disiplin, 2) faktor pendukung transformasi akhlak antara lain: tempat yang luas, materi yang menarik, program yang mendapatkan izin dari warga dan pemerintah setempat, sedangkan faktor penghambat antara lain: tempat parkir yang sempit, media sosial, dan game online, 3) perubahan akhlak Gen Z masuk dalam kategori baik dengan angka 87,5%. Kemiripan dengan penelitian ini adalah Gen Z sebagai subjek penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, Ari Maulana menggunakan mix method, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, kemudian tema yang diangkat berupa transformasi pembinaan akhlak, berbeda dengan penelitian ini yang mengangkat tema studi Islam dari sudut pandang sosial.

Kesepuluh, Eka Putri Nur Habibah dan Iksan, dengan judul *Islamic Teaching for Generation Z: Inclusive and Creative Approaches in the Book "Islam*

³⁸ Ari Maulana, "Transformasi Pembinaan Akhlak Generasi Z Melalui Program Ngaji Sambil Ngopi (NGASPI) di Kupu Nanggroe Banda Aceh" (Graduate thesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2024)

for Gen-Z".³⁹ Menggunakan metode kualitatif dengan analisis konten dan kajian pustaka terhadap buku *Islam Gen-Z* karya Hatim Ghazali. Hasil penelitian menunjukkan Gen Z lebih memahami agama melalui pendekatan terbuka dan interaktif, pendekatan inklusif efektif dalam memperdalam pemahaman agama mereka, sedangkan tantangan yang terjadi adalah resistensi konservatif dan kebutuhan peningkatan keterampilan pendidik. Kemiripan terletak pada keterkaitan dengan Gen Z, sedangkan selebihnya berbeda, Eka Putri Nur Habibah dan Iksan mengangkat tema pendidikan, serta menggunakan penelitian pustaka, sedangkan penelitian ini sebagaimana penjelasan-penjelasan diatas, yaitu mengangkat tema sosial dengan jenis penelitian lapangan.

Kesebelas, Nilam Sari dan Aulia Kamal, dengan judul "Rekonstruksi Nilai Keagamaan Remaja Generasi Z dalam *Fenomena Lady Companion*: Studi Kasus di Marinda, Deli Serdang,"⁴⁰ menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus, kerangka teori menggunakan teori konstruksi sosial Peter Berger. Hasil temuan mengungkapkan tiga poin utama, yaitu: 1) faktor struktural, tekanan ekonomi, pengaruh sebaya, dan media sosial sebagai faktor pendorong keterlibatan remaja sebagai LC, 2) proses konstruksi sosial terjadi melalui paparan media digital dan sebaya (eksternalisasi), normalisasi LC dalam kelompok sebaya (Objektivasi), dan penerimaan LC sebagai identitas diri, pendefinisian ulang harga diri, seksualitas

³⁹ Eka Putri Nur Habibah dan Iksan, "*Islamic Teaching for Generation Z: Inclusive and Creative Approaches in the Book 'Islam for Gen-Z'*," *Ta'dibuna: Jurnal Studi dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7 No. 2, (2024) 203-214 doi: <http://dx.doi.org/10.30659/jpai.7.2.203-214>

⁴⁰ Nilam Sari dan Aulia Kamal, dengan judul "Rekonstruksi Nilai Keagamaan Remaja Generasi Z dalam *Fenomena Lady Companion*: Studi Kasus di Marinda, Deli Serdang," *JISA* Vol.9, No.1, Juni Tahun (2026) E-ISSN: 2620-8059 DOI: 10.30829/jisa.v%vi%i. 28599

dan pekerjaan (internalisasi), 3) nilai Islam yang absolut mulai bergeser dari norma moral ke pertumbuhan sekunder melalui pragmatisme ekonomi. Kemiripan dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan, yaitu bersama menggunakan teori konstruksi sosial, metode penelitian kualitatif yang sama, tema kajian yang berhubungan yaitu rekonstruksi nilai keagamaan dengan realitas keagamaan melalui studi konstruksi keagamaan, sumber data terkait Gen Z. perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada lokasi penelitian, penelitian ini berada di Kalimantan Timur, kemudian terkait informan pada penelitian ini hanya berisi Gen Z, sedangkan penelitian diatas terdapat informan selain Gen Z, lalu fokus utama kajian, penelitian ini memiliki fokus pada konstruksi keagamaan.

Berdasarkan analisis terhadap beberapa penelitian sebelumnya yang relevan sebagaimana disebutkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan terletak pada subjek penelitian yaitu Gen Z atau melibatkan Gen Z, juga terdapat persamaan dengan penelitian diatas yang kebanyakan menggunakan metode kualitatif hanya saja rinciannya berbeda-beda, terdapat beberapa penelitian pula yang bersentuhan dengan penelitian ini. Sedangkan perbedaan utamanya terletak pada tema kajian, teori yang digunakan, serta lokasi penelitian, sehingga berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, sejauh pencarian peneliti, belum ditemukan penelitian yang sama atau yang mengangkat kajian tentang realitas keagamaan muslim Gen Z melalui studi konstruksi sosial menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger pada era digital di Kota Samarinda.

G. Definisi Istilah

Pada bagian ini akan dijelaskan setiap definisi variabel yang ada pada judul sebagai gambaran dan memperjelas kata kunci ilmiah dalam sebuah penelitian agar tidak ada kekeliruan dalam penafsiran.

1. Realitas

Realitas dalam bahasa Indonesia berarti kenyataan atau yang benar-benar adanya.⁴¹ Dalam penelitian ini menggunakan istilah realitas menurut definisi istilah teori konstruksi sosial Peter Berger yaitu suatu kualitas dalam fenomena-fenomena yang tidak bergantung pada kehendak individu⁴². Pengertian ini sejalan dengan pengertian realitas dalam bahasa Inggris yaitu situasi sebenarnya dan permasalahan yang secara nyata dalam kehidupan, sering kali berbeda dengan harapan individu.⁴³

2. Realitas Keagamaan

Realitas keagamaan adalah kenyataan terkait keagamaan atau segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.⁴⁴ Maksud yang berhubungan dengan agama meliputi cara pandang atau pengetahuan, ibadah, sikap keseharian, dan perilaku dalam beragama, namun “keagamaan” karena cakupannya yang luas, maka dalam hal ini telah disebutkan batasannya sesuai dengan batasan masalah penelitian.

⁴¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses 12 Mei 2026 <https://kbbi.web.id/realitas> dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses 12 Mei 2026 <https://kbbi.web.id/nyata>

⁴² Sulaiman, A., “MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER”.

⁴³ Kamus Pelajar Oxford (*Oxford Learner's Dictionaries*), diakses 12 Mei 2026 <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/reality?q=reality>

⁴⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses pada 28 Mei 2026 <https://kbbi.web.id/agama>

3. Gen Z

Gen Z adalah istilah yang berasal dari Generasi Z, suatu generasi yang muncul atau lahir pada tahun 1997 hingga tahun 2012, generasi Z adalah generasi setelah generasi milenial.⁴⁵

4. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial yaitu susunan atau model sosial,⁴⁶ dalam hal ini dilandasi oleh teori konstruksi sosial Peter Berger yang dijelaskan secara rinci pada bagian selanjutnya yaitu kajian pustaka. Untuk mempermudah bahasan pada penelitian ini, maka selanjutnya konstruksi sosial selain pada kajian pustaka akan menggunakan istilah konstruksi keagamaan, dengan maksud yang sama yaitu proses eskternalisasi, objektivasi, dan internalisasi khusus pada bahasan keagamaan saja, bukan pada bahasan sosial yang cakupannya sangat luas.

5. Era Digital

Era digital adalah masa atau waktu dimana segala sesuatu digerakkan oleh teknologi serta penggunaan internet pada segala hal dalam kehidupan manusia. Internet dianggap sebagai energi terbesar atau bagian kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan.⁴⁷

⁴⁵ Alison Eldridge, “*Generation Z, Demographic Group*,” Britannica, 11 Mei 2026, diakses 12 Mei 2026, <https://www.britannica.com/topic/Generation-Alpha> dan Devina Heriyanto, *Indonesia Gen Z Report 2024*, IDN Research Institute: Jakarta, 2024, 1.

⁴⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses pada 28 Mei 2026 <https://kbbi.web.id/konstruksi>

⁴⁷ Hasbi Indra, “Challenges and response in islamic education perspective in the digital media era”, *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, VOL. 5 NO. 1, JUNI (2020), 32 DOI: 10.18326/attarbiyah.v5i1.31-42

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini yaitu:

BAB I Pendahuluan, akan menguraikan latar belakang masalah dari penelitian, batasan penelitian, memaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian-penelitian terdahulu, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, memuat landasan-landasan kepustakaan yang memuat serta memiliki kesesuaian dengan topik penelitian termasuk didalamnya teori yang penelitian ini gunakan, pada bab kedua akan dipaparkan mengenai generasi Z, karakteristik remaja, maksud terperinci dari pengetahuan dan realitas, maksud terperinci dari realitas keagamaan, dan ditutup dengan kerangka berpikir sebagai alur utama proses penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

BAB III Metode Penelitian, berisi penjelasan pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, menyajikan berbagai data yang diperoleh dalam proses penelitian.

BAB V Pembahasan, memaparkan hasil analisis maupun interpretasi dari data dan hasil temuan penelitian serta dikaitkan pula dengan teori konstruksi sosial Peter Berger serta kajian pustaka pada bab II, sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB VI Penutup, mengungkap kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, serta berisi saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Generasi Z (Gen Z)

1. Tahun Kelahiran Gen Z

Gen Z adalah istilah kategorisasi generasi setelah adanya generasi sebelumnya yaitu generasi milenial (Gen Y), dan mereka hidup pada perkembangan pesat internet dan kemajuan teknologi yang luar biasa, sehingga mereka disebut pula dengan istilah generasi gawai, hal tersebut terjadi karena dekat dan bergantungnya mereka dengan *gadget*. Dalam istilah kekinian, mereka dikenal pula dengan istilah “kids jaman now”.¹ Jean M. Twenge menyebut mereka dengan *iGen* sebagai istilah ringkas dari *internet generation*. Mereka (Gen Z) adalah generasi *Post Millennial*.² Artinya, setelah generasi *Millennials*, maka berlanjut dengan Generasi Z (Gen Z).

Tahun kelahiran Gen Z para ahli memiliki perbedaan pendapat, David Stillman dan Jonah Stillman menyebutkan bahwa Gen Z adalah generasi yang muncul atau terlahir pada tahun 1995 hingga tahun 2012. Pendapat ini serupa dengan pendapat dari Jean M. Twenge, pendapat lainnya yang berbeda disebutkan oleh Mark McCrindle, bahwa Gen Z adalah generasi dengan tahun kelahiran atau munculnya pada tahun 1995 hingga tahun 2009.³ Ada pula pendapat yang

¹ Yunita Faela Nisa, dkk., *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*, 2.

² Noor Hasanah dan Huriyah, “RELIGIUS RADIKAL: DUALISME GEN-Z DALAM MENGEKSPRESIKAN KESADARAN BERAGAMA DAN KESALEHAN”, 32.

³ Noor Hasanah dan Huriyah, 33.

menyebutkan tahun kelahiran Gen Z terjadi setelah tahun 1995 hingga tahun 2000 an atau tahun 1996 hingga tahun 2000 an⁴ serta pendapat lain yaitu tahun 1997 hingga tahun 2012,⁵ perbedaan pengelompokan atau kategorisasi oleh para ahli terjadi dikarenakan skema yang digunakan serta lokasi ahli yang melakukan studi berasal dari negara yang berbeda.⁶ Namun pada dasarnya para ahli memiliki pandangan yang semakna, bahwa suatu generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasikan kesamaan tahun kelahiran, usia, lokasi, serta peristiwa yang terjadi dan memberikan pengaruh secara signifikan.⁷

Berdasarkan berbagai perbedaan pendapat diatas, maka pada penelitian ini lebih condong pada kelahiran Gen Z terjadi tahun 1997 hingga tahun 2012, hal demikian dipilih dikarenakan tahun kelahiran tersebut lebih umum digunakan oleh masyarakat Indonesia, termasuk pemerintah, diantaranya oleh Badan Pusat Statistik (BPS),⁸ Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN),⁹ Indonesia Gen Z Report 2024,¹⁰ serta yang lainnya. Kelahiran tahun 1997 hingga tahun 2012 untuk Gen Z juga berdasarkan pertumbuhan teknologi yang sangat cepat dan perbedaan kondisi

⁴ Yunita Faela Nisa, dkk., Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan, 2.

⁵ Alison Eldridge, "Generation Z, Demographic Group," Britannica, 11 Mei 2026, diakses 12 Mei 2026, <https://www.britannica.com/topic/Generation-Alpha>

⁶ Taufiqurrohim, "Distinction of Millennials and Generation Z Islamic Literacy: A Comparative Study of Reading Preferences at UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung," 180-181.

⁷ Taufiqurrohim, "Distinction of Millennials and Generation Z Islamic Literacy: A Comparative Study of Reading Preferences at UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung," 181.

⁸ Pierre Rainer, "Sensus BPS: Saat ini Indonesia Didominasi Gen Z," 29 Agustus 2023, diakses pada 12 Mei 2026, <https://data.goodstats.id/statistic/sensus-bps-saat-ini-indonesia-didominasi-oleh-gen-z-n9kqv>

⁹ Samba Dewangga Suharto, "Mengenal Generasi Muda," 9 Juli 2025, diakses pada 12 Mei 2026, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-kalbar/baca-artikel/17731/Mengenal-Generasi-Manusia.html>

¹⁰ Devina Heriyanto, *Indonesia Gen Z Report 2024*, IDN Research Institute: Jakarta, 2024, 1.

sosial ekonomi dari Generasi Milenial,¹¹ selain itu dalam beberapa tahun terakhir definisi generasi telah berevolusi.¹²

2. Karakteristik Gen Z

Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dan memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya yaitu generasi milenial, hal tersebut dikarenakan pertumbuhan teknologi yang sangat cepat dimasa mereka tumbuh dan berkembang, perbedaan kondisi sosial ekonomi, serta peristiwa yang terjadi dan memberikan pengaruh yang signifikan. Gen Z dianggap sebagai generasi global pertama, terbiasa dengan teknologi, mereka tumbuh dalam lingkungan yang lebih kompleks, serta memiliki *point of view* yang berbeda dengan generasi sebelum mereka terkait pekerjaan, pendidikan, dan dunia.¹³

Jayatissa, dalam tulisannya yang berjudul *Generation Z - A New Lifeline: A Systematic Literature Review*,¹⁴ menyusun karakteristik Gen Z berdasarkan berbagai literatur, yaitu sebagai berikut:

¹¹ Michael Dimock, "Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins," Pew Research Centre, 17 Januari 2019, diakses 12 Mei 2026 <https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>

¹² Taufiqurrohim, "Distinction of Millennials and Generation Z Islamic Literacy: A Comparative Study of Reading Preferences at UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung," 181.

¹³ Taufiqurrohim, "Distinction of Millennials and Generation Z Islamic Literacy: A Comparative Study of Reading Preferences at UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung," 184.

¹⁴ Jayatissa, "Generation Z – A New Lifeline: A Systematic Literature Review," *Sri Lanka Journal of Social Sciences and Humanities* Volume 3 Issue 2, August (2023): 179-186 ISSN: 2773 692X (Online), 2773 6911 (Print) Website: <https://www.sab.ac.lk/sljssh> DOI: <https://doi.org/10.4038/sljssh.v3i2.110>

Tabel 2.1 Karakteristik Gen Z

Komunikasi	Dipengaruhi media sosial, Pengguna Media Reflektif, Komunikasi tatap muka/Menghindari komunikasi tatap muka, Texting, melalui pesan, Komunikasi virtual, Komunikasi informal
Sosialisasi	Internet (Online), Media sosial, <i>Social Network</i>
Nilai dalam diri atau disukai	Sadar lingkungan, Aktifitas sosial, Religius, Kejujuran, Kebahagiaan, Tanggung Jawab, Motivasi Internal, Motivasi Eksternal, Keragaman budaya, Tranparansi, Setia atau loyalitas, Saling menghormati
Keputusan Karir	Berpindah pindah pekerjaan, Industri teknologi, Pegawai tetap lebih disukai dibanding paruh waktu
Perilaku konsumen	Belanja Online
Ciri khas	Percaya diri, Mandiri, Individualis, <i>DIY (Do It Yourself)</i> , Kreatif dan Inovatif, <i>Multi-tasking</i> , Melek teknologi, Melek media sosial, Cerdas, Wirausaha, Berinisiatif, Realistis, Materialistis, Ambisius, Mampu beradaptasi, Mampu berkolaborasi, Memperhatikan hal detail
Ciri Negatif	Fokus pendek, kesenjangan <i>soft skill</i> , kurangnya kemampuan interpersonal, tidak pandai dalam mengungkapkan perkataan dan emosi, bukan pendengar yang baik

Tidak disukai	Otoriter, struktur hirarki, tugas monoton
---------------	---

Sumber: Data Diolah

Karakteristik Gen Z yang tercantum pada tabel diatas merupakan gambaran umum secara global dari berbagai studi, sehingga terdapat perbedaan, misalnya terkait komunikasi, terdapat studi yang menyatakan Gen Z menyukai tatap muka, namun kebanyakan studi menyatakan Gen Z tidak menyukai tatap muka, pendapat kedua ini lebih cenderung sesuai dengan karakteristik Gen Z yang lainnya. Sedangkan mayoritas karakter yang disebutkan pada tabel memiliki banyak kesesuaian dengan studi yang pernah berlangsung.

Jika berbagai karakteristik diatas adalah karakteristik secara global, maka karakteristik Gen Z di Indonesia juga memiliki persamaan, Hatim Gazali “Islam untuk Gen Z”, dalam bukunya tersebut menyebutkan delapan karakteristik Gen Z, yaitu: ‘multi-tasking’, ketergantungan tinggi terhadap teknologi, terbuka, lebih menikmati audio visual, kreatif, inovatif, kritis, dan kolaboratif.¹⁵ Devina Heriyanto, dkk., “Indonesia Gen Z Report 2024” pada *Executive Summary* penelitiannya juga menunjukkan karakteristik Gen Z yang semakna,¹⁶ yaitu:

- a. Gen Z hidup dalam dunia digital, mereka hampir melaksanakan segala hal melalui internet, mulai dari bersosialisasi, hiburan, hingga kerja dan belajar.
- b. Gen Z memerlukan bantuan untuk perkembangan diri, hal ini sesuai dengan kekurangan Gen Z pada penjelasan sebelumnya, bahwa mereka tidak pandai

¹⁵ Hatim Gazali, *Islam untuk Gen Z, Mengajarkan Islam dan Mendidik Muslim Generasi Z; Panduan bagi Guru PAI*, Wahid Foundation: Jakarta, 2019, 4-5.

¹⁶ Devina Heriyanto, *Indonesia Gen Z Report 2024*, 3-4.

mengekspresikan emosi, menyampaikan kata-kata, kurangnya kemampuan interpersonal, dan seterusnya (dapat dilihat pada tabel 2.1)

- c. Gen Z perhatian terhadap ketidaksetaraan, kesehatan mental, dan keadilan sosial, selain itu diikuti oleh dampak teknologi terhadap peluang kerja yang semakin langka.
- d. Gen Z menyukai belanja online, sehingga tidak hanya merubah kebiasaan mereka, namun memberikan dampak bagaimana bisnis bekerja, atau dengan kata lain Gen Z memberikan dampak bagi generasi yang lain, sesuai pendapat Priyanka Wandhe.¹⁷
- e. Gen Z hampir mengkonsumsi semua secara online, dari film, musik, buku, hingga olahraga dan permainan.
- f. Gen Z menyukai *travelling*, mereka menyukai pengalaman yang unik, eksplorasi kebudayaan, dan alam.
- g. Gen Z memberikan pengaruh dalam pesta demokrasi, karena telah menjadi populasi terbesar di Indonesia.

3. Gen Z dengan Media Digital di Indonesia

Setelah mengetahui pengertian, tahun kelahiran Gen Z, dan karakteristiknya, pada bagian ini akan dijelaskan interaksi Gen Z dengan media digital berdasarkan “Indonesia Gen Z Report 2024”¹⁸, yaitu sebagai berikut:

¹⁷ Priyanka Wandhe, *The New Generation: Understanding Millennials and Gen Z*, SSRN, 31 Januari (2024) <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4716585>

¹⁸ Devina Heriyanto, *Indonesia Gen Z Report 2024*, 29-48.

Tabel 2.2 Interaksi Gen Z dengan Media Digital

Durasi Bermedia sosial	Mayoritas 1 sampai dengan 6 jam perhari 14% 6 sampai dengan 10 jam perhari 5% lebih dari 10 jam perhari
Aktifitas	22% mencari informasi atau berita baru
Bermedia sosial	15% pertemanan dan koneksi 5% mengikuti influencer Mayoritas responden melakukan ketiganya
Media sosial populer ¹⁹	Instagram (53%, 52%), Tiktok (29%, 36%) X (8%, 11%), Facebook (9%, 1%)
Pesan	Whats App (92%)
Format konten	Video (29%), Gambar (7%), Artikel atau berbasis kata (3%), selebihnya kombinasi dari ketiganya
Mendengarkan Musik	Spotify, Youtube, Youtube music, Joox, dan Apple Music (urutan paling awal adalah mayoritas dan berurutan)
Podcast Favorit	Close the Door, Rintik Sendu, Do You See What I See, Curhat Bang, Podcast Raditya Dika
Membaca	Artikel dari portal online (50%), buku fisik (24%), Ebook (19%), Audiobook (2%)
Sumber: Data Diolah	

¹⁹ Persentase responden laki-laki dan perempuan

Era digital adalah masa dimana segala sesuatu digerakkan oleh teknologi, dan penggunaan internet pada segala hal dalam kehidupan, internet dianggap sebagai energi terbesar atau bagian kehidupan manusia.²⁰ Penggunaan internet juga menyebabkan meningkatnya akses media sosial untuk berbagai tujuan dan meningkatnya durasi penggunaan media sosial tersebut sebagaimana dipaparkan pada tabel diatas, selain itu penggunaan media sosial untuk tujuan keagamaan juga bergeser pada tingkat yang tinggi, hal ini memberikan tempat yang luas bagi *influencer*²¹ media sosial dalam menyebarkan pesan keagamaan serta nilai moral.²²

B. Karakteristik Remaja

Penelitian ini memiliki subjek utama Gen Z, akan tetapi Gen Z pada penelitian ini lebih fokus pada Gen Z yang telah memasuki masa remaja akhir. Yunita Faela Nisa, dkk., dalam “Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan”, menyebutkan tiga ciri-ciri remaja, yaitu:

1. *Extension of the self*

Berkurangnya sikap kanak-kanak berupa egoisme yang tinggi, bertambahnya sifat empati pada orang lain atau keadaan disekitarnya, dan cenderung

²⁰ Hasbi Indra, “Challenges and response in islamic education perspective in the digital media era”, *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, VOL. 5 NO. 1, JUNI (2020), 32 DOI: 10.18326/attarbiyah.v5i1.31-42

²¹ Individu yang mampu untuk memberikan pengaruh, memberikan inspirasi, dan membentuk opini publik melalui media sosial. Lihat Dhamar Januaji, “Pengertian Influencer dan Hubungannya Terhadap Pengembangan Bisnis”, *Accurate*, 11 Agustus 2025, diakses 18 Mei 2026 <https://accurate.id/marketing-manajemen/pengertian-influencer/>

²² Bouziane Zaid, dkk., “Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices”, *Religions* 13: 335 (2022), 3 <https://doi.org/10.3390/rel13040335>

menunjukkan kemampuan untuk membuat orang lain atau hal tertentu menjadi bagian dari dirinya atau kehidupannya.

2. *Self Objectivication*

Mampu menilai diri sendiri, dan dapat bersikap lebih tenang meski menjadi bahan candaan atau kritik dari orang lain

3. *Unifying philosophy of life*

Pemahaman cara bertingkah laku, memiliki prinsip yang tertanam dalam diri, dan menunjukkan tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.²³

Masa remaja secara garis besar memiliki tiga periode usia, yaitu remaja awal (usia 12 hingga 15 tahun), remaja pertengahan (usia 15 hingga 18 tahun), dan remaja akhir (usia 18 hingga 21 tahun).²⁴ Remaja dikenal memiliki kecenderungan untuk selalu bersemangat, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, lebih dalam emosi, cenderung memberontak, cenderung suka mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan sendiri walau dengan cara berpikir yang belum logis, dan ingin diakui keberadaannya di masyarakat.²⁵ Berikut adalah karakteristik remaja menurut periode usianya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.3 Karakteristik Remaja

Pertumbuhan Fisik	Awal	Cepat
	Pertengahan	Mulai komplit atau matang secara fisik
	Akhir	

²³ Yunita Faella Nisa, dkk., *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*, 3-4.

²⁴ Farido Isroani, dkk., *Psikologi Perkembangan*, Mitra Cendikia Media: Sumatera Barat, 2023, 157-158.

²⁵ Kemala Fitri dan Yulita Kurniawati Asra, "Karakteristik Remaja dan Potensi Penyalahgunaan Narkoba," *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No. 2, Mei (2023), 66-75 e-ISSN : 2720 – 8958 DOI : 10.24014/pib.v4i2.21270

Kemampuan Berpikir	Awal	Mencari cari nilai dan membandingkan norma yang dianut teman sebaya
	Tengah	Identitas intelektual mulai terbentuk
	Akhir	Mampu membedakan berbagai masalah dan memandang berbagai masalah tersebut seacara lebih mendalam, menyeluruh, lengkap dan luas (komprehensif), hal tersebut terjadi karena identitas intelektual mereka cenderung sudah terbentuk
Identitas	Awal	Mencoba berbagai macam peran untuk menemukan identitas yang sesuai dengan diri serta teman sebaya mereka, minat terhadap teman sebaya (memiliki ketertarikan), adanya penerimaan serta penolakan, adanya perubahan citra diri, cenderung cinta pada diri mereka sendiri, memiliki fantasi atau mimpi tentang kehidupan yang diinginkannya di masa depan
	Tengah	

	Akhir	Menginginkan stabilitas terkait harga diri (nama baik) atau citra diri, ketertarikan pada peran gender, dan adanya defensisi terhadap citra dari tubuh.
Hubungan dengan Orang Tua	Awal	Bergantung penuh, sehingga tidak terjadi konflik yang berarti, kontrol orang tua masih bisa dijalankan
	Tengah	Terbentuk konflik terkait kemandirian dan kontrol
	Akhir	Fase pendinginan, gejala konflik mulai menurun, adanya perpisahan emosional dan fisik. ²⁶

Sumber: Data Diolah

Pada dasarnya, masa remaja akan menunjukkan ketertarikan pada sesuatu terkait masa lalu atau yang bersifat sejarah (historis) maupun tradisi, agama/keyakinan, kultur, terkait moral maupun nilai serta citra visual, maupun berkaitan pula dengan ekonomi. Selain itu mereka menunjukkan sikap positif atau ketertarikan pada proses pembentukan tata nilai yang telah ada, serta mulai memilih dan menentukan sikap hidup terbaik menurut mereka berdasarkan nilai yang

²⁶ Kemala Fitri dan Yulita Kurniawati Asra, "Karakteristik Remaja dan Potensi Penyalahgunaan Narkoba," 68-69.

diyakini, dengan begitu mereka cenderung memiliki rencana kehidupan yang jelas dan mapan.²⁷

Dalam Islam, remaja dapat dikategorikan sebagai pemuda, yaitu dianggap sebagai fase dimana seseorang telah mencapai usia *baligh (mukallaf)*, atau jika disesuaikan dengan psikologi perkembangan maka termasuk dalam rentang usia mulai dari 16 tahun. Sebagaimana penelitian ini, dengan sumber data adalah remaja akhir dalam psikologi perkembangan yaitu berusia 19 tahun hingga 22 tahun, jika diarahkan pada kajian Islam, maka termasuk pada kategori pemuda.

Pemuda dalam Islam menggunakan istilah *fata* dan *al-syabab/al-syab*, sesuai istilah yang digunakan dalam Al Quran dan Hadis dengan rincian beserta karakteristik pemuda yang diharapkan dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.4 Karakteristik Pemuda Islam

Istilah	Sumber	Tentang	Karakter yang Tampak
Fata	Al Anbiya 60	Kisah Nabi Ibrahim	Berani bertekad dan cerdas dalam dakwah ²⁸
	Al Kahfi 10-13	Kisah <i>Ashabul Kahfi</i>	Memiliki tujuan yang jelas dan kokoh dalam keimanan ²⁹

²⁷ Yunita Faella Nisa, dkk., *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*, 5.

²⁸ Dikutip dari Ismail Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan Ghoffar dan Abdurrahim Mu'thi, Jilid 4, (Bogor: Imam Asy-Syafi'I, 2003), hlm. 463-464.

²⁹ Dikutip dari Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zhilalil Quran*, Terjemahan As'ad Yasin dan Abdul Hayyie al-Kattani (dkk), Jilid VI (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 306-307.

	Al Kahfi 60	Pemuda yang mengikuti Nabi Musa untuk bertemu Nabi Khidir	Gemar menuntut ilmu pengetahuan ³⁰
	Yusuf 30	Kisah Nabi Yusuf	Bersabar dan meninggalkan kemaksiatan ³¹
Syabab	Hadis Riwayat Bukhari	Pemuda yang mendapatkan naungan pada hari kiamat	Gemar beribadah kepada Allah atau menyibukkan diri dengan ibadah ³²

Sumber: Data Diolah

C. Pengetahuan dan Realitas

Pengatahuan berasal dari kata tahu, berdasarkan KBBI, tahu berarti mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), sedangkan pengetahuan memiliki arti segala sesuatu yang diketahui; kepandaian dan segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (contoh mata pelajaran).³³ Dalam bahasa Inggris pengetahuan dikenal dengan “*knowledge*”, yaitu *the information*,

³⁰ Dikutip dari Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Marāghi*, Jilid 15, (Mesir: Maktabah Mustafa al Babi al-Halabi wa Auladih, 1946), hlm. 175.

³¹ Dikutip dari Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, Terjemahan Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2015), hlm. 299.

³² Sahih Bukhari No. 620, lihat pula Sahih Muslim No. 1712, Sunan Turmuzi No. 2313, Musnad Ahmad No. 9288, dan *Al Muwatta* Imam Malik No. 1501.

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses 12 Mei 2026 <https://kbbi.web.id/tahu>

*understanding and skills that you gain through education or experience.*³⁴ Pada dasarnya kedua pengertian tersebut memiliki makna yang sama, sehingga dapat disimpulkan pengetahuan merupakan segala hal yang diketahui, berupa informasi atau keahlian yang diperoleh melalui pendidikan (formal atau tidak) maupun melalui pengalaman.

Sedangkan realitas menurut KBBI, memiliki arti kenyataan,³⁵ atau hal yang benar-benar ada,³⁶ dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan “*reality*”, yang berarti *the true situation and the problems that actually exist in life, in contrast to how you would like life to be*,³⁷ keduanya juga memiliki makna yang sejalan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa realitas adalah kenyataan atau situasi sebenarnya, dapat berbeda dengan keinginan tentang kehidupan yang seharusnya.

Pengetahuan dan realitas adalah dua hal yang penting bagi konstruksi sosial Peter Berger, karena melalui kedua hal tersebut yang menjadi istilah kunci teori konstruksi sosial Peter Berger.³⁸ Jika pada uraian sebelumnya peneliti menjelaskan pengertian pengetahuan dan realitas secara bahasa, maka dalam hal ini Berger memberikan pengertian secara istilah dalam studinya, yaitu realitas atau kenyataan adalah suatu kualitas dalam fenomena-fenomena yang tidak bergantung pada kehendak individu³⁹ atau sejalan dengan makna “*reality*” secara bahasa. Sedangkan

³⁴ Kamus Pelajar Oxford (*Oxford Learner's Dictionaries*), diakses 12 Mei 2026 <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/knowledge?q=knowledge>

³⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses 12 Mei 2026 <https://kbbi.web.id/realitas>

³⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses 12 Mei 2026 <https://kbbi.web.id/nyata>

³⁷ Kamus Pelajar Oxford (*Oxford Learner's Dictionaries*), diakses 12 Mei 2026 <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/reality?q=reality>

³⁸ Sulaiman, A., “MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER”. *Society*, 4(1) (2016), 18. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>

³⁹ Sulaiman, A., “MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER”.

pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena tersebut nyata (bukan angan-angan) dan memiliki karakteristik yang spesifik⁴⁰.

Berger memberikan definisi terkait hakikat dari sosiologi pengetahuan, yaitu memberikan definisi tentang kenyataan (*reality*) dan pengetahuan (*knowledge*) seperti definisi yang telah dijelaskan sebelumnya. Kenyataan sosial tersirat dalam pergaulan sosial melalui bahasa, bekerjasama dengan organisasi sosial dan sejenis. Kenyataan sosial ditemukan dengan pengalaman intersubjektif, sedangkan pengetahuan terkait kenyataan sosial yaitu berkaitan dengan penghayatan terhadap segala kehidupan masyarakat beserta aspeknya, meliputi kognitif, afektif, psikomotorik, dan intuitif.⁴¹

D. Realitas Keagamaan

Realitas keagamaan atau kenyataan keagamaan dalam penelitian ini merupakan istilah yang didasari oleh realitas sosial atau kenyataan sosial konstruksi sosial Peter Berger, yaitu realitas sosial merupakan eksternalisasi dari internalisasi dan objektivasi secara simultan (berlangsung bersamaan dan terus menerus) terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari atau apa yang dilalui oleh seorang individu dalam hidupnya.⁴² Eksternalisasi dipengaruhi oleh “*stock of*

⁴⁰ Sulaiman, A., “MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER”.

⁴¹ Ani Yuningsih, “Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian *Public Relations*”, *Mediator*, Vol. 7 No. 1 (2006), 62 <https://doi.org/10.29313/mediator.v7i1.1215>. Kognitif yaitu segala yang berkaitan dengan kognisi (cara memperoleh pengetahuan), berdasar pengetahuan empiris. Lalu afektif yaitu terkait dengan perasaan, sedangkan psikomotor yaitu berkaitan dengan aktifitas fisik meliputi proses mental dan psikologi, lihat KBBI <https://kbbi.web.id/>

⁴² Ferry Adhi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial”, *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7:1 (2018), 3 doi: 10.21070/kanal.v%vi%i.3024 dan Charles R. Ngangi, “KONSTRUKSI SOSIAL DALAM REALITAS SOSIAL”, *ASE: AGRI-SOSIOEKONOMI*, Volume 7 Nomor 2, Mei (2011), 3 <https://doi.org/10.35791/agrsossek.7.2.2011.85>

knowledge” atau cadangan pengetahuan berupa segala sesuatu yang diketahui melalui pendidikan dan pengalaman. *Stock of knowledge* berlaku pada individu demikian pula terkait dengan sosial, yang dapat dijelaskan sebagai cadangan sosial pengetahuan, berupa akumulasi dari pengetahuan akal sehat (*common sense*).⁴³

Pengetahuan akal sehat dalam hal ini adalah pengetahuan yang dimiliki individu maupun individu lain dalam rutinitas normal pada kehidupan sehari-hari.⁴⁴ Berdasarkan uraian tersebut, maka realitas keagamaan pada penelitian ini adalah realitas yang lebih fokus pada sisi keagamaan, yang berarti eksternalisasi dari internalisasi dan objektivasi terhadap pengetahuan, sikap, praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim, yang berlangsung secara simultan.

Eksternalisasi adalah segala aktifitas individu atau keadaan ketika berinteraksi dalam dunia sosial, atau interaksi antar struktur sosial meliputi antar individu maupun kelompok, serta individu dengan aspek budaya seperti nilai, norma, adat istiadat, bahasa, agama, dan sejenisnya (institusional masyarakat). Aktifitas tersebut juga dapat dikenal sebagai hubungan individu dengan dunia sosiokulturalnya atau pengalaman individu terhadap dunia di luar dirinya dan individu berupaya masuk secara fisik maupun mental.⁴⁵ Pada momen eksternalisasi menurut Berger individu dapat menciptakan realitas sosial yang objektif, begitu pula individu sebagai bagian dari masyarakat telah menjadi realitas objektif.⁴⁶

⁴³ Sulaiman, A., “MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER”, 17.

⁴⁴ Sulaiman, A., “MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER”, 18.

⁴⁵ Puji Laksono, “Konstruksi Gender di Pesantren (Studi Kualitatif Pada Santriwati di Pesantren Nurul Ummah Mojokerto),” *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* 6, no. 1 (2017): 29–44, <https://doi.org/10.20473/lakon.v6i1.6791>

⁴⁶ Sulaiman, A., “MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER”, 20.

Objektivasi adalah pelebagaan dan legitimasi dari realitas objektif setelah melalui pembiasaan atau habituasi. Momen ini berkaitan dengan eksternalisasi, yaitu ketika individu berinteraksi dengan dunia di luar dirinya, lalu individu tersebut berusaha menyesuaikan diri melalui sikap maupun tingkah laku yang berulang sehingga terbentuklah pola tertentu hingga menjadi sebuah tradisi. Ketika menjadi tradisi dari suatu individu, setelah itu maka pelebagaan realitas objektif akan berlangsung. Tindakan yang telah terlembagakan berada pada kendali sosial masyarakat serta bersifat normatif, sehingga legitimasi diperlukan agar realitas objektif diterima secara logika subjektif dengan melalui klarifikasi, dengan begitu realitas sosial bukan hanya bersifat normatif namun diterima secara kognitif (masuk akal).⁴⁷

Internalisasi adalah usaha individu dalam menafsirkan realitas objektif menjadi realitas subjektif, momen ini juga berkaitan dengan dua momen sebelumnya yaitu eksternalisasi dan objektivasi serta berlangsung terus menerus. Internalisasi berlangsung seumur hidup dan terjadi secara primer maupun sekunder, internalisasi primer yaitu proses sosial pada masa kanak-kanak, sedangkan internalisasi sekunder adalah proses sosial ketika individu mulai masuk pada dunia institusional masyarakat. Individu akan berupaya mengidentifikasi dirinya dengan relitas objektif, mulai menerima definisi terkait dunia institusionalnya dan mengkonstruksi definisi bersama.⁴⁸

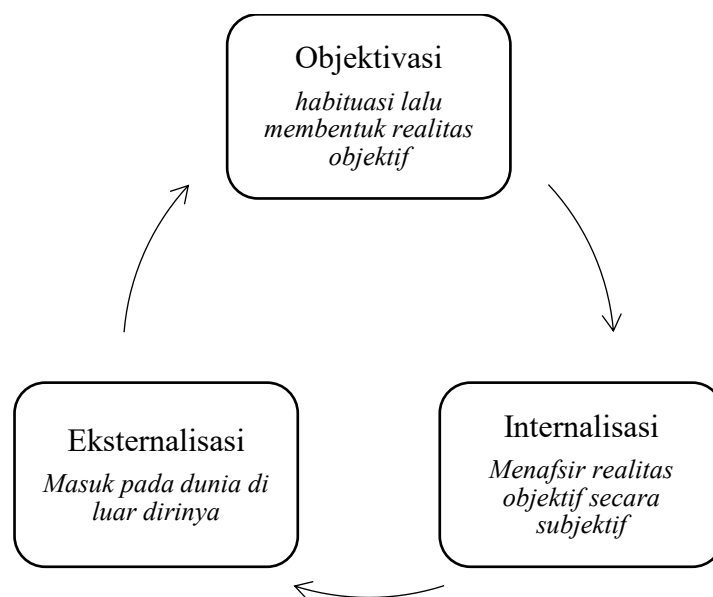
⁴⁷ Sulaiman, A., "MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER", 20, Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial", 6, dan Putra I. B. Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial," *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* 21, no. 3 (2008): 221–30, <http://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>

⁴⁸ Putra I. B. Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial," 221–30.

Konstruksi sosial adalah proses yang dialektis dan simultan, selain itu masyarakat atau individu adalah realitas subjektif sekaligus sebagai realitas objektif dalam dunia sosial. Dengan demikian, individu tidak hanya mampu memahami definisi dari orang lain namun mampu mengkonstruksi definisi bersama pula. Sehingga setiap individu turut terlibat aktif dalam mencipta, membentuk, dan memelihara perubahan dalam masyarakat.⁴⁹

Secara sederhana dari eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Bagan 2.1 Konstruksi Sosial



Sumber: Dialektika dalam Konstruksi Sosial Peter L. Berger

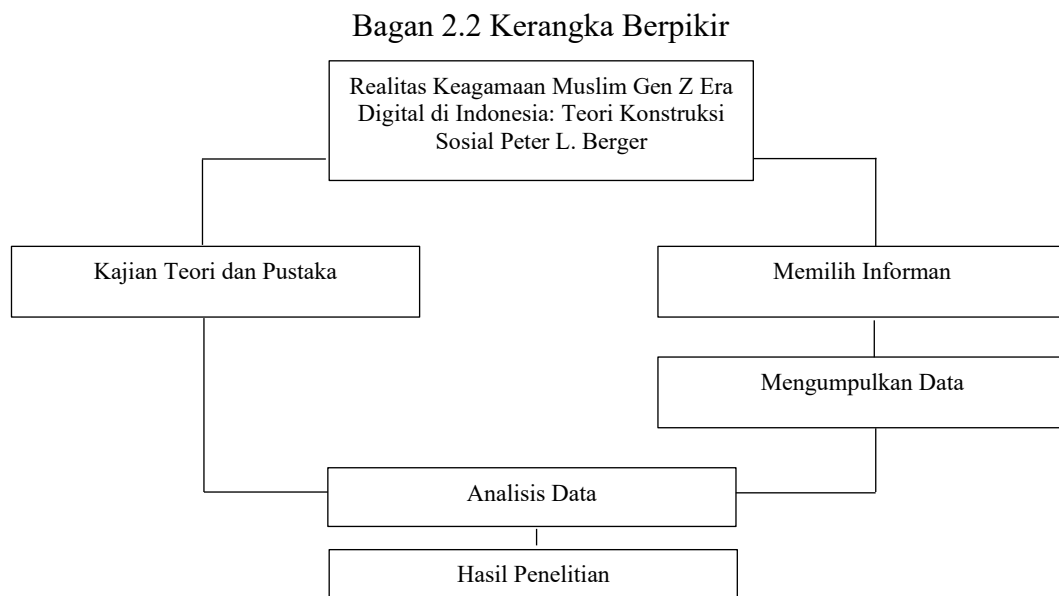
Proses dialektika seperti pada grafik 2.1 berlangsung secara bersamaan dan terus menerus sepanjang hidup individu, artinya bukanlah proses bertahap,

⁴⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2018) dan Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial", 8.

pembagian dialektika yang dilakukan pada penelitian ini guna mempermudah penjelasan dan mempermudah menguraikannya pada bagian pembahasan penelitian.

E. Kerangka Berpikir

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti akan fokus pada Realitas keagamaan muslim generasi Z, dengan kerangka berpikir sebagai berikut:



Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada bagaimana konstruksi keagamaan muslim Gen Z di Era Digital dengan kajian terhadap proses dialektika simultan berdasarkan teori konstruksi sosial Peter Berger. Dengan kajian terhadap proses dialektika, maka akan terungkap proses dialektika itu sendiri serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, maupun implikasi dari bagaimana konstruksi keagamaan berdampak pada perilaku Gen Z. Teori konstruksi sosial Peter Berger yang digunakan pada penelitian ini berkaitan dengan pemaknaan terhadap realitas yang ditemui setiap individu yang nantinya akan diungkap melalui jawaban-

jawaban dari informan, sehingga nantinya akan diketahui bagaimana realitas keagamaan muslim Gen Z, faktor-faktor yang memberikan pengaruh, serta implikasinya berdasarkan analisis dari hasil temuan selama penelitian ini berlangsung.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data yang bukan angka¹ dan bersifat naratif dalam bentuk informasi, komentar, pendapat atau kalimat, kemudian dijelaskan secara deskriptif.² Berdasarkan pendapat Johnny Saldana, penelitian kualitatif merupakan menaungi berbagai metode penelitian naturalistik dan penelitian sosial, data atau informasi berupa teks dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen, serta bahan-bahan yang bersifat visual, berupa foto maupun video, maupun data dari internet.³ Sedangkan jenis penelitian adalah penelitian lapangan.

B. Sumber Data

Sumber data utama pada penelitian ini adalah informan, yaitu muslim Gen Z yang masuk dalam periode usia remaja akhir, yaitu mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Idris (UINSI) Samarinda Kalimantan Timur, dipilih dengan kaidah *nonprobability sampling* menggunakan *purposive sampling*, yaitu peneliti tidak memberikan peluang yang sama bagi populasi untuk dipilih sebagai sampel, dan pengambilan sampel pada penelitian ini merupakan sumber data melalui

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023), 3; Sari Wahyuni, *Riset Kualitatif: Strategi dan Contoh Praktis* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2023), 22.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 32.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 6.

pertimbangan tertentu.⁴ Sedangkan sumber sekunder merupakan data yang berasal dari buku, artikel, berita, maupun naskah terkait penelitian dalam bentuk cetak maupun elektronik/digital.

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Idris (UINSI) Samarinda dipilih menjadi sumber data untuk mewakili Gen Z periode usia remaja akhir, dengan pertimbangan sebagai generasi digital yang memiliki pemahaman agama yang lebih memadai dan kepribadian yang lebih matang sesuai bahasan pada bagian kajian pustaka. Selain itu, UINSI merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Islam Negeri di seluruh wilayah Kalimantan Timur, dengan demikian UINSI akan menerima mahasiswa dari berbagai daerah di Kalimantan Timur, tidak jarang pula dari luar Kalimantan Timur. Berdasarkan uraian tersebut, maka Gen Z UINSI Samarinda dianggap sebagai sumber data yang sesuai dalam penelitian ini, sehingga diharapkan dapat menggambarkan Muslim Gen Z di Indonesia.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan wawancara terbuka dengan pertanyaan-pertanyaan awal yang terstruktur, atau dapat dikatakan sebagai wawancara semi-terstruktur,⁵ kemudian pertanyaan yang diberikan kepada informan dibagi pada setiap proses dialektika simultan konstruksi sosial Peter Berger, yaitu untuk mewakili internalisasi, objektivasi, eksternalisasi.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 95-96.

⁵ Sari Wahyuni, *Riset Kualitatif: Strategi dan Contoh Praktis*, 122.

Pertanyaan-pertanyaan pada wawancara meliputi dan tidak terbatas pada berbagai hal berikut:

1. Terkait eksternal Gen Z
 - a. Sumber-sumber utama tentang Islam
 - b. Kriteria dalam memilih sumber utama tentang Islam
 - c. Pengaruh media sosial atau internet, pertemanan/persahabatan, orang tua/kerabat, guru agama, lembaga otoritatif dan tokoh Islam favorit saat ini
2. Terkait Sikap dan Kebiasaan Gen Z
 - a. Sikap dan tindakan jika menerima informasi atau keadaan yang berbeda dengan yang diketahui selama ini
 - b. Sikap dan tindakan jika menerima informasi yang berbeda dari tatap muka dengan sumber digital terkait keislaman
 - c. Sikap terkait perbedaan dengan lingkungan sekitar, pertemanan, dan lingkungan tempat tinggal (keberagamaan)
 - d. Terkait kebiasaan untuk memeriksa kembali setiap informasi keislaman yang diterima
3. Terkait Penafsiran dan Citra diri Gen Z
 - a. Menunjukkan identitas keislaman di lingkungan sekitar, serta di media sosial.
 - b. Kriteria dalam melakukan atau meninggalkan praktik keislaman tertentu
 - c. Kriteria dalam meyakini atau memilih sesuatu yang dianggap benar terkait Islam

D. Teknik Analisis Data

Sebagaimana penelitian kualitatif, analisis dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pengolahan data terdiri dari beberapa tahapan berdasarkan model Miles dan Huberman, yaitu: 1) reduksi data, yaitu proses memilah data untuk mempertegas, meringkas, membuat fokus, eliminasi data tidak penting, dan mengatur data sehingga dapat disimpulkan, 2) display data, merupakan tindakan penyajian data yang telah tersusun sehingga memungkinkan ditariknya kesimpulan, 3) penarikan kesimpulan, yaitu proses akhir penarikan kesimpulan setelah semua data telah terkumpul atau setelah proses pengumpulan data yang diinginkan berakhir, selanjutnya kesimpulan yang muncul akan diverifikasi kembali dengan melakukan peninjauan ulang terhadap data lapangan agar peneliti dapat menyimpulkan dengan tepat.⁶

E. Keabsahan Data

Guna menjaga kebenaran dan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi data, dengan kriteria sebagai berikut:⁷

1. Triangulasi Sumber

Kredibilitas data pada tahap ini adalah dengan melakukan pemeriksaan kembali terhadap data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, data tersebut kemudian oleh peneliti dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan, kemudian pada tahap akhir bagian ini akan dilakukan member check.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 132-141.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 191.

2. Triangulasi Teknik

Pengujian kredibilitas dengan melaksanakan berbagai teknik pengumpulan data pada sumber yang sama, dengan demikian apabila hasil temuan menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti akan melaksanakan diskusi lebih lanjut atau verifikasi kembali kepada sumber data, sehingga pada akhirnya dapat ditentukan data yang dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu

Jika Triangulasi Teknik menggunakan berbagai teknik, maka triangulasi waktu yaitu upaya pengumpulan data dengan menggunakan berbagai teknik pada waktu yang berbeda, sehingga peneliti mampu memastikan bahwa data yang diperoleh atau hasil temuan merupakan data yang kredibel tanpa pengaruh dari waktu pengumpulan datanya. Jika data yang diterima berbeda, maka akan dilakukan pengumpulan data berulang sehingga dapat dipastikan kebenaran datanya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menyajikan hasil dari proses wawancara semi struktural, hasil dari proses wawancara merupakan temuan penelitian, berdasarkan pendekatan penelitian kualitatif serta jenis penelitian lapangan. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial Peter Berger, teori tersebut memberi implikasi pada penyusunan pedoman pertanyaan-pertanyaan wawancara, serta analisis hasil temuan penelitian. Penyajian data pada bab ini dilakukan secara sistematis disertai dengan tabel maupun grafik penjelas guna memberikan gambaran utuh mengenai temuan penelitian terhadap “Realitas Keagamaan Muslim Gen Z Era Digital di Indonesia: Studi Konstruksi Sosial Peter L. Berger” agar mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan dari penelitian. Setiap data yang ditampilkan telah melalui proses reduksi, penyajian, dan verifikasi data guna menjamin data yang ditampilkan adalah data yang valid serta akurat.

A. PAPARAN DATA

1. Data Demografis Narasumber

a. Muslim Gen Z Laki-laki

Tabel 4.1 Narasumber Laki-laki

No.	Nama	Tahun Lahir	Sekolah Sebelumnya	Studi Saat Ini
1	SA	2004	MA	Bimbingan Konseling Islam

2	HA	2004	MA	Pendidikan Agama Islam (KKI)
3	FI	2005	Pondok Pesantren	Manajemen Pendidikan Islam
4	SH	2007	SMA	Sistem Informasi
5	PA	2007	SMA	Pendidikan Agama Islam (KKI)

Sumber: Data Diolah

b. Muslim Gen Z Perempuan

Tabel 4.2 Narasumber Perempuan

No.	Nama	Tahun Lahir	Sekolah Sebelumnya	Studi Saat Ini
1	QA	2005	SMA Islam Terpadu	Ilmu Al Quran dan Tafsir
2	PU	2007	MA	Ekonomi Syariah
3	JU	2006	SMK	Ekonomi Syariah
4	EN	2007	SMA	Sistem Informasi
5	NA	2006	SMA	Komunikasi Penyiaran Islam Semester

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa narasumber memiliki latar belakang pendidikan yang variatif, mulai dari Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri maupun SMA Islam Terpadu, Madrasah Aliyah (MA) Negeri maupun MA

Swasta, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) serta Pondok Pesantren dengan tahun lahir narasumber berkisar antara tahun 2004 hingga tahun 2007, yaitu termasuk dalam usia Gen Z dan juga termasuk dalam usia perkembangan remaja akhir. Studi yang saat ini mereka tempuh juga berbeda-beda, yang menunjukkan keberagaman dalam tingkat pengetahuan dan pengalaman sesuai “*stock of knowledge*” dalam teori konstruksi sosial Peter Berger.

2. Data Digital Narasumber

a. Muslim Gen Z Laki-laki

Tabel 4.3 Data Digital Narasumber Laki-laki

No.	Nama	Waktu Penggunaan/Hari	Media Sosial Favorit
1	SA	6-8 Jam	Instagram
2	HA	8-12 Jam	Tidak Memiliki Media Sosial Favorit
3	FI	5-7 Jam	Tiktok (Sering) dan Instagram
4	SH	8 Jam	Youtube (Video Panjang atau Pendek)
5	PA	4-5 Jam	Youtube dan Instagram

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa narasumber laki-laki menggunakan mayoritas media sosial yang ada saat ini (Tiktok, Youtube, Instagram, dan sejenisnya) termasuk yang menyatakan bahwa tidak memiliki

media sosial favorit bukan berarti tidak menggunakan media sosial, hanya saja ia tidak mengunggulkan satupun media sosial dalam kesehariannya.

b. Muslim Gen Z Perempuan

Tabel 4.4 Data Digital Narasumber Perempuan

No.	Nama	Waktu Penggunaan/Hari	Media Sosial Favorit
1	QA	6-8 Jam	Tidak memiliki Media Sosial Favorit
2	PU	3-5 Jam	Tiktok (Sering) dan Instagram
3	JU	3-7 Jam	Youtube
4	EN	6-8 Jam	Tiktok
5	NA	10-12 Jam	Youtube (Video Pendek, Sering) dan Instagram

Sumber: Data Diolah

Serupa dengan narasumber laki-laki, berdasarkan hasil wawancara, narasumber perempuan menggunakan mayoritas media sosial yang ada saat ini, dan satu narasumber yang tidak memiliki media sosial favorit juga bukan berarti tidak menggunakan media sosial, namun ia tidak mengunggulkan salah satu media sosial dalam kesehariannya. Baik narasumber laki-laki maupun perempuan menunjukkan kesesuaian data dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan secara nasional dan

regional¹ yaitu memiliki kebiasaan berselancar di dunia maya berkisar antara tiga hingga dua belas jam perhari serta terbiasa menggunakan media sosial dalam kesehariannya, sehingga kesesuaian kebiasaan narasumber diharapkan mampu menggambarkan muslim Gen Z era digital di Indonesia.

B. HASIL PENELITIAN

1. Interaksi Luar Diri

Sebagaimana telah dipaparkan dalam kajian pustaka, penelitian terdahulu, kajian sejenis dan hasil temuan pada penelitian ini, maka dapat terungkap bagaimana keagamaan pada era digital yang ditemui oleh muslim Gen Z dalam kehidupan kesehariannya, yaitu sebagai berikut:

a. Keberlimpahan Informasi

Salah satu dampak positif dari era digital adalah keberlimpahan informasi, termasuk informasi dan pengetahuan terkait keagamaan. Jika pada era sebelumnya yaitu era analog, informasi dan pengetahuan keagamaan yang dapat dijangkau hanya melalui televisi, radio, artikel/buku fisik yang paling dominan, maka pada era digital tersedia berbagai informasi dan pengetahuan keagamaan melalui fisik maupun digital yang terus berkembang. Muslim gen Z selain dapat mempelajari informasi maupun pengetahuan keagamaan melalui televisi, radio, artikel dan buku

¹ Penelitian yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan oleh Devina Heriyanto, Indonesia Gen Z Report 2024, IDN Research Institute: Jakarta, 2024., Lihat Noor Hasanah dan Huriyah, "RELIGIUS RADIKAL: DUALISME GEN-Z DALAM MENGEKSPRESIKAN KESADARAN BERAGAMA DAN KESALEHAN," *JURNAL PENELITIAN*, Volume 16, Nomor 1 (2022), dan Yunita Faella Nisa, dkk., Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan, (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2018).

fisik, juga dapat mempelajari pengetahuan keagamaan yang diinginkan melalui website, media sosial yang beraneka ragam, artikel dan buku digital, Ebook maupun audiobook, aplikasi serta kecerdasan buatan yang beraneka ragam pula. Sehingga menyebabkan keberlimpahan informasi dan pengetahuan keagamaan dalam keseharian hidup mereka. Selain itu keberlimpahan informasi tidak hanya berdasarkan regional namun juga secara global yang dapat dijangkau oleh muslim gen Z di era digital seperti sekarang.

Sebagai gambaran keberlimpahan informasi secara global, youtube mencatat terdapat 20 juta video yang diunggah setiap harinya pada tahun 2025, dengan 500 jam konten terbaru setiap menitnya.² Sedangkan tiktok mencatat terdapat 23 hingga 34 juta video diunggah setiap harinya pada tahun 2025, dengan 23.611 video terbaru setiap menitnya.³ Walaupun data tersebut merupakan data global, namun perlu diketahui bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna terbesar dari kedua platform tersebut. Indonesia tercatat memiliki 151 juta pengguna aktif di Youtube dengan usia gen Z sebagai salah satu yang terbesar,⁴ sedangkan Tiktok memiliki 108 juta pengguna aktif yang berasal

² Dominic Reigns, How Many Videos Are Uploaded to YouTube a Day (2025), About Chromebooks, 14 November 2025, diakses pada 26 Juni 2026, <https://www.aboutchromebooks.com/how-many-videos-are-uploaded-to-youtube-a-day/> dan GMI Research Team, YOUTUBE STATISTICS 2026 (DEMOGRAPHICS, USERS BY COUNTRY & MORE), Global Media Insight 26 Juni 2026, diakses pada 26 Juni 2026 <https://www.globalmediainsight.com/blog/youtube-users-statistics/#Conclusion>

³ Maisha Rachmat, TikTok statistics: Users, engagement, and growth trends in 2026, Printful, 20 Maret 2026 diakses pada 26 Juni 2026, <https://www.printful.com/blog/tiktok-statistics> dan Statspanda, Live Counters – TikTok Videos Uploaded, diakses pada 26 Juni 2026, <https://www.statspanda.com/live-counters/tiktok-videos-uploaded>

⁴ Simon Kemp, Digital 2025: Indonesia, Datareportal 25 Februari 2025, diakses pada 26 Juni 2026, <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>

dari Indonesia, dengan mayoritas pengguna juga berusia gen Z.⁵ Berdasarkan paparan data tersebut sehingga dapat dipahami bahwa muslim gen Z dapat menerima berbagai informasi dari siapapun yang tidak dibatasi oleh wilayah, serta mereka dapat mencari informasi tentang apa saja yang mereka inginkan untuk diketahui, hal tersebut menunjukkan keberlimpahan informasi pada era digital dalam keseharian muslim gen Z yang luar biasa.

b. Kemudahan Akses

Kemudahan akses dalam keseharian muslim gen Z untuk mencari maupun mempelajari informasi dan pengetahuan keagamaan ditandai dengan keberlimpahan informasi yang dapat dijangkau dengan mudah kapanpun dan dimanapun melalui ponsel pintar mereka, bahkan fitur untuk mencari dan mempelajari berbagai pengetahuan keagamaan tertanam dalam ponsel yaitu berupa aplikasi serta fitur bawaan yang ditanamkan oleh setiap brand ponsel pintar dalam genggamannya muslim gen Z, termasuk di dalamnya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*).

Indonesia Gen Z Report 2024 mencatat bahwa 73% gen Z menerima informasi atau berita melalui media sosial dan 19% melalui media digital (platform digital selain media sosial), sisanya 1% melalui TV, serta 7% melalui majalah dan koran cetak.⁶ Data tersebut menunjukkan kegemaran gen Z menggunakan platform digital dalam mencari informasi karena dianggap lebih mudah dan praktis, pada kajian yang sama pula menunjukkan bahwa gen Z cenderung lebih menyukai

⁵ Maisha Rachmat, TikTok statistics: Users, engagement, and growth trends in 2026 dan ⁵ Simon Kemp, Digital 2025: Indonesia.

⁶ Devina Heriyanto, Indonesia Gen Z Report 2024, IDN Research Institute: Jakarta, 2024, 93, <https://cdn.idntimes.com/content-documents/indonesia-gen-z-report-2024.pdf>

membaca dari sumber digital, dengan 50% gemar membaca artikel dari portal online, 19% melalui Ebook, dan 2% melalui audiobook, ketiganya merupakan sumber digital.⁷

Kemudahan akses dalam keseharian muslim gen Z juga dapat dilihat dari tersedianya berbagai aplikasi keagamaan, contohnya “*Hadith Encyclopedia*” suatu aplikasi ensiklopedia hadis yang menghimpun enam puluh dua ribu hadis dari sembilan kitab hadis (*kutubut tis’ah*), setiap muslim gen Z dapat mencari berbagai hadis dengan mudah beserta penjelasan mengenai derajat hadisnya, nomor hadis, beserta sanadnya,⁸ aplikasi yang sama juga tersedia dengan nama aplikasi yang berbeda-beda. Terdapat pula berbagai aplikasi untuk membaca Al Quran dengan berbagai nama aplikasi yang dapat ditemukan di *playstore* maupun *appstore*.

c. Ulama Digital dan Influencer Keagamaan Digital

Media sosial laksana mimbar baru dalam keagamaan dengan maraknya ulama digital dan influencer keagamaan digital sebagai fenomena yang ditemui muslim gen Z dalam kesehariannya saat ini. Budi Nurhamidin, dkk., dalam kajiannya tentang “Transformasi Otoritas Keagamaan Di Era Digital, Analisis Sosiologis terhadap Pergeseran Pola Otoritas Ulama Di Media Sosial” tahun 2025, menunjukkan hasil bahwa media sosial telah melahirkan legitimasi bukan berdasarkan sanad maupun institusi formal, melainkan pada daya tarik personal, interaksi publik, dan algoritma.⁹ Walaupun demikian, figur keagamaan tradisional

⁷ Devina Heriyanto, Indonesia Gen Z Report 2024, 36.

⁸ Lidwa dan Saltanera, *Hadith Encyclopedia*, Released on 3 Juli 2015, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.saltanera.hadits&hl=id>

⁹ Budi Nurhamidin, dkk., *Transformasi Otoritas Keagamaan Di Era Digital, Analisis Sosiologis terhadap Pergeseran Pola Otoritas Ulama Di Media Sosial*, *AL-MUQADDIMAH* –

tidak sepenuhnya hilang, namun bertransformasi menjadi lebih populis dan modern.¹⁰

Nama-nama populer dalam kalangan muslim gen Z diantaranya ustadz Hanan Attaki, Habib Husein Ja'far, Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Felix Siauw, Ustadz Khalid Basalamah, Ustadz Abdul Somad, dan Ustadz Muhammad Faizar¹¹ mewarnai konten-konten keislaman di sosial media, terdapat pula nama-nama seperti Kadam Sidik, Syam Elmarusy, dan semisalnya sebagai influencer keagamaan yang populer bagi muslim gen Z saat ini karena karakter dan konten yang dianggap menggambarkan keseharian muslim gen Z.

d. Kebebasan Berbicara/Berpendapat

Kebebasan berbicara pada era digital di Indonesia dengan banyaknya media yang tersedia serta dilindungi Undang Undang membuat keadaan tersebut semakin tumbuh subur. Undang Undang Dasar 1945 pasal 28F menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi guna mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan segala jenis saluran yang tersedia.¹² Undang undang tersebut sebagai dasar

Journal Of Educational and Religious Perspectives, Vol. 1, No.1, Juli 2025 e – ISSN : 3109-7219, <https://jurnal-muqaddimah.or.id/index.php/Al-Muqaddimah/index>

¹⁰ Khodijatul Karimah, dkk., *Generasi Z dan Tantangan Islam di Era Digital*, Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, Vol. 1 No. 4 Tahun 2025, 699. doi.org/10.63822/0fpj3819

¹¹ Indonesia Creators Economy (ICE), *7 Influencer Dakwah Indonesia*, ada Habib Ja'far, ICE 7 Oktober 2024, diakses pada 20 Juni 2026, <https://www.ice.id/article/influencer/influencer-dakwah-indonesia> dan Alwazir Abdusshomad, *Efektivitas Dakwah Ustaz Influencer Di Media Sosial dalam Meningkatkan Religiusitas Generasi Z Di Indonesia*, Al Muqaddimah: Journal Islamic Studies Vol. 15 No. 5 Tahun 2024, E-ISSN1858-3776.

¹² Samuel Sadik Lakapu, dkk., *Kebebasan Berpendapat dalam Media Sosial di Indonesia*, *Birokrasi: JURNAL ILMU HUKUM DAN TATA NEGARA*, Vol. 2, No. 4 Desember 2024, 134-137. <https://doi.org/10.55606/birokrasi.v2i4.1559>

atas kebebasan berbicara atau berpendapat di Indonesia, namun masyarakat pada umumnya menganggap bahwa kebebasan berbicara yang dimaksud kebolehan untuk berbicara sebebaskan-bebasnya. Regulasi yang senada juga dapat ditemukan dalam UU No. 9 Tahun 1998 Pasal 1 Ayat 1 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat.¹³

Terkait kebebasan berbicara, informan membedakan antara individu yang menyampaikan pendapat pribadi dengan individu yang memberikan pelajaran atau dakwah Islam, jika menyampaikan pendapat pribadi, kegelisahan, atau keresahan pribadi maka mayoritas informan menganggap hal demikian adalah kebebasan setiap individu untuk berbicara, namun jika terkait dengan pendidikan atau dakwah Islam maka mayoritas informan memberikan batasan-batasan, lebih lanjut jawaban informan sebagai berikut:

Kalau saya rasa kalau mereka berbicara tentang pendapat mereka, saya rasa itu tidak masalah. Tapi kalau mereka memberikan edukasi tapi mereka tidak terlalu paham dengan hal tersebut. Saya rasa itu kurang sih ... kurang boleh dilakukan sih. kalau kita ingin 'mengedukasi' orang kan ... pasti kita harus memahami tentang hal tersebut terlebih dahulu kan¹⁴ [JU.08.37]

Karena 'nggak' semua orang tuh punya pendidikan agama yang 'proper'. Contohnya, saya 'enggak' bercanda ... tapi Menurut saya 'enggak' semua orang berhak untuk ngomongin tentang Islam kan. Cuma orang-orang yang memang terpercaya secara pendidikan gitu. Maksudnya kayak pendidikannya

¹³ Samuel Sadik Lakapu, dkk., 134.

¹⁴ Wawancara dengan JU pada tanggal 22 Mei 2026

*tuh memang jelas terus kayak buktinya. Mama ... 'Mama Gufron Mama Gofran' itu kan karena diberikan kebebasan jadinya dia benar-benar sebebas bebasnya kan. Dan akhirnya kayak gitu. Jadi blunder gitu.*¹⁵ [NA.10.37]

e. Suburnya Hoaks

Hoaks merupakan berita bohong atau informasi palsu, menurut KOMDIGI terdapat 800.000 situs di Indonesia yang telah terindikasi sebagai penyebar hoaks pada tahun 2020,¹⁶ dan terdapat 1.923 konten hoaks yang tersebar sepanjang tahun 2024.¹⁷ Hoaks tersebar dari berbagai platform, tidak hanya melalui televisi, radio, dan media cetak, hoaks juga tumbuh subur pada media sosial sebagai media yang paling subur dalam menyebarkan hoaks yaitu sebesar 92,40% (instagram, facebook, twitter/X), diikuti aplikasi perpesanan sebesar 62,80% (whatsapp, line, telegram), dan situs web sebanyak 34,90%.¹⁸

Menurut survei Masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL) pada tahun 2019 terhadap 1.116 responden, terdapat 14,7% responden yang menerima hoaks lebih dari satu kali sehari, 34,6% menerima hoaks setiap hari, 23,5% menerima hoaks satu kali perminggu, lalu 18,2% menerima hoax satu kali perbulan.¹⁹

¹⁵ Wawancara dengan NA pada tanggal 22 Mei 2026

¹⁶ Sorotan Media KOMDIGI, Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia, KOMDIGI 26 Agustus 2020, diakses pada 20 Juni 2026, <https://www.komdigi.go.id/berita/sorotan-media/detail/ada-800-000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia>

¹⁷ Siaran Pers KOMDIGI No. 08/HM-KKD/01/2025, Komdigi Identifikasi 1.923 Konten Hoaks Sepanjang Tahun 2024, 8 Januari 2025, diakses pada 20 Juni 2026 <https://www.komdigi.go.id/berita/siaranpers/detail/komdigi-identifikasi-1923-konten-hoaks-sepanjang-tahun-2024>

¹⁸ Anissa Rahmadhany, dkk., Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial, Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis, Vol. 3 No.1 31 Januari 2021, 31. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>

¹⁹ Anissa Rahmadhany, dkk., Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial, 30-31.

Sedangkan menurut KOMDIGI pada tahun 2020 terdapat 30% - 60% masyarakat Indonesia terpapar hoaks saat berselancar di dunia maya, sementara itu hanya 21% - 36% yang mampu mengenali hoaks dengan kebanyakan hoaks yang ditemukan terkait politik, kesehatan dan agama.²⁰ Menurut KEMENAG, dalam banyak kasus hoaks bernuansa agama juga digunakan untuk kepentingan politik, ekonomi, maupun kepentingan ideologis tertentu.²¹ Berdasarkan berbagai paparan data pada bagian ini, maka dapat disimpulkan bahwa keagamaan di era digital yang ditemui oleh muslim gen Z utamanya pada media digital berisi peluang untuk terpapar konten hoaks yang tinggi.

Joceline Schellenberg W., dalam “Analisis Konten Hoaks di Indonesia: Tren Penyebaran dan Kontribusi Media Sosial” tahun 2026, melakukan pemetaan terhadap 1.000 artikel dari situs “*turnbackhoax.id*” tahun 2025 yang dikelola oleh Masyarakat Anti Hoax Indonesia (MAFINDO), dengan memetakan hoaks yang tersebar menjadi salah dan belum terbukti,²² yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5 Analisis Hoaks di Media Sosial

Sosial Media	Salah	Belum Terbukti
Facebook	42,88%	37,50%
Instagram	8,75%	25,00%

²⁰ Artikel KOMDIGI, Literasi Digital Bergulir ke Seluruh Negeri, KOMDIGI 3 Juni 2021, diakses pada 20 Juni 2026. <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/literasi-digital-bergulir-ke-seluruh-negeri>

²¹ Ahmad Rohim, Pentingnya Literasi Keagamaan di Tengah Arus Informasi Hoaks, Opini Kemenag Jabar, Kamis 4 Juni 2026, diakses pada 20 Juni 2026. <https://jabar.kemenag.go.id/opini/pentingnya-literasi-keagamaan-di-tengah-arus-informasi-hoaks-bV3Gly>

²² Joceline Schellenberg W., “Analisis Konten Hoaks di Indonesia: Tren Penyebaran dan Kontribusi Media Sosial”, *Journal of Golden Generation Engineering*, Volume:2, Nomor: 1, (2026), Januari: 74 – 81 <https://doi.org/10.65244/jggengineering.v2i1.191>

Tiktok	16,32%	12,50%
Twitter/X	22,70%	12,50%
Whatsapp	1,48%	12,50%
Youtube	7,86%	-

Sumber: Data Diolah

f. Polarisasi

Polarisasi menurut KBBI adalah pembagian atas dua bagian (kelompok orang yang berkepentingan dan sebagainya) yang berlawanan.²³ Polarisasi dalam hal ini adalah perbedaan-perbedaan yang terjadi antar berbagai kelompok terkait keagamaan yang dapat ditemukan dengan mudah melalui media digital (dunia maya) maupun pada keseharian hidup muslim gen Z (dunia nyata). Polarisasi dipengaruhi oleh keberlimpahan informasi, kemudahan akses, banyaknya ustadz serta influencer digital, kemudian diperparah dengan kebebasan berbicara dan suburnya hoaks. At'tin Rahmah Pertiwi, dkk., "Algoritma Tiktok sebagai Mesin Polarisasi Agama: Studi Netnografi pada Komunitas Dakwah Digital Di Indonesia" dalam kajiannya tahun 2026 memaparkan bahwa konten kreator dakwah cenderung aktif mengeksploitasi algoritma dengan strategi-strategi yang memperparah polarisasi.²⁴

Sejalan dengan pemaparan diatas, berdasarkan hasil wawancara, jawaban-jawaban informan menunjukkan kemiripan bahwa diakibatkan polarisasi, menurut

²³ Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, diakses pada 20 Juni 2026 <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/polarisasi>

²⁴ At'tin Rahmah Pertiwi, dkk., Algoritma Tiktok sebagai Mesin Polarisasi Agama: Studi Netnografi pada Komunitas Dakwah Digital Di Indonesia, *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 298. ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

mereka Islam di Indonesia akhirnya cenderung belum moderat (secara pemikiran) dan belum toleran (secara tindakan), salah satunya jawaban dari informan berikut:

Karena banyak banget donk kan? Dari si orang tersebut yang merasa tersinggung itu kan ada kesimpunan, tapi jadinya jatuhnya tuh dia malah kayak merendahkan ... kurang intoleran begitu²⁵ [SH.04.38]

Semoga Indonesia itu lebih moderat lagi. Orang-orangnya dengan beragama sih kayak pas saya tadi ... nggak terlalu yang mengkubu-kubu, tapi kayak lebih toleransi. Dan juga ada istilah mabuk agama tuh. Semoga 'enggak' gitu karena orang tuh ... kadang 'casing' nya aja gitu. Kelihatannya beragam, 'majelisan', tapi ternyata di belakang (menjadi) predator, kan banyak yang kayak gitu Kak. Terus semoga gak ada kayak gitu dan literasi keagamaannya juga lebih tinggi lagi sih. Itu sih harapan saya²⁶ [NA.10.39]

Selain belum ia anggap moderat, NA merasa jika Islam Indonesia masih berkubuk-kubu serta literasi keagamaan tidak setinggi yang ia harapkan, hal ini berkaitan dengan masih banyaknya pengikut oknum-oknum 'nyeleneh' yang mengatasnamakan Islam. Lebih lanjut senada dengan NA, FI menuturkan:

Menjunjung tinggi toleransi aja sih kak. Kayak saling menghargai baik apa ... menghargai perbedaan agama maupun perbedaan aliran gitu kayak mazhab atau ... atau aliran gitu. Indonesia belum sepenuhnya tuh saling menghargai. Saling toleransi gitu kak²⁷ [FI.03.28]

²⁵ Wawancara dengan SH pada tanggal 22 Mei 2026

²⁶ Wawancara dengan NA pada tanggal 22 Mei 2026

²⁷ Wawancara dengan FI pada tanggal 21 Mei 2026

Juga senada dengan berbagai jawaban diatas, terdapat pula yang mengharapkan Indonesia mampu satu suara terkait ibadah tahunan (Puasa dan Ied), yaitu sebagai berikut:

Sama sih harus toleransi juga. Karena terlihat sekali perbedaan antara beda agama ... sama yang satu agama terus beda aliran gitu. Terus pinginnya sih (harapan saya) Islam di Indonesia tuh satu suara dalam hal ketentuan, ketentuannya gitu, misal penetapan hari raya²⁸ [PU.07.38]

Berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa harapan-harapan mereka dilandasi oleh kejadian-kejadian viral melalui media sosial, serta kegelisahan terkait polarisasi Islam Indonesia yang mereka saksikan dalam kehidupan keseharian maupun berasal dari media sosial.

2. Pelembagaan melalui Kebiasaan (Habitiasi)

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa kebiasaan (habitiasi) oleh muslim Gen Z setelah melalui proses eksternalisasi, yaitu mereka terbiasa mencari informasi keagamaan melalui internet, terbiasa memeriksa kembali informasi keagamaan yang mereka terima, terbiasa berdiskusi terkait keberagaman, terbiasa menyaksikan kajian atau informasi keislaman secara digital oleh tokoh, ustadz, maupun influencer keislaman, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Terbiasa mencari pengetahuan keislaman melalui internet

Dengan realitas yang ditemui oleh muslim gen Z era digital berupa keberlimpahan informasi dan kemudahan akses dalam keseharian hidup mereka,

²⁸ Wawancara dengan PU pada tanggal 21 Mei 2026

sehingga terbentuklah kebiasaan untuk mencari pengetahuan keagamaan melalui internet. Berdasarkan hasil wawancara kepada para informan, ditemukan pandangan yang beragam terhadap kajian atau pertemuan yang membahas pengetahuan-pengetahuan Islam secara tatap muka, mayoritas informan mengaku tidak mengikuti kajian tatap muka secara rutin kecuali terlembagakan oleh institusi, dengan pengakuan diantaranya sebagai berikut:

Offline jarang sih karena sekarang kan masih kuliah. Lumayan padat, kan kan? Jadi jarang sih ikut ngikut (mengikuti) kayak gitu (seperti itu). Paling (biasanya) langsung dari kegiatan dari kampus gitu. Kalau ada baru diikutin kayak taklim gitu gitu. Kalau taklim, kebetulan memang wajib sih kalau saya di kampus²⁹ [EN.09.04]

Terkait sumber utama, peneliti mengajukan pertanyaan tentang sumber-sumber utama yang digunakan informan jika mencari informasi atau pengetahuan terkait Islam, jawaban yang diberikan oleh informan pada dasarnya variatif, misalnya EN, menyatakan jika sumber utamanya berasal dari kampus atau lebih tepatnya yang dimaksud adalah perkuliahan, selain itu EN menambahkan Tiktok dan AI jika dalam pengerjaan tugas kampus³⁰ [EN.09.02].

Kalau sumber informasi sih sebenarnya sumber utamanya dari kampus sih kak, dari dosen gitu. Tapi kayak kadang-kadang juga. Kalau Misal, masih mungkin ada yang dibingungin. Baru lewat ... Cari lewat medsos gitu. Biasanya paling sering di Tiktok sih. Kalau AI. Biasanya saya pakai AI kalau misalkan mau

²⁹ Wawancara dengan EN pada tanggal 22 Mei 2026

³⁰ Wawancara dengan EN pada tanggal 22 Mei 2026

ngerjain tugas saja sih. Kalau nyari informasi itu kayak kurang gitu. Kalau informasi. tapi kalau misalkan di AI itu kan kadang susah gitu kalau misalkan di Tiktok kan ... Kadang orangnya itu kayak jelasin kayak ini hadisnya nih. Ini nih dalilnya. Ini kayak gitu gitu ... Kalau di AI kan takutnya kayak kadang masih salah gitu Kak³¹ [EN.09.02]

Senada dengan EN, NA juga mengaku jika sumber utama dalam pengetahuan Islam berasal dari perkuliahan, lebih lanjut NA menyatakan sebagai berikut:

Kalau sekarang saya kan di UIN. Jadi memang itu sih yang paling besar dan juga kedua terbesar setelah perkuliahan, itu adalah media sosial terutama Instagram dan Youtube³² [NA.10.02]

Sedangkan website, JU mengaku terbiasa mencari di internet untuk informasi dan pengetahuan Islam, dengan syarat memiliki sumber-sumber yang dipercaya³³ [JU.08.02] senada dengan JU, QA juga mengaku terbiasa menggunakan website dengan syarat memiliki sumber-sumber yang jelas, lebih lanjut QA menyatakan:

kalau saya biasanya lebih ke website gitu ya, saya biasakan tetap (menggunakan website), misalnya ketika ... misalkan (misalnya) kalau di web walaupun dari website itu biasanya dia kalau ... banyak juga saya melihat sumber-sumbernya dari hadits atau dari AlQuran. jadi kalau misalnya saya

³¹ Wawancara dengan EN pada tanggal 22 Mei 2026

³² Wawancara dengan NA pada tanggal 22 Mei 2026

³³ Wawancara dengan JU pada tanggal 22 Mei 2026

cari di website saya biasanya lebih (Official) ... sama ini yang ada sumber-sumbernya gitu, dari hadist atau dari AlQuran³⁴ [QA.06.02]

Untuk *Artificial Intelligence* (AI), terdapat dua informan yang menganggap AI sebagai sumber utama pengetahuan Islam mereka, HA dan FI menyatakan:

Saya AI perplexity Kak, Kalau Media Sosial kurang 'worth it' menurut saya karena banyak hoax nya kalau di perplexity ini lebihnya itu dia ... pertama dia udah menjelaskan penjabaran sekaligus bisa memberikan referensi dari Google Scholar dan lain sebagainya ... jadi bisa lebih kita percaya dan lebih jelas³⁵ [HA.09.02]

Untuk sumber utamanya, saya menggunakan Al Quran Dan hadis Namun. Untuk mempermudah pencariannya ... karena Sekarang sudah ada AI ya. Jadi, Saya gunakan platform tersebut. Biar lebih jadi gitu. ... Apa ... kayaknya biasanya Chat Gpt sama (serta) Dola³⁶ [FI.03.02]

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan menyukai video-video kajian Islam di Media Sosial, walaupun mereka juga memilih perkuliahan, website dan AI sebagai sumber utama pengetahuan Islam. Kegemaran tersebut baik melalui Tiktok, Instagram maupun Youtube, fenomena demikian terjadi karena menurut mereka video di internet lebih praktis, Mudah dipahami dan lebih leluasa, lebih lanjut diantaranya adalah keterangan informan yaitu:

³⁴ Wawancara dengan QA pada tanggal 20 Mei 2026

³⁵ Wawancara dengan HA pada tanggal 20 Mei 2026

³⁶ Wawancara dengan FI pada tanggal 21 Mei 2026

Lebih praktis juga. Kadang penjelasannya itu tanpa kita ... apa bahasanya tuh? Tanpa kita berpikir keras lagi. Buat cari tahu apa dijelaskan itu kak Sama yang pembikin (membuat) video di sosmed tersebut gitu³⁷ [FI.03.05]

bisa ... para konten kreatornya bisa ubah ke bahasa yang lebih mudah dipahami. Biasanya gitu sih³⁸ [PU.02.05]

Dengan demikian diketahui bahwa narasumber tampak variatif dalam menggunakan media untuk mencari informasi maupun ilmu pengetahuan Islam, namun mayoritas menggunakan internet dalam aksesnya, termasuk di dalamnya mayoritas menyebutkan Media Sosial (Instagram, Tiktok, Youtube), sebagian juga menyebutkan website dan sebagian yang lain menyebutkan AI (*artificial intelligence*), terdapat pula narasumber yang cenderung mengunggulkan tatap muka, misalnya kajian, perkuliahan, dan jika ada kerabat yang dianggap memiliki pengetahuan Islam yang mumpuni, walaupun dalam hasil wawancara kecenderungan tatap muka hanyalah bagian kecil.

Tabel 4.6 Sumber Pengetahuan Islam

No.	Nama	Sumber Pengetahuan Islam
1	SA	Internet, Google/Gemini (Ai), Media Sosial (Instagram)
2	HA	Perplexity (Ai)
3	FI	Al Quran dan Hadis, Internet, Chat GPT & Dolla (Ai), Video Media Sosial (Tiktok)
4	SH	Ayah (Keluarga/Kerabat) dan Youtube

³⁷ Wawancara dengan FI pada tanggal 21 Mei 2026

³⁸ Wawancara dengan PU pada tanggal 21 Mei 2026

5	PA	Youtube, Instagram, dan Kajian Offline
6	QA	Website dengan sumber yang jelas atau Official (Internet)
7	PU	Al Quran dan Hadis, Internet, Google/Gemini (Ai), Video Media Sosial (Tiktok)
8	JU	Official Web (Internet), Youtube (Video Panjang dan Pendek)
9	EN	Dosen (Perkuliahan) dan Tiktok
10	NA	Dosen (Perkuliahan), Media Sosial

Sumber: Data Diolah

b. Terbiasa memeriksa kembali

Terkait kebiasaan memeriksa kembali setiap informasi seputar Islam, sebagian besar informan mengaku terbiasa memeriksa kembali, terdapat pula yang mengaku akan memeriksa kembali jika informasi yang mereka temukan menarik (menurut mereka), dan sebagian kecil tidak terbiasa memeriksa kembali. Adapun jawaban informan yang terbiasa memeriksa kembali diantaranya, sebagai berikut:

Kalau saya kan lebih suka nanya (tanya) pendapat dulu nih. Dari teman-teman saya yang lebih paham. Habis itu (setelah itu) saya 'searching' lagi kayak di sosial media. Kira-kira yang lebih betulnya itu kayak mana (seperti apa)? atau saya nanya dosen saya sih biasanya³⁹ [EN.09.20]

Sering sih kak. Kayak lewat ... Misalkan lewat video tentang Islam itu ya. Saya di satu momen ... saya kayak "masa sih?" Nah itu saya (untuk) meyakinkannya itu saya 'searching' sih kak. Kayak (seperti) tentang apa yang saya bingungin (bingungkan) Terus apa yang saya 'shock-in' gitu kayak dari apa yang

³⁹ Wawancara dengan EN pada tanggal 22 Mei 2026

barusan saya lihat. Apakah benar gini ... gini, gini ... bisa lewat Tiktok (memeriksa kembalinya)⁴⁰ [FI.03.20]

Sedangkan yang tidak terbiasa memeriksa kembali, dapat diketahui dari jawaban mereka, diantaranya:

Gak terbiasa (tidak terbiasa), Karena udah apa yang saya pakai ya itu yang saya yakini juga⁴¹ [SA.01.17]

Sebenarnya kalau memeriksa kembali eee ... jarang saya kak, apa yang sudah saya pernah cari sekali, paling saya cari lagi ketika ada yang bertentangan dengan ... apa pemahamannya awal, itu aja sih kak⁴² [HA.02.17]

Berdasarkan hasil wawancara, berikut ini adalah tabel perbandingan informan yang terbiasa memeriksa kembali dan yang tidak terbiasa memeriksa kembali informasi terkait Islam yang mereka temukan:

Tabel 4.7 Kebiasaan Memeriksa Kembali

No	Informan	Memeriksa Kembali
1	SA	Tidak Terbiasa
2	HA	Tidak Terbiasa
3	FI	Terbiasa
4	SH	Terbiasa
5	PA	Terbiasa (Jika Menarik)
6	QA	Tidak Terbiasa
7	PU	Terbiasa (Jika Menarik)

⁴⁰ Wawancara dengan FI pada tanggal 21 Mei 2026

⁴¹ Wawancara dengan SA pada tanggal 20 Mei 2026

⁴² Wawancara dengan HA pada tanggal 20 Mei 2026

8	JU	Terbiasa
9	EN	Terbiasa
10	NA	Tidak Terbiasa

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil wawancara terkait kebiasaan untuk memeriksa kembali dan tidak terbiasa memeriksa kembali dipengaruhi oleh ketentuan apabila informasi memiliki sumber ataupun bukti yang jelas, dan juga dipengaruhi oleh “siapa yang menyampaikan”, informan mengaku jika latar belakang maupun pendidikan yang jelas, serta ketokohan maupun kepopuleran dari “siapa yang menyampaikan” akan membuat mereka merasa tidak perlu untuk memeriksa kembali.

c. Terbiasa berdiskusi

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan menyukai untuk berdiskusi terkait perbedaan-perbedaan pandangan Islam walau sebagian kecil mengaku menghindarinya, selanjutnya setiap informan memiliki jawaban yang saling melengkapi, yaitu diantaranya sebagai berikut:

Senang, senang, senang banget. Senang banget, soalnya kayak dalam diskusi itu pasti kayak ada beberapa sudut pandang gitu kan. Jadi, kita tahu ternyata dari sudut pandang ini Wudunya nggak nggak ... Anu ... hidung gitu nggak nggak masuk hidung langsung muka gitu. Jadi kita ada 'point of View'. Tambahan gitu kan ... Jadi nggak semua pandangan itu Ber .. bersama gitu, ada perbedaan walaupun sedikit, jadi kita bisa nambah 'source' untuk pengetahuan kita juga gitu. Begitu sih kak. Sangat berpengaruh⁴³ [PA.05.30]

⁴³ Wawancara dengan PA pada tanggal 22 Mei 2026

Kalau berdiskusi suka. Benar, karena karena kan dari diskusi tuh ... bisa tahu gitu lho kak ... dapat 'insight-insight' baru gitu. Berdiskusi kan berarti setelahnya kita mendapatkan informasi baru. Kalau informasinya masih logis dan kayaknya saya belum tahu itu bisa saya ikutin. Tapi kalau memang dah dari saya, itu sebenarnya saya udah tau ... tapi dari diskusi itu saya dapat pengetahuan yang lain ... (maka) Saya butuh 'cross check' ulang lagi. Buat diri saya sendiri buat Saya pakai di diri saya sendiri⁴⁴ [PU.07.30]

d. Terbiasa menyaksikan tokoh/ustadz/influencer Keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara, Mayoritas narasumber cenderung memiliki pilihan yang sama dalam menentukan tokoh keagamaan muslim favorit mereka, yang paling banyak muncul adalah Ustadz Adi Hidayat (UAH), Ustadz Abdul Somad (UAS), Ustadz Felix Siauw, Habib Jafar, dan sebagian kecil menyebut Ustadz Maulana, Ustadz Dasad Latif, serta Ustadz Handy Bonny. Selanjutnya terdapat pula influencer yang paling sering muncul yaitu Husein Basyasman (Kadam Sadik), selanjutnya sebagian kecil menyebutkan Raihan Habib, Bunga (Maxterpeaces), Natasha Rizky, dan Khabib Nurmagomedov.

Pada dasarnya mayoritas narasumber cenderung bersepakat dalam menyampaikan sebab-sebab mengapa gemar menyaksikan toko-tokoh muslim diatas, yaitu mampu menyampaikan dengan sederhana, jelas (memiliki sumber dan tidak bertele-tele), mudah dipahami, logis, toleran dan contoh yang digunakan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga sebab-sebab tersebut akhirnya mengungkap kegemaran muslim Gen Z remaja akhir terkait bentuk kegemaran

⁴⁴ Wawancara dengan PU pada tanggal 21 Mei 2026

mereka dalam konsumsi keagamaan di media digital. Lalu sebagian kecil juga menyukai seorang tokoh karena berpenampilan menarik dan terdapat pula karena kesamaan hobi.

Tabel 4.8 Tokoh/Ustadz/Influencer Islam Favorit

No.	Nama	Tokoh Islam Favorit	Syarat Pribadi dalam Menyukai Tokoh
1	SA	Ust. Adi Hidayat (UAH), Ust. Abdul Somad (UAS), Ust. Dasad Latif	Mudah dipahami dan humoris
2	HA	Ust. Adi Hidayat (UAH), Anies Baswedan	Berpenampilan menarik, dan sesuai ucapan dengan perbuatannya
3	FI	Khabib Nurmagomedov & Ustadz Adi Hidayat	Menjunjung Tinggi Islam, Memiliki jiwa toleran, dan terlihat meyakinkan (karakter, cara berbicara, intonasi, dan berbobot)
4	SH	Ust. Adi Hidayat (UAH)	Pembawaan jelas dan menarik, ada <i>trigger</i> yang menarik untuk disaksikan terus menerus, bahasan sesuai minat.
5	PA	Ust. Felix Siauw, Ust. Handy Bonny	Pembawaan sesuai zaman (diterima kalangan muda/Gen

			Z), Santai, analogi yang logis, dan mudah dimengerti
6	QA	Husein Basyasman (Kadam Sidiq)	Penjelasan yang sesuai realita sehari-hari
7	PU	Belum ada, namun lebih banyak muncul pada beranda adalah Raihan Habib, Husein Basyasman (Kadam Sidiq), dan Habib Ja'far	Bahasa yang digunakan santai, mudah dipahami, penyampaian sederhana sesuai dengan kehidupan sehari-hari, Tidak Ekstrim
8	JU	Ust. Adi Hidayat (UAH), Ust. Abdul Somad (UAS), dan Ust. Maulana	Penjelasan yang sangat detail dan mudah dipahami. Lalu mereka juga menyertakan dalil-dalilnya, misalnya dari Al Quran dan Hadis
9	EN	Habib Ja'far	Mampu memberikan penjelasan yang tidak bertele-tele dan memiliki kejelasan dalil
10	NA	Ust. Felix Siau, Husein Basyasman (Kadam Sidiq), Bunga	Logis dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari, memiliki ketertarikan yang sama (terkait hobi dan semisalnya)

		(Maxterpeaces), Natasha Rizky Pradita.	
--	--	---	--

Sumber: Data Diolah

3. Pemaknaan atau Penafsiran Kembali

Berdasarkan hasil wawancara, setelah melalui proses eksternalisasi dan objektivasi, informan dalam penelitian ini melakukan proses pemaknaan atau penafsiran kembali realitas objektif yang ditemui dalam kesehariannya menjadi realitas subjektif (bagi dirinya), sehingga pada akhirnya tergambar menjadi karakter diri muslim gen Z era digital. Dalam melakukan pemaknaan atau penafsiran kembali, informan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, serta mereka juga melakukan berbagai pertimbangan yang dapat diketahui dari berbagai jawaban mereka yang saling melengkapi, hingga akhirnya terinternalisasi atau menjadi karakter muslim gen Z era digital, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Faktor Internal dan Eksternal muslim Gen Z

1) Faktor Internal

Faktor internal dalam bagian ini adalah sesuatu yang berasal dari dalam diri informan, atau yang melekat pada diri individu, seperti genetik, hormon, kematangan emosi/kematangan berpikir dan kontrol diri. Namun dalam penelitian ini hanya berfokus pada bagian kematangan emosi/kematangan berpikir serta kontrol diri yang peneliti ungkap melalui jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor internal yang menjadi pertimbangan atau menghasilkan kriteria-kriteria tertentu dalam konstruksi keagamaan mereka, mayoritas informan cenderung melakukan pertimbangan berdasarkan pertimbangan logis dan empiris, sebagaimana pernyataan informan diantaranya:

kalau saya sih kak, kan ... saya tuh orangnya suka yang hal hal yang masuk logika gitu. saya tuh banyak pertanyaan. pertanyaan yang kalau misalnya dijawab tuh harus masuk gitu ke dalam logika saya. jadi kalau jadi itu kriteria, saya harus masuk logika karena memang itu dia. jawabannya itu 'enggak' yang mengada-ngada ataupun terlalu 'magical' kayak gimana? tapi tetap masuk logika gitu, jadi saya tuh bisa nerima itu⁴⁵ [NA.10.05]

pasti yang diutamakan dulu ... jika kalau hal tersebut masuk akal dan juga disertai sama bukti ... kan pasti lebih terpercaya sih kak ... saya bukan tipe orang yang suka 'ngebawa-bawa' emosi gitu. jadi lebih ke logika dulu sih kak⁴⁶ [JU.08.24]

logika dan empiris, alasannya lebih stabil aja sih ... kalau misalkan kita tuh memutuskan sesuatu dengan logika, apalagi yang keduanya tadi, kan berdasarkan empiris, kan kayak suatu apa data gitu iya ... bisa jamin lebih kuat⁴⁷ [FI.03.23]

Berdasarkan wawancara dengan sepuluh orang informan, sembilan diantaranya melakukan pertimbangan berdasarkan logika dan bukti secara empiris,

⁴⁵ Wawancara dengan NA pada tanggal 22 Mei 2026

⁴⁶ Wawancara dengan JU pada tanggal 22 Mei 2026

⁴⁷ Wawancara dengan FI pada tanggal 21 Mei 2026

lalu terdapat satu informan yang menambahkan pula intuisi dalam pertimbangannya

[NA.10.24] Lebih lanjut NA menyatakan:

intuisi sih kak, menurut saya karena saya kalau apa-apa, kalau menentukan sesuatu bahkan dalam konteks agama tuh ... saya selalu menyangkut pautkan dengan kejadian-kejadian atau kejadian-kejadian sudah lalu gitu⁴⁸ [NA.10.24]

Terdapat satu informan yang menambahkan perasaan/emosi sebagai pertimbangan yang paling dominan dalam dirinya, lebih lanjut HA menyatakan alasannya, yaitu:

kalau saya hati dan referensi kak, karena eh ... hati kita ini udah punya sistem, menurut saya nih kak ya, pengalaman saya dari lahir sampai sekarang sudah punya sistem rahmatan lil'alamini (maksudnya fitrah) maksudnya jalan yang lurus ... nah jadi semua keraguan itu kita hilangkan aja dalam hati kita, kita pilih satu⁴⁹ [HA.02.20]

Sedangkan untuk kematangan berpikir dan kematangan emosi dapat terlihat dari jawaban para informan ketika diberikan pertanyaan terkait pandangan informan dalam menghadapi perbedaan, diantaranya sebagai berikut:

Nggak apa apa sih, kak? Tapi soalnya kalau dikeyakinan saya. Kalau agama itu kayak urusannya kita sama Tuhan. Nah nah ... tapi kalau urusan kita, teman tetap teman, tetap sahabat itu. Tapi kalau urusan religius, agama tuh itu urusan kita sama yang di atas gitu sih kak. Kalau sampai melenceng menyimpang itu, saya kasih tau sih kak⁵⁰ [FI.03.27]

⁴⁸ Wawancara dengan NA pada tanggal 22 Mei 2026

⁴⁹ Wawancara dengan HA pada tanggal 20 Mei 2026

⁵⁰ Wawancara dengan FI pada tanggal 21 Mei 2026

kalau sekarang sih ya saya menerima sih kak, dulu saya fanatik apa yang saya yakini itu ya hahaha. Jadi kalau sekarang ini ya sudahlah kalau beda ya gak papa (tidak mengapa) yang penting ada buktinya seperti tadi kan, Karena kan ternyata semakin kesini ... ternyata yang berbeda beda itu punya landasan masing masing gitu⁵¹ [SA.01.25]

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal dalam bagian ini adalah sesuatu yang berasal dari luar diri informan, berdasarkan hasil wawancara mayoritas memilih orang tua sebagai urutan pertama yang memberikan pengaruh dalam kehidupan keagamaan mereka, hal tersebut terjadi karena mereka cenderung menganggap bahwa orang tua sebagai sosok yang terus ada bersama mereka dan selalu mengingatkan mereka⁵² [HA.02.13] lebih lanjut terdapat penjelasan dari salah satu informan sebagai berikut:

Alasannya yang tentunya kalau misalnya gak shalat pasti diamuk (dimarahi oleh orang tua) gitu⁵³ [QA.01.10]

Pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mencakup lingkungan sekitar, pertemanan atau persahabatan, media sosial, guru agama/dosen, serta institusi yang telah terlembagakan (misalnya MUI, Kampus, Kementrian Agama dan sejenisnya). Jawaban dari setiap informan bervariasi dan saling melengkapi. Terkait pengaruh guru/dosen terdapat sebagian informan cenderung menganggap guru/dosen mereka lebih berpengaruh dibandingkan orang tua, diantaranya sebagai berikut:

⁵¹ Wawancara dengan SA pada tanggal 20 Mei 2026

⁵² Wawancara dengan HA pada tanggal 20 Mei 2026

⁵³ Wawancara dengan QA pada tanggal 20 Mei 2026

*berpengaruh, eh ... karena ya saya dapat banyak ilmu dari guru-guru agama sih kak*⁵⁴ [SA.01.11]

*Tapi kalau untuk kayak (seperti) Ustadz-Ustadz di majelis atau orang-orang, dosen lah sekitarnya, itu menurut saya lumayan berpengaruh karena ada beberapa dosen yang memang kayak pas (seperti saat) habis sebelum mata pelajarannya habis kan sudah masuk ke (waktu) sholat tuh ... nah, mereka tunda dulu (perkuliahannya). Buat ngajakin (mengajak) kita shalat itu kayak (terlihat) keren banget*⁵⁵ [PA.05.12]

Sedangkan untuk Media Sosial, sebagian kecil informan menempatkannya sebagai yang paling berpengaruh lebih dari yang lainnya (dibawah orang tua, dan dosen/guru) hal tersebut terjadi karena “*stock of knowledge*” mereka, seperti jika guru agama mereka saat bersekolah lebih sering tidak masuk kelas⁵⁶ [SH.04.12] atau orang tua mereka yang mereka anggap tidak begitu religius⁵⁷ [NA.10.08]. Lebih lanjut NA menjelaskan, yaitu:

*menurut saya, media sosial dan internet itu sangat-sangat besar dalam hidup saya. bisa dibilang mungkin sembilan puluh persen, karena memang saya kan kebanyakan waktunya menghabiskannya di internet. jadi memang saya tuh orangnya orang yang sangat “picky” sangat “strict” dengan apa yang saya konsumsi ...*⁵⁸ [NA.10.09]

⁵⁴ Wawancara dengan SA pada tanggal 20 Mei 2026

⁵⁵ Wawancara dengan PA pada tanggal 22 Mei 2026

⁵⁶ Wawancara dengan SH pada tanggal 22 Mei 2026

⁵⁷ Wawancara dengan NA pada tanggal 22 Mei 2026

⁵⁸ Wawancara dengan NA pada tanggal 22 Mei 2026

Uniknya sebagian besar informan dalam penelitian ini tidak menganggap bahwa MUI, Kementrian Agama, atau Institusi sejenis memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan keagamaan mereka, kecuali pada kegiatan keagamaan yang bersifat tahunan dan mayoritas informan lebih mengunggulkan sumber lain, sebagai contoh pernyataan dari informan diantaranya:

berpengaruh gitu kak. Jadi mungkin kalau Ada fatwa fatwanya yang memang berbeda dari apa yang kita lakukan. Mungkin akan ... 'enggak' (tidak) akan langsung saya terima, tapi akan saya pertanyakan lagi gitu ... Saya akan search (cari) lagi. Saya akan tanya-tanya ke dosen apa ini memang bisa diterima atau bagaimana seperti itu sih kak⁵⁹ [JU.08.17]

Pengaruh saya tuh lebih ke ini sih ... Kementerian Agama yang saya pakai di kehidupan sehari-hari itu seperti kayak pas (saat) mau menjelang puasa. Saya mendapatkan informasi sidang isbat dari Kemenag⁶⁰ [SH.04.16]

Terkait dengan ustadz/tokoh/influencer Islam di Media Sosial, berdasarkan hasil wawancara mayoritas informan memiliki kegemaran yang serupa (seperti pada paparan data bagian demografis), yaitu Ustadz Adi Hidayat (UAH), Ustadz Abdul Somad (UAS), Ustadz Felix Siauw, dan Habib Jafar. Kecenderungan pada kegemaran yang serupa ini dilandasi oleh beberapa alasan yang mereka sebutkan, diantaranya:

kalau tempat atau orang tersebut kayak menjelaskannya benar-benar sangat detail dan mudah dipahami. lalu mereka juga menyertakan dalil-dalilnya,

⁵⁹ Wawancara dengan JU pada tanggal 22 Mei 2026

⁶⁰ Wawancara dengan SH pada tanggal 22 Mei 2026

misalnya dari Quran berapa, surah berapa dan juga hadis, hadisnya mungkin akan lebih apa yang akan lebih mudah gitu ... kedepannya akan mencari lagi gitu ... dari sumber tersebut dari orang tersebut gitu sih⁶¹ [JU.08.06]

kalau saya sih yang pertama yang di penyampaianya, yang mungkin mudah dipahami sih kak ... humoris⁶² [SA.01.06]

Berdasarkan pemaparan diatas, berikut ini merupakan tabel urutan yang mempengaruhi informan dalam kehidupan sehari-hari sebagai muslim.

Tabel 4.9 Pengaruh Keagamaan Muslim Gen Z

No	Nama	I	II	III	Pengaruh I dengan Tokoh Favorit
1	SA	Guru	Orang Tua	Lingkungan	Guru
2	HA	Orang Tua	Medsos	Guru	Orang Tua
3	FI	Orang Tua	Guru	Teman	Orang Tua
4	SH	Medsos	Orang Tua	Teman	Tokoh Favorit
5	PA	Dosen	Medsos	Orang Tua	Tokoh Favorit
6	QA	Guru	Orang Tua	Teman	Guru
7	PU	Orang Tua	Teman	Guru	Orang Tua
8	JU	Orang Tua	Teman	Medsos	Orang Tua
9	EN	Teman	Orang Tua	Medsos	Teman
10	NA	Medsos	Dosen	Teman	Tokoh Favorit

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel diatas, peneliti menyusun tiga urutan utama yang paling memberikan pengaruh menurut informan berdasarkan hasil wawancara, kemudian

⁶¹ Wawancara dengan JU pada tanggal 22 Mei 2026

⁶² Wawancara dengan SA pada tanggal 20 Mei 2026

peneliti coba gali kembali opini mereka dengan meminta informan membandingkan dengan tokoh muslim favorit pada tabel 4.8 sebelumnya. Maka terlihat pada tabel 4.9 diatas, bahwa jawaban informan berbeda-beda, sebagian besar tetap pada pendirian awalnya, beberapa diantaranya memiliki kecenderungan untuk menganggap bahwa tokoh muslim favorit lebih memberikan pengaruh dalam kehidupan mereka.

Pada dasarnya semua faktor eksternal informan cenderung memiliki pengaruh terhadap diri mereka, namun seberapa besar pengaruhnya pada muslim Gen Z era digital jika diurutkan (Pengaruh I dianggap paling berpengaruh) dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.10 Faktor Eksternal muslim Gen Z

Pengaruh I	Pengaruh II	Pengaruh III	Pengaruh IV
Orang Tua	Tokoh Favorit (melalui Media Sosial)	Guru/Dosen (melalui pendidikan)	Teman

Sumber: Data Diolah

Terdapat pula faktor eksternal terkait situasi dan kondisi yang ditemui informan, diantaranya dapat diketahui melalui jawaban-jawaban mereka, yaitu:

Sebenarnya tergantung sih kak. Kalau memang saat itu, misalnya di lingkungan saya lagi berbaur lah sama lingkungan itu ... terus ternyata berbeda. Mungkin saya akan ikuti (mereka) selama tidak melenceng⁶³

[NA.10.27]

⁶³ Wawancara dengan NA pada tanggal 22 Mei 2026

Sebenarnya saya sih kak yang kayak (seperti) suka apa ... yang suka nyesuaikan gitu kak. Misal, kalau saya misalkan (misalnya) saya lagi di lingkungan NU. Misal sudah saya ikutin semua semua kegiatan di NU gitu. Terus kalau misalkan saya lagi di (lingkungan) Muhammadiyah, saya ngikutin juga di Muhammadiyah. Kayak saya tuh bisa nyesuain gitu Kak⁶⁴ [FI.03.28]

Melalui jawaban informan diatas, juga senada dengan informan yang lain, maka dapat ditarik kesimpulan jika informan sebisa mungkin tidak ingin terlibat dalam permasalahan dengan faktor diluar dirinya.

b. Proses Internalisasi

Mayoritas informan secara garis besar menitikberatkan pada pertimbangan logis dan empiris saat melakukan pemaknaan dan penafsiran kembali, serta dalam prosesnya sebagian besar terbiasa memeriksa kembali informasi, pengetahuan Islam, maupun keberagamaan. Selain itu terdapat pula pertimbangan melalui penilaian pribadi informan kepada tokoh tertentu yang mempengaruhi penafsiran mereka, ada pula pertimbangan informan apabila banyak dipilih atau dilakukan oleh orang lain (mayoritas) dan pertimbangan dikarenakan kedekatan dalam pendidikan maupun hubungan keluarga.

Pada pertimbangan logis dan empiris dapat terlihat dari jawaban informan, terkait pertanyaan yang diajukan yaitu tentang apa yang lebih dominan dalam melakukan pertimbangan, diantaranya:

Logika sama referensi sih⁶⁵ [PU.07.23]

⁶⁴ Wawancara dengan F1 pada tanggal 21 Mei 2026

⁶⁵ Wawancara dengan PU pada tanggal 21 Mei 2026

*Logika dan bukti, karena logika dan bukti itu berjalan beriringan*⁶⁶ [PA.05.23]

*Kalau saya lebih ke logika dan bukti, Karena kadang saya lebih suka memikirkan pakai logika, gimana ya, pokoknya kalau misalnya ada pertanyaan atau informasi pasti saya mikir pakai logika dulu gitu. Tapi habis (setelah) itu saya cerita lagi dari situ*⁶⁷ [QA.06.20]

*saya kan orangnya sangat logika (logis) banget gitu. Bahkan kalau misalnya saya berdebat sama (dengan) teman saya yang di pesantren kayak (seperti) misalnya ... saya bilang (tanya) 'ngapain' sih harus diminum air dari kaki kayak gitu? teman saya tuh bilang ... dia memang harus. Kita tuh kayak (seperti) kalau 'enggak' masuk logika tuh. Saya 'enggak' bisa terima. Pokoknya sampai saya bisa melogikakan itu masuk masuk kayak gitu (seperti itu) baru saya bisa terima*⁶⁸ [NA.10.18]

Pada pertimbangan yang melalui penilaian pribadi terhadap tokoh tertentu dapat terlihat dari jawaban mereka, diantaranya sebagai berikut:

*Tapi kalau misalnya orangnya, yang jelasinnya itu yang penting 'enggak' muter muter sih. Karena kalau misalkan (misalnya) yang jelasin yang muter muter itu kadang bosan kan dengarnya, yang penting penjelasannya jelas aja gitu. Terus dalilnya jelas, sudah sih ... Itu aja kalau saya*⁶⁹ [EN.09.06]

Latar belakang biografinya tuh jelas kak. Kayak (seperti) pendidikannya menampung pendidikan di sini ... terus (lalu) namanya memang sudah dikenal

⁶⁶ Wawancara dengan PA pada tanggal 22 Mei 2026

⁶⁷ Wawancara dengan QA pada tanggal 20 Mei 2026

⁶⁸ Wawancara dengan NA pada tanggal 22 Mei 2026

⁶⁹ Wawancara dengan EN pada tanggal 22 Mei 2026

*sebagai tokoh-tokoh yang baik gitu kak. Tokoh agama yang baik, 'enggak' pernah macam macam gitu. dia selama ... selama pengalaman dia menjadi menjadi tokoh agama itu dikenal ... dikenal baik gitu sih kak intinya*⁷⁰
[FI.03.21]

Sedangkan pada pertimbangan terkait apabila banyak dipilih pula oleh orang lain, dapat diketahui dari jawaban informan diantaranya sebagai berikut:

*Kalau saya sih yang mungkin yang kayak (seperti) banyak orang sekitar saya pakai gitu ... Karena ya karena mungkin iya itu ... mungkin iya itu benar karena banyak yang pakai, gitu aja sih kak*⁷¹ **[SA.01.18]**

Sebagian besar informan juga mempertimbangkan hubungan kekerabatan dalam penafsiran kembali, atau dalam hal ini orang tua dan alasan yang diberikan dapat dianggap semakna, misalnya karena setiap hari bersama⁷² **[HA.02.13]** Orang tua bagian dari kehidupan⁷³ **[PU.07.14]** **[JU.08.15]** lebih lanjut terdapat pula alasan dari FI dan terdapat pertimbangan lengkap oleh JU, yakni:

*Gini kak, kalau yang membentuk saya tuh orang tua sih kak, saya yakin yang membentuk saya kayak bisa jadi apa ... hamba (Hamba Allah) yang patuh gitu. Bahasanya yang membangun fondasinya ... itu orang tua, tapi yang mengembangkan itu ... kayak (seperti) maksudnya yang nambahin ... nambahin-nambahin ilmu itu dari ustadz. Karena ... karena tanpa fondasi yang kuat menyempurnakan sesuatu itu nggak mudah kak*⁷⁴. **[FI.03.14]**

⁷⁰ Wawancara dengan FI pada tanggal 21 Mei 2026

⁷¹ Wawancara dengan SA pada tanggal 20 Mei 2026

⁷² Wawancara dengan HA pada tanggal 20 Mei 2026

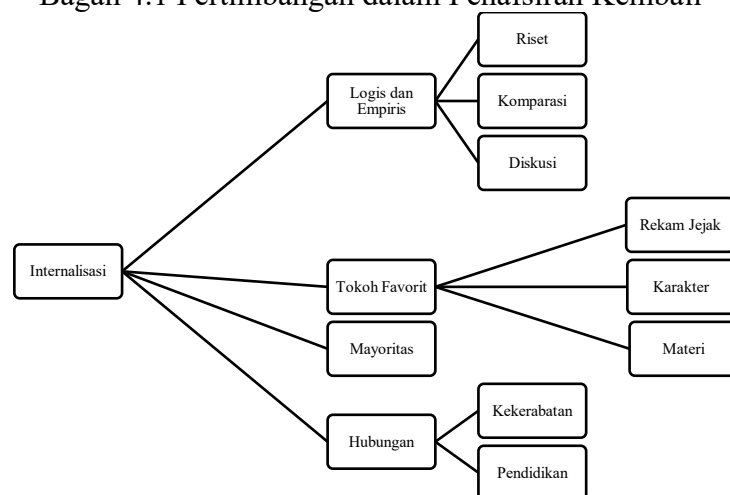
⁷³ Wawancara dengan PU pada tanggal 21 Mei 2026 dan JU pada tanggal 22 Mei 2026

⁷⁴ Wawancara dengan FI pada tanggal 21 Mei 2026

saya sendiri mungkin yang akan lebih berpengaruh tetap orang tua dan tentu saja pastinya karena orang tua sayalah yang paling dekat dengan saya di kehidupan sehari-hari, meskipun begitu terkadang ustadz yg sering disaksikan juga akan tetap memberikan pengaruh karena mau bagaimanapun mereka mungkin jauh lebih berilmu dibandingkan dengan orang tua saya. Tetapi jika orang tua saya dan ustadz yang sering saya saksikan memiliki pendapat yang berbeda terhadap suatu masalah, 'of course' saya akan mendiskusikan hal tersebut dengan orang tua saya karena ustadz yang sering saya saksikan juga adalah ustadz yang sering disaksikan oleh orang tua saya dan apapun hasil dari diskusi tersebut pilihan yang orang tua saya ambil adalah pilihan yang akan saya ambil juga⁷⁵ [JU.0815]

Berdasarkan berbagai pemaparan diatas, berikut ini adalah grafik pertimbangan-pertimbangan informan dalam melakukan pemaknaan atau penafsiran kembali.

Bagan 4.1 Pertimbangan dalam Penafsiran Kembali



Sumber: Data Diolah

⁷⁵ Wawancara dengan JU pada tanggal 22 Mei 2026

c. Karakter muslim Gen Z Era Digital

Berdasarkan hasil wawancara, setelah melakukan berbagai pertimbangan dan penafsiran kembali terhadap realitas keagamaan, lebih lanjut informan dalam penelitian ini akhirnya cenderung terbentuk menjadi individu yang teguh dengan keyakinan atau pandangan yang telah dipilihnya, namun fleksibel jika menemukan perbedaan selama perbedaan tersebut memiliki alasan yang kuat dan tidak keluar dari Islam, selain itu mayoritas informan juga menjadi individu yang bersedia menunjukkan citra keislaman mereka, serta menjadi individu yang moderat dan toleran terkait perbedaan pandangan dalam Islam.

Keteguhan terhadap keyakinan yang dimiliki serta fleksibel dapat terlihat dari jawaban para informan ketika diarahkan pada pertanyaan terkait perbedaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya sebagai berikut:

Kalau ada di posisi tersebut sih, saya kembali lagi sih. Saya biasanya akan cari tahu lagi. Saya akan 'nge-Search' lagi itu apa benar-benar saja gitu? Apa yang saya lakukan (yang benar) atau yang benar itu (yang dilakukan) orang-orang tersebut. Itu tadi sih kak ... Jadi cari tahu lagi sampai benar-benar bertemu titik tengahnya. ikut aja gitu budaya (keberagamaan) sekitar tergantung kalau hal tersebut memang tidak melenceng dan memang bisa diikuti. (maka) saya 'enggak' masalah sih. Tapi mungkin saya akan bertanya dulu gitu. Kenapa begitu? kenapa berbeda gitu? Biasanya saya sih bertanya⁷⁶

[JU.08.27]

⁷⁶ Wawancara dengan JU pada tanggal 22 Mei 2026

Lebih menghargai aja sih. Karena kan saya kadang juga saya menginap di tempat sepupu saya yang emang 'notabnya' dia tuh 'ndak' (tidak) pakai qunut gitu sama 'nggak' tahlilan gitu ... Jadi kalau misalnya orang meninggal atau ada tetangga yang meninggal di tempat sepupu saya tuh langsung dishalatkan dan dikubur. Biasanya 'enggak' ada tahlilan-tahlilan atau (sejenisnya) gitu. Jadi lebih ke menghargai aja sih⁷⁷ [PA.05.26]

Dalam hal menunjukkan citra Islam informan, baik pada saat di lingkungan sosial atau di media sosial, maka pada dasarnya mayoritas memiliki pemikiran yang sama, hanya sebagian kecil yang tidak bersedia. Diantara alasan informan atas ketersediaannya yaitu:

Kalau saya sih bersedia sih. Kecuali dalam hal berpakaian. Karena saya jujur, jarang pakai baju muslim karena memang pakaian saya selalu 'casual' atau formal formal gitu Tapi untuk keseharian kayak (seperti) ucapan mungkin kayak memang udah spontan aja gitu kan? Kayak kebiasaan gitu lah sama karena saya juga sedang mengikuti program tahfids. Jadi kemana-mana (akan) selalu baca hafalan gitu. Jadi sudah sudah ada 'habit' (kebiasaan). Jadi (saya) bersedia begitu⁷⁸ [PA.05.24]

Bersedia, Karena konten-konten saya diawali dengan basmalah⁷⁹ [HA.02.22]
Nggak (tidak mempermasalahkan) juga sih. Nggak mempermasalahkan kalau pakai hijab, segala macam itu⁸⁰ [PU.07.24]

⁷⁷ Wawancara dengan PA pada tanggal 22 Mei 2026

⁷⁸ Wawancara dengan PA pada tanggal 22 Mei 2026

⁷⁹ Wawancara dengan HA pada tanggal 20 Mei 2026

⁸⁰ Wawancara dengan PU pada tanggal 21 Mei 2026

Sedangkan alasan informan ketika tidak bersedia, diantaranya sebagai berikut:

Setahu saya lebih ke nggak sih kak. Karena kalau kita tunjukkan juga itu jatuh nyari (pengakuan)... jadi 'enggak' mau saya⁸¹ [SH.04.24]

Kalau foto menunjukkan lagi ke masjid sih ... kayaknya nggak kak, kalau 'quote' atau video islam ... kalau menarik, Iya suka saja 'repost-repost' ...

Kalau foto bareng temannya ... oke, tapi kalau foto ke masjid sambil 'caption', "aku lagi ke masjid nih" kayaknya 'enggak'⁸² [PU.07.25]

Berdasarkan hasil wawancara, Informan seluruhnya memiliki sikap yang toleran, atau tidak masalah dengan adanya berbagai perbedaan atau keberagaman yang mereka temui dalam kehidupan sebagai muslim sehari-harinya. Beberapa diantaranya bahkan rela mengikuti keberagaman yang berbeda dengan keseharian pribadi selama tidak menyimpang dan memiliki landasan yang kuat. Beberapa jawaban informan diantaranya sebagai berikut:

Kalau saya cari tahu dulu sih kak. Ini dia berbedanya karena apa gitu. Oh gitu, berbedanya karena apa? cari sebabnya dulu ya? Apakah karena berbeda madzhab, tapi kalau itu masih bisa kayak kayaknya ... mungkin kalau memang itu benar kan, maksudnya ada dalilnya juga mereka ada landasannya, mungkin saya ikut mereka⁸³ [SA.01.23]

kalau saya ya menerima saja lah kak⁸⁴ [HA.02.25]

⁸¹ Wawancara dengan SH pada tanggal 20 Mei 2026

⁸² Wawancara dengan PU pada tanggal 21 Mei 2026

⁸³ Wawancara dengan SA pada tanggal 20 Mei 2026

⁸⁴ Wawancara dengan HA pada tanggal 20 Mei 2026

*Nggak apa apa sih kak? Ndak ndak (tidak) ambil ribet gitu kayak udah ... itu memang mungkin saja apa (sesuai) alirannya beliau gitu.*⁸⁵ [FI.03.26]

Terkait keberagaman, beberapa informan juga akan mencari tahu untuk menambah wawasan dan pengetahuan mereka, diantara pernyataan informan adalah sebagai berikut:

*Kalau dapat sesuatu yang baru, pasti saya 'cross check' ulang kan? Bandingkan ini sebenarnya benar atau 'enggak' terus tuh ... apa sih yang jadi pembedanya?*⁸⁶ [PU.07.17]

*Saya biasanya akan cari tahu lagi. saya akan 'nge-search' lagi itu. Apakah benar-benar saja gitu? Apa yang saya lakukan atau yang benar itu orang orang tersebut. Itu tadi sih kak. Jadi cari tahu lagi sampai benar-benar bertemu titik tengahnya*⁸⁷ [JU.08.27]

⁸⁵ Wawancara dengan FI pada tanggal 21 Mei 2026

⁸⁶ Wawancara dengan PU pada tanggal 21 Mei 2026

⁸⁷ Wawancara dengan JU pada tanggal 22 Mei 2026

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menyajikan analisis mendalam terhadap hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab empat dengan teori yang digunakan yaitu teori konstruksi sosial Peter Berger. Hasil data diperoleh melalui wawancara kepada sepuluh orang muslim Gen Z dengan usia berkisar antara 18 hingga 21 tahun. Fokus utama pembahasan adalah bagaimana konstruksi keagamaan muslim Gen Z melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi berupa faktor-faktor yang mempengaruhinya, proses internalisasi, serta karakter yang terbentuk. Melalui fokus utama pembahasan tersebut, pembahasan diarahkan pada analisis terhadap kumpulan hasil wawancara sehingga terungkap dialektika proses eksternalisasi (interaksi luar diri), objektivasi (legitimasi dan klarifikasi) melalui habituasi, dan internalisasi (pemaknaan subjektif/penafsiran kembali) sehingga dapat mengungkap realitas keagamaan muslim Gen Z di Era Digital saat ini.

Secara sistematis, pembahasan dalam bab ini dibagi menjadi tiga subbagian utama. *Pertama*, mengulas proses eksternalisasi keagamaan Muslim Gen Z, *kedua* mengulas proses objektivasi, berupa kebiasaan atau habituasi muslim Gen Z, dan *ketiga* mengulas proses internalisasi beserta penjabaran-penjabarannya, yaitu mengkaji faktor-faktor yang memberikan pengaruh pada proses internalisasi, mengkaji proses pertimbangan dalam internalisasi, serta mengkaji karakter yang terbentuk setelah proses internalisasi. Berikut adalah uraian pembahasan yang dapat peneliti paparkan:

A. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah setiap keadaan atau pengalaman ketika individu berinteraksi dengan dunia di luar dirinya, dan individu tersebut berusaha masuk secara fisik maupun mental.¹ Gen Z berdasarkan paparan data dan hasil penelitian pada bahasan sebelumnya, yaitu mereka berinteraksi dengan segala hal di luar dirinya, baik dengan pengalaman interaksi sosial dunia nyata, juga dengan interaksi sosial dunia maya atau kehidupan di media sosial. Namun bukan hanya sekedar interaksi kosong, interaksi yang berlangsung dipengaruhi pula oleh kumpulan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki dalam menjalani kehidupannya, atau dikenal dengan “*stock of knowledge*”.²

Dalam proses eksternalisasi, muslim Gen Z diwarnai oleh keberlimpahan informasi dan pengetahuan keagamaan yang luar biasa, muslim Gen Z dapat menemukan berbagai informasi yang mereka inginkan sebagian besar dari genggamannya menggunakan ponsel pintar (smart phone), ini merupakan lompatan besar dari keberlimpahan informasi di era digital, jika era sebelumnya informasi dan pengetahuan keagamaan dapat ditemukan secara terbatas melalui tatap muka, buku fisik dan sejenisnya, televisi maupun radio, maka era digital membuat keterbatasan itu telah sirna. Muslim Gen Z saat ini dapat memperoleh informasi dan pengetahuan keagamaan melalui berbagai sumber digital, seperti

¹ Puji Laksono, “Konstruksi Gender di Pesantren (Studi Kualitatif Pada Santriwati di Pesantren Nurul Ummah Mojokerto),” *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* 6, no. 1 (2017): 29–44, <https://doi.org/10.20473/lakon.v6i1.6791>

² Sulaiman, A., “MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER”, 17.

melalui website, media sosial, artikel dan buku digital, kecerdasan buatan, Ebook maupun Audiobook.

Keberlimpahan informasi yang mewarnai keseharian muslim Gen Z juga didukung oleh kemudahan akses untuk memperolehnya, muslim Gen Z terhubung penuh dengan internet dalam keseharian dan berbagai aktifitas mereka. Berdasarkan hasil temuan penelitian, 73% Gen Z menerima informasi atau berita melalui media sosial dan 19% melalui media digital lainnya, jika kedua presentase tersebut saja digabungkan maka 92% Gen Z menerima informasi dari internet. Angka yang besar tersebut dikarenakan bagi Gen Z platform digital melalui internet dianggap lebih mudah dan praktis untuk diakses.

Keberlimpahan informasi serta kemudahan akses untuk memperoleh informasi tersebut, memunculkan fenomena maraknya ulama digital dan influencer keagamaan digital yang turut serta masuk dalam radar muslim Gen Z untuk memperoleh pengetahuan keagamaannya. Didukung oleh daya tarik personal, karakter dalam interaksi, dan algoritma media sosial, membuat ulama digital dan influencer keagamaan menjadi populer dalam keseharian muslim Gen Z walaupun figur keagamaan tradisional tidak sepenuhnya hilang.

Kebebasan berbicara juga bagian dari fenomena keagamaan yang ditemui muslim Gen Z dalam kesehariannya, dengan akses yang mudah, setiap individu juga mampu membagikan informasi secara cepat, berkomentar, serta memberikan opini terkait permasalahan keagamaan yang ada. Kebebasan berbicara serta berpendapat juga dilindungi oleh undang-undang dan mendapatkan fasilitas pendukung di era digital saat ini. Setiap orang bisa dengan mudah memberikan opini terkait

keagamaan melalui media sosial, apalagi tidak hanya melalui tulisan, opini juga dapat disalurkan melalui video sebagaimana didukung oleh platform yang berbasis video misalnya seperti youtube dan tiktok.

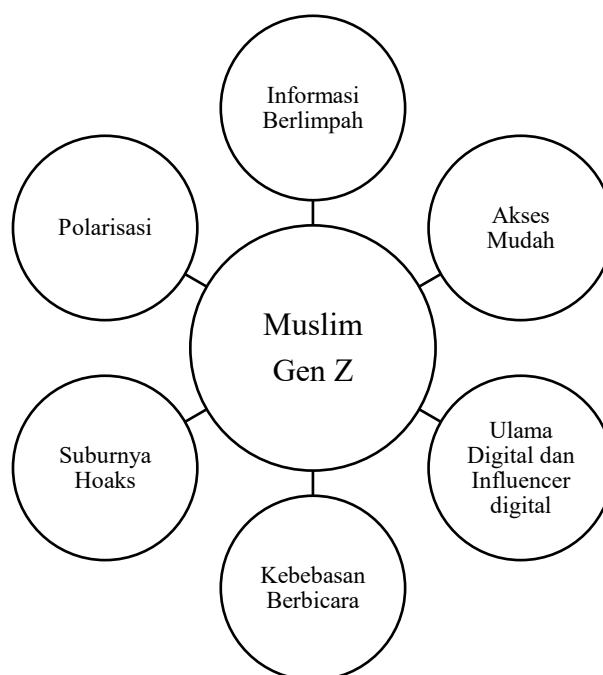
Lebih lanjut, kebebasan berbicara juga menjadi salah satu pendukung suburnya hoaks, mudahnya akses media sosial dengan fitur berbagi yang cepat, menyebabkan suburnya hoaks di media sosial, sebagaimana hasil temuan penelitian bahwa 92,40% hoaks berasal dari media sosial, yaitu melalui instagram, facebook dan twitter/X, diikuti 62,80% melalui aplikasi perpesanan, dan website sebanyak 34,90%. Fenomena suburnya hoax menjadi fenomena yang ditemui dalam keseharian muslim Gen Z dalam menerima informasi atau mencari pengetahuan Islam, dengan demikian keberlimpahan informasi yang mewarnai keseharian muslim Gen Z juga sekaligus diwarnai dengan adanya keberlimpahan hoaks.

Keberlimpahan informasi, mudahnya akses, banyaknya ulama digital dan influencer keagamaan digital, serta suburnya hoaks dan kebebasan berbicara, menyebabkan semakin runcingnya polarisasi yang ditemui oleh muslim Gen Z di era digital seperti sekarang. Perbedaan-perbedaan terkait pandangan keagamaan dapat ditemui dengan mudah melalui media sosial, berdasarkan hasil temuan penelitian misalnya diketahui bahwa salah satunya TikTok dianggap sebagai mesin polarisasi agama, dengan terjadinya eksploitasi algoritma yang memperparah polarisasi. Sehingga berdasarkan hasil wawancara pun, informan dalam penelitian ini menganggap bahwa masyarakat Indonesia cenderung intoleran, serta berkelompok-kelompok. Pengalaman polarisasi yang dapat ditemui muslim Gen Z dengan mudah

salah satunya terkait penetapan awal Ramadhan dan Idul Fitri yang sangat terasa kecenderungan adanya perbedaan dan adanya kelompok-kelompok dalam Islam.

Berdasarkan paparan diatas, realitas objektif yang ditemui oleh muslim Gen Z dalam eksternalisasi tidak hanya relaitas secara nyata, namun juga realitas secara maya, atau dapat digambarkan dengan grafik berikut ini:

Bagan 5.1 Eksternalisasi Muslim Gen Z Era Digital



Sumber: Data Diolah

B. Objektivasi

Objektivasi adalah proses pelembagaan berupa justifikasi dan legitimasi dari realitas objektif melalui pembiasaan (habitulasi), dalam hal ini individu perlu melalui klarifikasi sehingga realitas sosial dapat diterima secara akal.³ Habitulasi

³ Sulaiman, A., "MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER", 20, Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan

muslim Gen Z terhadap eksternalisasi yaitu berupa terbiasa mencari pengetahuan Islam melalui internet, terbiasa memeriksa kembali informasi yang diterima, terbiasa berdiskusi tentang keberagamaan, terbiasa menyaksikan ustadz dan influencer keagamaan (ulama digital dan influencer digital), serta terbiasa memandang segala sesuatu dengan pandangan logis dan meminta adanya bukti (empiris).⁴

Terkait terbiasa mencari informasi maupun pengetahuan Islam melalui internet, terungkap melalui hasil temuan penelitian berupa hasil dari proses wawancara. Mayoritas muslim Gen Z dalam penelitian ini terbiasa menggunakan internet dan memilih cenderung untuk melalui internet dalam mencari sumber pengetahuan Islam, baik melalui media sosial (Instagram, TikTok dan Youtube), website (keagamaan, Al Quran, Hadis, Tafsir), kecerdasan buatan (Gemini, Perplexity, Dolla, Chat GPT), menggunakan pencarian google, serta melalui aplikasi yang tersedia di *playstore* maupun *appstore* (Waktu Shalat, Al Quran dan Hadis).⁵

Jika ada kekhawatiran dan terkesan muslim Gen Z terpapar dan terpengaruh hoaks, maka sebagian besar informan dalam penelitian ini cenderung terbiasa memeriksa kembali informasi dan pengetahuan Islam yang mereka terima. Sehingga walaupun terpapar hoaks, muslim Gen Z cenderung tidak mudah terpengaruh. Informan juga mengaku jika kepopuleran dan rekam jejak penyampai yang dikenal

Sosial”, 6, dan Putra I. B. Manuaba, “Memahami Teori Konstruksi Sosial,” *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* 21, no. 3 (2008): 221–30, <http://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>

⁴ Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

⁵ Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

baik secara luas menjadi alasan untuk membuat sebagian kecil mereka cenderung merasa tidak perlu melakukan pemeriksaan kembali.⁶

Muslim Gen Z dalam penelitian ini juga mengaku terbiasa dan gemar untuk berdiskusi terkait perbedaan pandangan atau sikap keagamaan, dan menganggap hasil dari diskusi tersebut dapat memberikan pengaruh bagi keseharian mereka dalam beragama. Berdasarkan hasil temuan penelitian, kegembiraan untuk berdiskusi dilatarbelakangi oleh kecenderungan muslim Gen Z yang gemar untuk mengetahui berbagai sudut pandang, menambah pengetahuan, dan memunculkan motivasi untuk memeriksa kembali informasi baru yang mereka dapatkan dari suatu diskusi. Jika hasil diskusi menunjukkan hasil yang berbeda, maka sebagian besar akan memilih tetap dengan keyakinan awal mereka, namun pada dasarnya mereka sepakat untuk saling menghargai pendapat masing-masing.⁷

Terkait dengan maraknya tokoh/ustadz/influencer keagamaan, mayoritas narasumber mengaku terbiasa untuk menyaksikan ustadz dan influencer digital melalui media sosial, terdapat nama-nama yang sering muncul yaitu Ustadz Adi Hidayat (UAH), Ustadz Abdul Somad (UAS), Ustadz Felix Siauw, dan Habib Jafar sebagai ustadz digital yang paling sering mereka saksikan. Sedangkan influencer keagamaan yang paling sering muncul adalah Husein Basyasman. Kecenderungan muslim Gen Z dalam penelitian ini menyukai nama-nama tersebut diatas dikarenakan penjelasan yang sederhana, memiliki sumber yang jelas, mudah

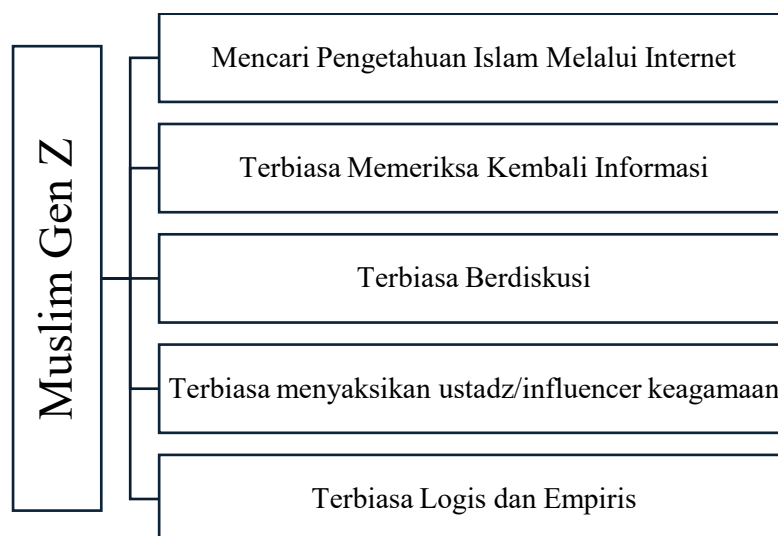
⁶ Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

⁷ Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

dipahami, logis, serta penyampaian atau contoh yang digunakan sesuai dengan kehidupan sehari-hari Gen Z.⁸

Selanjutnya terkait terbiasa memandang keagamaan melalui pandangan logis dan meminta bukti atau ketersediaan sumber yang jelas (empiris). Muslim Gen Z memiliki kebiasaan demikian dipengaruhi oleh kebiasaan mereka dalam menyaksikan ustadz atau influencer keagamaan yang penyampaiannya dianggap logis dan empiris oleh mereka. Sebagai salah satu contoh yang juga terungkap dari hasil wawancara bahwa mereka menyukai apabila penyampain disertai dengan bukti ayat Al Quran dan Hadis seperti Ustadz Adi Hidayat (UAH), dan penyampaian logis oleh Habib Jafar serta Ustadz Felix Siauw yang sering mereka saksikan.⁹

Bagan 5.2 Objektivasi Muslim Gen Z Era Digital



Sumber: Data Diolah

⁸ Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

⁹ Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

C. Internalisasi

Internalisasi berlangsung seumur hidup, dimana individu berusaha menafsirkan realitas objektif menjadi realitas subjektif secara terus menerus bersama dengan eksternalisasi dan objektivasi. Dalam hal ini muslim Gen Z akan berusaha mengidentifikasikan dirinya dengan realitas objektif, dan mereka juga mulai menerima definisi terkait dunia institusionalnya, serta mengkonstruksi definisi bersama.¹⁰ Pengetahuan dan pengalaman (*Stock of knowledge*) setiap individu akan berbeda, dan menghasilkan pemaknaan¹¹ yang berbeda pula, akibat pemaknaan yang berbeda, sehingga dalam teori konstruksi sosial Peter Berger dijelaskan bahwa realitas akan bersifat plural, relatif dan dinamis.¹² Namun dengan keadaan individu yang mirip secara garis besar yaitu dalam rentang usia perkembangan remaja akhir dan sebagai Generasi Z, maka pemaknaan yang dihasilkan berdasarkan hasil temuan cenderung saling melengkapi.

Hal tersebut terlihat dari jawaban-jawaban informan pada hasil temuan penelitian, dengan latar belakang yang berbeda-beda dan pengetahuan yang berbeda-beda pula, proses internalisasi yang berlangsung menghasilkan pemaknaan yang saling melengkapi, hal demikian terjadi akibat dari relitas sosial yang tidak hanya berjalan sebagai norma, namun dapat diterima pula secara kognitif.¹³ Dalam

¹⁰ Sulaiman, A., "MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER", 20, Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial", 6, dan Putra I. B. Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial," *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* 21, no. 3 (2008): 221–30, <http://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>

¹¹ Pemaknaan dalam teori konstruksi sosial Peter Berger adalah justifikasi untuk ranah individu, dan legitimasi pada ranah sosial atau institusi maupun kelembagaan.

¹² Plural maksudnya tidak hanya satu-satunya, relatif maksudnya tidak bersifat mutlak, dan dinamis maksudnya terus bergerak dan atau terus berubah.

¹³ Sulaiman, A., "MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER", 20, Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan

proses internalisasi, sebagaimana hasil temuan penelitian dan kajian pustaka terhadap teori konstruksi sosial Peter L. Berger, terdapat tiga tahapan yang berlangsung dalam bahasan ini, yaitu faktor internal dan eksternal yang memberikan pengaruh pada internalisasi, pertimbangan-pertimbangan yang memberikan pengaruh dalam proses penafsiran kembali, serta karakter yang terbentuk setelah melalui proses internalisasi.

1. Faktor Internal dan Eksternal dalam Penafsiran Kembali

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor dalam diri, yaitu dalam hal ini terkait usia perkembangan remaja akhir, kematangan berpikir atau kematangan emosi, dan kontrol diri.

1) Usia Remaja Akhir

Gen Z pada penelitian ini adalah Gen Z berusia antara 18 hingga 21 tahun, yaitu termasuk usia remaja akhir dalam psikologi perkembangan.¹⁴ Sedangkan karakteristik mereka terkait dengan penelitian ini yaitu memiliki kematangan berpikir atau kematangan emosi, serta kontrol diri yang saling melengkapi.¹⁵ Terkait usia pula, mayoritas Gen Z remaja akhir pada penelitian ini masih bergantung pada orangtua, walau tidak bergantung sepenuhnya, namun secara ekonomi cenderung masih banyak bergantung dengan orangtuanya. Hal ini dikhawatirkan menjadi bias

Sosial”, 6, dan Putra I. B. Manuaba, “Memahami Teori Konstruksi Sosial,” *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* 21, no. 3 (2008): 221–30, <http://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>

¹⁴ Alison Eldridge, “*Generation Z, Demographic Group*,” Britannica, 11 Mei 2026, diakses 12 Mei 2026, <https://www.britannica.com/topic/Generation-Alpha> dan Farido Isroani, dkk., *Psikologi Perkembangan*, Mitra Cendikia Media: Sumatera Barat, 2023, 157-158.

¹⁵ Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

dalam konstruksi keagamaan Gen Z, terkait pengaruh kedua orangtua dalam keberagamaan mereka.¹⁶

2) Kematangan berpikir atau kematangan emosi

Yaitu kemampuan untuk membedakan masalah dan memandang masalah secara komprehensif, hal tersebut terjadi akibat identitas intelektual yang cenderung sudah terbentuk.¹⁷ Dalam penelitian ini, mayoritas Gen Z mampu bersikap toleran dan berpikiran moderat terhadap segala perbedaan yang mereka temui di masyarakat. Pada dasarnya Gen Z pada penelitian ini telah memiliki karakter “*unifying philosophy of life*” atau memiliki prinsip tertentu yang tertanam dalam diri mereka, hal tersebut terlihat dari tidak mudahnya mereka terombang-ambing kecuali dalam keadaan tertentu akibat berkurangnya egoisme atau karakter “*Extension of the Self*”, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dan sebisa mungkin menghindari masalah yang tidak perlu.¹⁸

3) Kontrol Diri

Gen Z pada penelitian ini cenderung mampu menunjukkan kontrol diri, mampu menilai diri sendiri, dan mampu bersikap lebih tenang walau berbeda dengan orang lain terkait pandangan dan sikap keberagamaan (*self Objectivication*).¹⁹ Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban-jawaban yang diberikan oleh mereka. Diantaranya mereka menyadari kekurangan mereka dan adanya usaha untuk menutupi kekurangan tersebut terkait pengetahuan Islam,²⁰ selain itu mereka

¹⁶ Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

¹⁷ Kemala Fitri dan Yulita Kurniawati Asra, “Karakteristik Remaja dan Potensi Penyalahgunaan Narkoba,” 68-69.

¹⁸ Yunita Faella Nisa, dkk., *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*, 3-4.

¹⁹ Yunita Faella Nisa, dkk., *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*, 3-4.

²⁰ Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

cenderung santai dan tidak ingin ‘ambil pusing’ terkait perbedaan keberagaman selama memiliki landasan yang kuat pula.²¹

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri Gen Z, berbeda dengan faktor internal yang berasal dari dalam diri, faktor eksternal berupa segala hal yang ada diluar diri Gen Z, diantaranya termasuk lingkungan sosial, orangtua, teman atau sahabat, pendidikan (termasuk guru) dan lingkungan pendidikannya, institusi sosial maupun sosial masyarakat serta media sosial. Berdasarkan wawancara, segala faktor eksternal yang ditanyakan memiliki pengaruh bagi internalisasi mereka, hanya saja besaran pengaruhnya berbeda-beda setiap individu bergantung pada proses pemaknaan maupun klarifikasi yang mereka alami.²²

Gen Z dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan terhadap keterkaitan yang sangat erat dengan orangtuanya (*significant others*),²³ sehingga sebagian besar mengaku orangtua merekalah yang memberikan pengaruh besar dalam kehidupan keagamaan mereka.²⁴ Keadaan tersebut didasari oleh perkembangan mereka yang masih dalam kategori remaja, walaupun telah berada dalam kategori usia remaja akhir, tetapi seluruh muslim Gen Z dalam penelitian ini belum bekerja penuh secara independen, artinya masih mendapatkan support penuh dari orangtuanya, fenomena ini adalah legitimasi yang pertama, yaitu terkait faktor ekonomi. Sedangkan legitimasi yang kedua, secara alam bawah sadar, mereka telah

²¹ Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

²² Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

²³ *Significant others* adalah istilah dalam teori konstruksi sosial Peter Berger yang menunjukkan pengaruh di luar diri individu yang bermakna.

²⁴ Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

dibentuk oleh keyakinan bahwa “surga berada dibawah telapak kaki ibu”, sehingga ada kecenderungan untuk tidak ingin berbeda dengan kedua orangtuanya, fenomena tersebut merupakan legitimasi dari sisi kepercayaan agama.

Kesimpulan tersebut muncul akibat dari rangkaian tanya jawab yang berlangsung antara peneliti dan para informan, walaupun informan memilih orang tua sebagai pengaruh utama dalam kehidupan keagamaan mereka, namun selama wawancara berlangsung terkait pertimbangan-pertimbangan dalam pemaknaan (justifikasi) dan penafsiran, hanya sebagian kecil yang memaknai dan menafsirkan berdasarkan atau melalui orang tuanya.²⁵

Terkait dengan guru atau dosen melalui pendidikan, muslim Gen Z memiliki sudut pandang yang lebih kompleks, yaitu mereka mempertimbangkan berbagai hal dalam menentukan seberapa besar pengaruh guru ataupun dosen tersebut. Pertimbangan yang dilakukan meliputi materi yang disampaikan, karakter dari guru atau dosen, serta metode dalam penyampaian keduanya.²⁶ Belum lagi terdapat Gen Z yang telah kecewa karena memiliki pengalaman yang menurut mereka tidak menyenangkan selama mengikuti pembelajaran keagamaan di masa lalu.²⁷

Selanjutnya terhadap media sosial, merupakan proses yang paling menyenangkan bagi muslim Gen Z, terlihat dari kebiasaan harian (habituasi) mereka dalam konsumsi media sosial, keadaan ini sesuai dengan berbagai penelitian lain yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu Gen Z menghabiskan waktu mulai dari 3

²⁵ Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

²⁶ Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

²⁷ Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

jam hingga 6 jam sehari dalam konsumsi media sosial, bahkan terdapat pula yang menghabiskan waktu 8 hingga 12 jam.²⁸

Keadaan media sosial yang menyenangkan dipengaruhi oleh algoritma media sosial yang secara konsisten menyajikan konten yang sesuai dengan minat individu atau jenis konten yang terbiasa setiap individu konsumsi setiap harinya. Selain itu kemudahan akses melalui internet, sehingga informasi dan pengetahuan keagamaan yang diinginkan dapat ditelusuri kapanpun di manapun. Melalui media sosial adanya tokoh yang populer juga menambah kegemaran mereka dalam konsumsi media sosial, ditambah lagi pilihan untuk langsung menuju inti pembahasan akan mempermudah muslim Gen Z mengetahui informasi maupun pengetahuan Islam secara lebih cepat dan mudah.

Faktor internal dan faktor eksternal tidak berjalan sendiri-sendiri, namun beriringan dalam proses internalisasi keagamaan muslim Gen Z dan saling melengkapi satu sama lain, ringkasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.1 Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi

Internal	Usia
	Kematangan Berpikir
	Kematangan Emosi
Eksternal	Orang Tua
	Guru/Dosen
	Media Sosial (Tokoh Favorit)

Sumber: Data Diolah

²⁸ Devina Heriyanto, *Indonesia Gen Z Report 2024*, 29-48.

2. Penafsiran Kembali

Melalui analisis terhadap hasil wawancara seluruh informan, terungkap bahwa terdapat kecenderungan mereka untuk mempertimbangkan sesuatu melalui pertimbangan logis dan empiris, pertimbangan logis dan empiris terjadi dalam proses pemaknaan atau penafsiran kembali.²⁹ Penafsiran kembali secara logis maupun empiris dengan cara melakukan riset, komparasi, dan diskusi melalui berbagai sarana digital yang tersedia maupun pertemuan tatap muka (sebagian kecil), sarana digital yang dimaksud yaitu media sosial, website, dan Artificial Intelligence. Penafsiran demikian dilatarbelakangi terbiasanya Gen Z menerima paparan konten digital oleh tokoh populer yang terkenal logis maupun selalu memberikan bukti empiris, diantaranya Ust. Adi Hidayat, Ust. Felix Siauw, Habib Jafar, Ust. Abdul Somad, dan Ust. Handy Bonny selama keseharian mereka.³⁰

Selain itu, Gen Z juga akan melakukan proses klarifikasi terhadap individu tertentu sebelum menjadikan mereka termasuk dari tokoh favorit mereka (peneliti menggunakan istilah penilaian personal) sehingga nantinya memberikan pengaruh pada proses internalisasi, diantaranya yang mereka perhatikan adalah latar belakang atau rekam jejak, meliputi pendidikan serta nama baik di masyarakat, lalu karakter dari tokoh tersebut (termasuk cara penyampaian dan bahasa yang digunakan, serta metode-metode dalam memberikan penjelasan), maupun materi-materi yang ditawarkan memiliki kecenderungan sesuai dengan keseharian hidup Gen Z.³¹

²⁹ Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

³⁰ Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

³¹ Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

Terdapat pula penafsiran berdasarkan mayoritas, atau cara cepat, juga mereka sebut sebagai “metode awam”, yaitu apabila banyak yang menggunakan atau melakukan maka tentu memiliki peluang kebenaran yang lebih besar, sekilas memang terkesan sebagai metode awam, namun apabila banyak yang menggunakan atau melakukan, maka dalam teori konstruksi sosial, dikenal sebagai akumulasi pengetahuan akal sehat (*sommon sense*), berupa kumpulan-kumpulan pengetahuan dan pengalaman banyak orang.³²

Selanjutnya adalah penafsiran yang dipengaruhi hubungan kekerabatan maupun hubungan secara pendidikan. Hubungan kekerabatan atau lebih fokus dalam hal ini adalah orangtua juga merupakan internalisasi secara primer oleh Gen Z dan dengan adanya legitimasi-legitimasi yang telah terbentuk, seperti yang telah disebutkan diatas, yaitu legitimasi ekonomi dan kepercayaan atau keyakinan, menjadikan mereka turut mempertimbangkan secara mendalam terkait pengaruh orangtua dalam pertimbangan-pertimbangan mereka.

Sedangkan hubungan melalui pendidikan, yaitu guru atau dosen, adalah terkait pengetahuan-pengetahuan yang mereka terima dan kemudian memberikan pengaruh bagi kehidupan mereka, namun segala proses klarifikasi tokoh favorit, yaitu rekam jejak, karakter, metode dan materi juga menjadi perhatian bagi Gen Z dalam menentukan seberapa besar pertimbangan melalui guru atau dosen dalam keseharian.³³

³² Sulaiman, A., “MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER”, 17.

³³ Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

Sehingga dari berbagai pemaparan diatas, secara garis besar proses internalisasi adalah proses pemaknaan atau penafsiran kembali yang menggunakan seluruh daya dan upaya muslim Gen Z, yaitu secara pengetahuan (kognitif) yaitu secara logis maupun empiris, penafsiran secara afektif yaitu rasa (emosi) berupa hubungan dengan orang tua, penafsiran secara psikomotorik yaitu panca indra berupa pendidikan (dan pengalaman) dari guru atau dosen, serta penafsiran secara intuitif yaitu prasangka sistematis berupa penilaian personal kepada tokoh/ustadz/influencer keagamaan dan penilaian berdasarkan mayoritas.³⁴

Tabel 5.2 Bentuk dari Proses Internalisasi

Penafsiran	Bentuk
Kognitif	Logis dan Empiris
Afektif	Pengaruh Orang Tua (internalisasi primer)
Psikomotor	Pengaruh Guru/Dosen
Intuitif	Pengaruh Tokoh Favorit (<i>role model</i>) Pengaruh mayoritas

Sumber: Data Diolah

3. Karakter Muslim Gen Z Era Digital

a. Karakter Positif

Berdasarkan analisis pada hasil temuan penelitian, dan setelah melalui proses internalisasi, maka dapat terungkap karakter positif muslim Gen Z era digital di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

³⁴ Ani Yuningsih, "Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian *Public Relations*", *Mediator*, Vol. 7 No. 1 (2006), 62 <https://doi.org/10.29313/mediator.v7i1.1215>. Kognitif yaitu segala yang berkaitan dengan kognisi (cara memperoleh pengetahuan), berdasar pengetahuan empiris. Lalu afektif yaitu terkait dengan perasaan, sedangkan psikomotor yaitu berkaitan dengan aktifitas fisik meliputi proses mental dan psikologi, lihat KBBI <https://kbbi.web.id/>

1) Teguh dan Fleksibel

Berdasarkan hasil wawancara, Gen Z pada penelitian ini cenderung teguh dengan pendirian, namun fleksibel jika bertemu dengan perbedaan selama tidak keluar dari Islam ataupun ‘*nyeleneh*’, terkait kriteria yang tidak disukai³⁵ karena ‘*nyeleneh*’ dan dianggap merusak citra Islam, mayoritas Gen Z sepakat memilih Mama Gufron, lalu sebagian kecil memilih Gus Miftah dan Hery Prass karena karakter penyampaian dan personal mereka.

2) Toleran dan Moderat dalam Menghadapi Perbedaan

Melalui analisis terhadap hasil wawancara yang dilakukan, seluruh informan cenderung menunjukkan sikap toleran terhadap keberagaman yang ada di Indonesia.³⁶ Sedangkan secara pandangan atau pemikiran berdasarkan hasil temuan, terungkap bahwa Gen Z, yaitu informan pada penelitian ini cenderung memiliki pemikiran yang moderat. Kedua hal tersebut, baik secara pemikiran maupun sikap, memiliki kesesuaian dengan moderasi beragama kriteria Kementerian Agama RI, melalui “Tanya Jawab Moderasi Beragama”.³⁷

Temuan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang cenderung menganggap muslim Gen Z termasuk radikal. Selanjutnya terkait kebebasan berbicara, terungkap bahwa seluruh informan memberikan tanggapan positif terhadap maraknya konten kreator muslim, dan kebebasan menyampaikan pendapat terkait keagamaan.³⁸

³⁵ Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

³⁶ Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

³⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI: Jakarta, 2019)

³⁸ Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

3) Memiliki “Role Model” Keagamaan Era Digital

Adapun terkait “*role model*”, terdapat beberapa nama influencer dan tokoh muslim yang muncul sebagaimana telah disebutkan pada bahasan sebelumnya, untuk Gen Z muslim laki-laki nama Ust. Adi Hidayat dan Ust. Felix Siauw cenderung dipilih untuk menjadi panutan, sedangkan Gen Z muslim perempuan nama Natasha Rizky dan Oky Setiana Dewi, cenderung dipilih sebagai panutan. Kedua nama itu muncul dengan alasan yang berbeda pula, jika Ust. Adi Hidayat dan Ust. Felix Siauw menjadi pilihan karena kecerdasan dan penyampaian mereka yang logis, maka Natasha Rizky dan Oki Setiana Dewi menjadi pilihan karena kedamaian yang terlihat dari citra diri mereka.

4) Tertarik dengan Isu Keagamaan

Berdasarkan hasil tanya jawab dalam penelitian ini kepada seluruh informan, maka diketahui jika seluruh informan cenderung sepakat atas kegemaran mereka dalam diskusi terkait keagamaan. Sebagian besar menyatakan bahwa hasil dari diskusi tersebut memberikan pengaruh berupa sudut pandang baru atau pengetahuan yang bermanfaat bagi mereka. Jika hasil diskusi menunjukkan hasil yang berbeda, maka sebagian besar akan memilih tetap dengan keyakinan awal mereka, namun pada dasarnya mereka sepakat untuk saling menghargai pendapat masing-masing.³⁹

Lebih lanjut sebagian besar informan dalam penelitian ini mengaku terbiasa untuk memeriksa kembali segala bentuk informasi yang mereka terima terkait Islam,

³⁹ Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

terutama jika menarik dan sesuai minat mereka. Sedangkan sebagian kecil tidak terbiasa untuk melakukannya.⁴⁰

5) Ingin Mencipta perubahan dalam masyarakat Indonesia

Adapun pandangan Gen Z terhadap dunia institusionalnya, yaitu Keberagamaan di Indonesia, mereka bersepakat bahwa Islam Indonesia belum mewakili pemikiran moderat serta masih banyaknya sikap intoleran yang tinggi di lingkungan keberagamaan,⁴¹ ditambah literasi keislaman yang menurut mereka masih rendah, sehingga sampai menyebabkan Mama Gufron dan semisalnya pun bisa menjadi panutan oleh golongan masyarakat tertentu.⁴² Berdasarkan kegelisahan tersebut, mereka berharap masyarakat Indonesia lebih moderat dalam pemikiran dan toleran dalam bersikap, juga mereka menginginkan Islam Indonesia bisa satu suara berkaitan dengan hari besar Islam (Ramadhan dan Ied).⁴³

Melalui penelitian ini, berdasarkan jawaban dari seluruh informan, mayoritas mereka menginginkan agar masyarakat Indonesia mampu lebih toleran dalam bersikap dan berpandangan moderat terkait berbagai perbedaan keberagamaan di Indonesia.⁴⁴ Tidak hanya itu, mereka menginginkan agar masyarakat meningkatkan literasi keagamaan mereka, sehingga '*sosok nyeleneh*' tidak dijadikan sebagai tokoh edukatif atau berpengaruh dalam keberagamaan.⁴⁵ Mereka juga mempertanyakan kebiasaan-kebiasaan yang mereka anggap terlalu

⁴⁰ Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

⁴¹ Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

⁴² Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

⁴³ Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

⁴⁴ Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

⁴⁵ Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

berlebihan dan tidak logis, misalnya meminum air bekas cuci kaki tokoh tertentu karena dianggap memiliki manfaat spiritual.⁴⁶

b. Karakter Negatif

Berdasarkan analisis pada hasil temuan penelitian, dan setelah melalui proses internalisasi pula, maka dapat terungkap karakter negatif muslim Gen Z era digital di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1) Praktis dan sederhana

Gen Z dalam penelitian ini memiliki kecenderungan untuk menyukai segala informasi dan pengetahuan keagamaan yang dapat diakses secara praktis dan memiliki penjelasan yang sederhana. Kecenderungan tersebut merupakan dampak dari kehidupan mereka yang telah terbiasa ditemani atau didampingi dengan kemudahan teknologi. Akibatnya keadaan tersebut membuat Gen Z tidak menyukai pembahasan yang rumit (menurut mereka) dan keinginan untuk bersegera menemukan inti bahasan. Keadaan demikian membuat Gen Z tidak mendapatkan konsep keberagaman secara mendalam dan hanya tertarik pada konsep praktis.

2) Apatis

Berdasarkan hasil temuan, Gen Z pada penelitian ini cenderung tidak memberikan perhatian yang lebih (cenderung mengabaikan) pada bahasan-bahasan keberagaman yang tidak sesuai dengan keseharian mereka dan perhatian mereka ditentukan pula oleh “*viralitas*”⁴⁷ bahasan. Hal demikian akan membuat mereka kehilangan peluang untuk mempelajari berbagai pengetahuan terkait Islam yang

⁴⁶ Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada informan pada 20 Mei hingga 22 Mei 2026

⁴⁷ Penyebaran informasi secara luar biasa besar dan berulang, serta dilakukan oleh berbagai akun media sosial.

permasalahannya akan mereka temui di masa depan atau dengan kata lain mereka akan tertarik ketika permasalahan keberagamaan tertentu telah mereka temui terlebih dahulu, fenomena tersebut dipengaruhi oleh kepraktisan teknologi dalam keseharian mereka.

3) Dipengaruhi Algoritma

Algoritma kebenaran adalah istilah yang peneliti pilih untuk menggambarkan bahwa cara pandang Gen Z memiliki peluang besar ditentukan oleh algoritma, maksudnya adalah algoritma sosial media cenderung menampilkan konten yang disukai oleh pemilik akun, hal tersebut berdasarkan pada *history* pencarian dan bahasan yang sering mereka konsumsi (minat/preferensi pribadi). Akibatnya segala informasi yang mereka terima secara tidak sadar berdasarkan apa yang memang pada dasarnya telah mereka sukai, selain itu algoritma media sosial yang tidak netral menyebabkan media sosial berpeluang menampilkan pengetahuan yang tidak netral pula atau berdasarkan kelompok tertentu yang dominan.⁴⁸

Tabel 5.3 Karakter Muslim Gen Z Era Digital

Positif	Teguh dan Fleksibel
	Toleran dan Moderat
	Memiliki “Role Model” Era Digital
	Tertarik dengan Isu Keagamaan
	Ingin Mencipta Perubahan Masyarakat
Negatif	Praktis dan Sederhana
	Apatis
	Dipengaruhi Algoritma

Sumber: Data Diolah

⁴⁸ Sultan Akrabu Fathilah, Ana Fitrayani dan Syamsul Bahtiar, “Konstruksi Realitas Sosial melalui Algoritma Media Digital dalam Perspektif Ilmu Sosial Modern Indonesia”, *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 3, No. 4, pp. 174-182 (2025) <https://doi.org/10.70716/perseptif.v3i4.453> dan M. Syamsudin Amin, “Pengaruh Algoritma Media Sosial Terhadap Narasi keislaman di Ruang Digital,” *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* Vol. 3, No. 1, Mei P. 148-158 (2025) DOI: 10.61693/elwasathy.vol31.2025.148-158

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian yang terdapat pada bab empat dan bab lima terkait “Realitas Keagamaan Muslim Gen Z Era Digital di Indonesia” berupa studi konstruksi sosial Peter L. Berger, yang ditujukan pada subjek Gen Z dengan periode usia perkembangan remaja akhir, maka realitas keagamaan muslim Gen Z dapat diketahui melalui tiga proses simultan, berupa eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, sehingga peneliti menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah, yaitu:

1. Eksternalisasi muslim Gen Z era digital, yaitu interaksi muslim Gen Z terhadap berbagai realitas keagamaan era digital, meliputi a) Keberlimpahan informasi keagamaan, b) Kemudahan untuk mengakses berbagai informasi keagamaan, c) Maraknya ulama digital dan influencer keagamaan digital, d) Kebebasan berbicara maupun berpendapat, e) Suburnya hoaks, dan f) Polarisasi terkait keagamaan.
2. Objektivasi muslim Gen Z era digital, yaitu habituasi muslim Gen Z setelah melalui proses eksternalisasi, yaitu a) Terbiasa mencari pengetahuan Islam melalui internet, b) Terbiasa memeriksa kembali berbagai informasi keagamaan yang diterima, c) Terbiasa berdiskusi terkait keagamaan, d) Terbiasa menyaksikan ustadz/influencer keagamaan, dan d) Terbiasa untuk menilai isu keagamaan dengan pandangan logis serta empiris.

3. Internalisasi muslim Gen Z era digital, yaitu pemaknaan atau penafsiran kembali, meliputi faktor yang mempengaruhinya, pertimbangan-pertimbangan dalam proses penafsiran, dan karakter yang terbentuk setelah melalui proses internalisasi. Terkait faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi muslim Gen Z era digital yaitu: a) Faktor internal berupa usia remaja akhir, kematangan berpikir atau kematangan emosi, dan kontrol diri. Sedangkan b) Faktor eksternal yang mempengaruhi internalisasi, berupa pengaruh dari orang tua, pengaruh dari guru/dosen, dan pengaruh media sosial.

Dalam proses penafsiran kembali, muslim Gen Z menggunakan daya dan upaya yang saling melengkapi meliputi: a) Penafsiran secara kognitif berupa penafsiran logis dan empiris, b) Penafsiran secara afektif berupa internalisasi primer (yaitu pengaruh orang tua), c) Penafsiran secara psikomotor berupa penafsiran yang dipengaruhi oleh guru atau dosen, d) Penafsiran secara intuitif berupa penafsiran yang dipengaruhi oleh ustadz/influencer keagamaan favorit dan penafsiran yang dipengaruhi oleh kesepakatan mayoritas.

Setelah melalui berbagai proses penafsiran yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal maka terbentuklah karakter muslim Gen Z era digital, yaitu karakter positif berupa a) Teguh dan Fleksibel, b) Toleran dalam bersikap dan moderat dalam pemikiran jika menghadapi perbedaan, c) Memiliki "*role model*" atau tokoh keagamaan era digital panutan, d) Tertarik dengan isu-isu keagamaan, dan e) Memiliki keinginan untuk mencipta perubahan dalam masyarakat. Sedangkan karakter negatif berupa a) Terlalu praktis dan sederhana, b) Apatis

pada bahasan yang dianggap tidak sesuai dengan keseharian, dan c) secara sadar ataupun tidak, dipengaruhi oleh algoritma.

Penelitian ini berhasil mengungkap proses dialektika muslim Gen Z dalam menentukan realitas keagamaan mereka, dengan demikian penelitian ini melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang berbasis hasil (*result oriented*), dengan fokus pada penelitian yang berbasis proses (*process oriented*) yang memiliki hasil berbeda dengan penelitian sebelumnya, diantaranya dalam penelitian ini menunjukkan hasil muslim Gen Z yang toleran dan moderat, dan masih terpengaruh internalisasi primer yaitu orang tua.

B. Saran

Berdasarkan pada penelitian ini, muslim Gen Z diharapkan tidak terpaku pada bahasan keagamaan yang hanya bersifat praktis, karena hal yang demikian berpeluang menghasilkan kesimpulan yang tidak mendalam. Selain itu muslim Gen Z diharapkan untuk mulai tertarik dengan berbagai kajian keagamaan walaupun belum sesuai dengan keseharian mereka saat ini, hal demikian agar memiliki cadangan pengetahuan yang komprehensif ketika nantinya diperlukan.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian, terutama dalam lingkup narasumber yang terbatas pada muslim Gen Z usia remaja akhir dan memiliki latar belakang akademis Perguruan Tinggi Islam, serta belum mempertimbangkan perspektif dari lintas usia perkembangan remaja awal, pertengahan, dan dewasa.

Penelitian ini belum mempertimbangkan dan mendalami latar belakang sosial yang lebih beragam pula, misalnya terkait muslim Gen Z yang memiliki pekerjaan penuh.

Adapun untuk penelitian lebih lanjut, disarankan: 1) menghadirkan cakupan narasumber yang lebih luas dan beragam, terutama usia perkembangan yang lebih variatif, latar belakang pendidikan yang beragam, serta Gen Z yang telah mencapai usia dewasa terutama yang sudah memiliki profesi sehingga tidak bergantung pada orang tua secara ekonomi, agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan representatif. 2) memperhatikan aspek komparatif antar usia perkembangan maupun latar belakang pendidikan maupun profesi guna memperkuat validitas temuan penelitian. Dengan keluasan kajian, diharapkan studi selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mengembangkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger berdasarkan kajian multi dimensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Dharma, Ferry., “Konstruksi Realitas Sosial Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial”, *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7:1 (2018), 3 doi: 10.21070/kanal.v%vi%i.3024
- Amin, M. Syamsudin, “Pengaruh Algoritma Media Sosial Terhadap Narasi keislaman di Ruang Digital,” *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* Vol. 3, No. 1, Mei P. 148-158 (2025) DOI: 10.61693/elwasathy. vol 31. 2025.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckman, 1996. *The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge*, USA: Penguin Books.
- BPS Indonesia, 2023. Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022, Katalog 8305002, BPS-Statistics Indonesia.
- Bulan, Anggrek “Kegiatan Operasional Ketahanan Keluarga Berbasis Kelompok Kegiatan di Kampung KB,” *BKKBN*, 5 Juni 2023, diakses 14 September 2024,
<https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/7525/intervensi/599232/kegiatan-operasional-ketahanan-keluarga-berbasis-kelompok-kegiatan-di-kampung-kb>
- Dimock, Michael., “*Defining generations: Where Millennials end and Generation Z Begins*,” *Pew Research Centre*, 17 Januari 2019, diakses 12 Mei 2026 <https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>
- Eldridge, Alison., “*Generation Z, Demographic Group*,” *Britannica*, 11 Mei 2026, diakses 12 Mei 2026, <https://www.britannica.com/topic/Generation-Alpha>
- Fathilah, Sultan Akrabu., Ana Fitrayani dan Syamsul Bahtiar, “Konstruksi Realitas Sosial melalui Algoritma Media Digital dalam Perspektif Ilmu Sosial Modern Indonesia”, *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 3, No. 4, pp. 174-182 (2025) <https://doi.org/10.70716/perseptif.v3i4.453>
- Fitri, Kemala dan Yulita Kurniawati Asra, “Karakteristik Remaja dan Potensi Penyalahgunaan Narkoba,” *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No. 2, Mei (2023), 66-75 e-ISSN: 2720 – 8958 DOI: 10.24014/pib.v4i2.21270
- Gazali, Hatim., 2019. *Islam untuk Gen Z, Mengajarkan Islam dan Mendidik Muslim Generasi Z; Panduan bagi Guru PAI*, Wahid Foundation: Jakarta.

- Hanif, Muh., “*Islamic Education Design for Generation Z*,” *Asian Journal of Natural Sciences (AJNS)* Vol. 4, No.2 (2025): 77-92, E-ISSN: 2986-2787 DOI: <https://doi.org/10.55927/ajns.v4i2.31>
- Hasanah, Noor dan Huriyah, “RELIGIUS RADIKAL: DUALISME GEN-Z DALAM MENGEKSPRESIKAN KESADARAN BERAGAMA DAN KESALEHAN,” *JURNAL PENELITIAN*, Volume 16, Nomor 1 (Februari 2022): 23-52 <http://dx.doi.org/10.21043/jp.v16i1.13759>
- Heriyanto, Devina. 2024. Indonesia Gen Z Report 2024, IDN Research Institute: Jakarta, <https://cdn.idntimes.com/content-documents/indonesia-gen-z-report-2024.pdf>
- Hidayat, Ziaulhaq., Hasan Matsum, dan Azhari Akmal Tarigan, “*Gen-Z Muslims, Social-Media and Formless-Spiritual: An Explorative Study of Mosque Youth in Medan City*,” *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 17, No. 1, Januari-Juni (2023) ISSN: 1978-4457 (cetak) - 2548-477X (online): 17-32 doi: <http://dx.doi.org/10.14421/jsa.2023.171.02>
- I. B. Manuaba, Putra., “Memahami Teori Konstruksi Sosial,” *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* 21, no. 3 (2008): 221–30, <http://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>
- Iman, Andik Khoirul., Abdul Muhid, “Dakwah Berbasis Komunitas: Mengoptimalkan Fungsi Masjid sebagai Pusat Pembinaan Gen-Z,” *Qulubana: Jurnal Manajemen Dakwah*, P-ISSN: 2746-153X E-ISSN: 2746-2838 Volume 6 No. 1 Tahun (2025) DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1999
- Indra, Hasbi., “Challenges and response in islamic education perspective in the digital media era”, *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, VOL. 5 NO. 1, JUNI (2020), 32 DOI: 10.18326/attarbiyah.v5i1.31-42
- Isroani, Farido dkk., 2023. *Psikologi Perkembangan*, Mitra Cendikia Media: Sumatera Barat.
- Januaji, Dhamar., “Pengertian Influencer dan Hubungannya Terhadap Pengembangan Bisnis”, *Accurate*, 11 Agustus 2025, diakses 18 Mei 2026 <https://accurate.id/marketing-manajemen/pengertian-influencer/>
- Jayatissa, “*Generation Z – A New Lifeline: A Systematic Literature Review*,” *Sri Lanka Journal of Social Sciences and Humanities* Volume 3 Issue 2, August

(2023): 179-186 ISSN: 2773 692X (Online), 2773 6911 (Print) Website:
<https://www.sab.ac.lk/sljssh> DOI: <https://doi.org/10.4038/sljssh.v3i2.110>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) <https://kbbi.web.id/>

Kamus Pelajar Oxford (*Oxford Learner's Dictionaries*), diakses 12 Mei 2026
<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/knowledge?q=knowledge>

Katadata “Edisi Khusus: Pandemi Covid-19 dalam Angka,” *Katadata*, Maret 2020-2023, diakses 25 Februari 2025,
<https://katadata.co.id/analisisdata/62261792b4f93/pandemi-covid-19-dalam-angka>

Kawu, A. S. “PERGESERAN PARADIGMA KEAGAMAAN MAHASISWA MUSLIM DI UNIVERSITAS WIDYAGAMA MAHAKAM SAMARINDA,” *Al-Qalam*, 21(2) (2016): 187–202.
<https://doi.org/10.31969/alq.v21i2.240>

Kominfo dan Katadata Insight Center, 2022. Status Literasi Digital di Indonesia Tahun 2022, <https://data.komdigi.go.id/publikasi/document/indeks-literasi-digital-2022>

Laksono, Puji., “Konstruksi Gender di Pesantren (Studi Kualitatif Pada Santriwati di Pesantren Nurul Ummah Mojokerto),” *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* 6, no. 1 (2017): 29–44, <https://doi.org/10.20473/lakon.v6i1.6791>

Maulana, Ari. “Transformasi Pembinaan Akhlak Generasi Z Melalui Program Ngaji Sambil Ngopi (NGASPI) di Kupu Nanggroe Banda Aceh” (Graduate thesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2024)

Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.

Ngangi, Charles R., “KONSTRUKSI SOSIAL DALAM REALITAS SOSIAL”, *ASE: AGRI-SOSIOEKONOMI*, Volume 7 Nomor 2, Mei (2011), 3
<https://doi.org/10.35791/agrsosek.7.2.2011.85>

Nisa, Yunita. F dkk., 2018. *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta.

Nur Fadilah, Azizah., dkk., “Dakwah di Kalangan Gen Z: Faktor yang Mempengaruhi Minat Generasi Muda terhadap Kajian,” *Al-I'TIMAD*, e-

ISSN: 2987-3886 ISSN: 2987-3886 Volume 3 Nomor 2 Oktober (2025)
DOI : 10.35878/alitimad.v3i2.1693

Nur Habibah, Eka Putri dan Iksan, “*Islamic Teaching for Generation Z: Inclusive and Creative Approaches in the Book “Islam for Gen-Z”*,” *Ta’dibuna: Jurnal Studi dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7 No. 2, (2024) 203-214
doi: <http://dx.doi.org/10.30659/jpai.7.2.203-214>

Pratama, Nazar “7 Alasan Mengapa TikTok Menjadi Aplikasi Populer,” *Virenial*, 2 Februari 2025, diakses 25 Februari 2025,
<https://virenial.com/teknologi/vr-211/7-alasan-mengapa-tiktok-menjadi-aplikasi-populer>

Priadana, Sidik dan Denok Sunarsih. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang: Pascal Books.

Primepay “Gen Z Meaning: Exploring the Meaning, Characteristics, and Age Range of Generation Z,” *Primepay*, 9 Maret 2023, diakses 15 September 2024, <https://primepay.com/hr-glossary/what-is-generation-z-or-gen-z/>

Puspasari, Cindenia., Samhudi, dan Darmadi, “*Religion and the Digital Era 5.0: The Existence of Religion among Millennials and Generation Z*,” *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, e-ISSN: 2086-9754/p-ISSN: 2086-9754 Volume 12 Number 1 (2025) doi: 10.32505/tarbawi.v12i1.10868

Rainer, Pierre., “Sensus BPS: Saat ini Indonesia Didominasi Gen Z,” 29 Agustus 2023, diakses pada 12 Mei 2026, <https://data.goodstats.id/statistic/sensus-bps-saat-ini-indonesia-didominasi-oleh-gen-z-n9kqv>

Rofiqoh, Ifah dan Zulhawati. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sari, Intan Nirmala “Sejarah TikTok dari Aplikasi Negeri Panda hingga Mendunia,” *Katadata*, 6 Maret 2023, diakses 14 September 2024, <https://katadata.co.id/ekonopedia/profil/6404f5c3ce775/sejarah-tiktok-dari-aplikasi-negeri-panda-hingga-mendunia>

Sari, Nilam dan Aulia Kamal, dengan judul “Rekonstruksi Nilai Keagamaan Remaja Generasi Z dalam Fenomena *Lady Companion*: Studi Kasus di Marinda, Deli Serdang,” *JISA* Vol.9, No.1, Juni Tahun (2026) E-ISSN: 2620-8059 DOI: 10.30829/jisa.v%vi%i. 28599

Sugiono. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta

Suharto, Samba Dewangga., “Mengenal Generasi Muda,” 9 Juli 2025, diakses pada 12 Mei 2026, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-kalbar/baca-artikel/17731/Mengenal-Generasi-Manusia.html>

Sulaiman, A., “MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER.” *Society*, 4(1) (2016): 15-22
<https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>

Taufiqurrohim, “*Distinction of Millennials and Generation Z Islamic Literacy: A Comparative Study of Reading Preferences at UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*,” Pustakaloka, P-ISSN: 2085-2118 E-ISSN: 2502-4108 Volume 15 Number 2 June (2023) DOI: 10.21154/pustakaloka.v15i1.5905

Wahyuni, Sari. 2023. *Riset Kualitatif: Strategi dan Contoh Praktis*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Wandhe, Priyanka., *The New Generation: Understanding Millenials and Gen Z*, SSRN, 31 Januari (2024) <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4716585>

Yuningsih, Ani., “Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian *Public Relations*”, *Mediator*, Vol. 7 No. 1 (2006), 62
<https://doi.org/10.29313/mediator.v7i1.1215>.

Zaid, Bouziane dkk., “Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices”, *Religions* 13: 335 (2022), 3 <https://doi.org/10.3390/rel13040335>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Judul Penelitian : Realitas Keagamaan Muslim Gen Z: Studi Konstruksi
Keagamaan Era Digital di Indonesia

Peneliti : Abdul Azis

Program Studi : Magister Studi Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Wawancara untuk Subjek Muslim Gen Z

A. Identitas Narasumber

Nama :

Tahun Kelahiran :

Asal Sekolah :

Studi Saat ini :

Pekerjaan :

B. Daftar Pertanyaan Utama

1. Sumber-sumber utama terkait Islam
2. Kriteria dalam memilih sumber utama
3. Pengaruh media sosial atau internet, pertemanan/persahabatan, orang tua/kerabat, guru agama, dan tokoh Islam favorit saat ini
4. Sikap dan tindakan jika menerima informasi atau keadaan yang berbeda dengan yang diketahui selama ini
5. Sikap dan tindakan jika menerima informasi yang berbeda dari tatap muka dan online terkait keislaman
6. Terkait kebiasaan untuk memeriksa kembali
7. Menunjukkan identitas keislaman di lingkungan sekitar, serta di sosial media.
8. Sikap terkait perberbedaan dengan lingkungan sekitar, pertemanan, dan lingkungan rumah
9. Kriteria dalam melakukan atau meninggalkan praktik tertentu dan Kriteria dalam meyakini atau memilih sesuatu yang dianggap benar

Lampiran 2: Transkrip Wawancara Subjek Gen Z

HASIL WAWANCARA MAHASISWA GENERASI Z TERKAIT REALITAS KEAGAMAAN Transkrip Wawancara Informan Pertama

Nama : SA
 Tahun Kelahiran : 2004
 Studi Saat Ini : Bimbingan Konseling Islam semester IV
 Asal Sekolah : MAN
 Pekerjaan : Mahasiswa

No.	Pertanyaan	Samsir	Kode
1	Berapa lama menggunakan sosial media sehari?	6 Jam	
2	Apa saja sumber-sumber utama anda jika mencari informasi/pengetahuan tentang keislaman?	Kalau saya sih lebih ke sosial media sama internet, Kak. aja yang muncul di FYP	
3	Siapa saja tokoh Islam/ust/influencer favorit yang sering anda saksikan di internet atau sosial media saat ini?	UAS, UAH, Ust. Dasad Latif	
4	Apa anda mengikuti kajian tatap muka/offline terkait Islam?	Karena saya di asrama jadi ada kak. Ada kajian tafsir malah sabtu subuh sama malam Jumat itu eh lupa saya kitabnya	
5	Apa ada kriteria pribadi dalam memilih sumber informasi/pengetahuan terkait Islam? yang membuat anda gemar belajar dari sumber tersebut	Sesuai perasaan aja	
6	Apa ada kriteria pribadi dalam memilih tokoh-tokoh favorit/influencer terkait Islam?	kalau saya sih yang pertama yang di penyampaiannya yang mungkin mudah dipahami sih kak, humoris	[SA.01.06]
7	Siapa saja tokoh Islam/ust/influencer yang tidak anda sukai di internet atau sosial media saat ini?	Mama Gufron, karena ya aneh-aneh disampaikan	
8	Seberapa besar pengaruh media sosial dan internet dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Tidak berpengaruh	
9	Seberapa besar pengaruh pertemanan/persahabatan dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Cukup berpengaruh	
10	Seberapa besar pengaruh orang tua/kerabat dalam sikap keseharian, cara beribadah dan	Lumayan, Ehhh, alasannya karena (tertawa ringan) apa ya kadang-kadang ya memang masuk aja kan kita ngikut orang tua	

	cara pandang anda terkait Islam?		
11	Seberapa besar pengaruh guru agama dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam	Berpengaruh, Eh karena ya saya dapat banyak ilmu dari guru-guru agama sih kak	[SA.01.11]
12	Dari kelima hal diatas urutkan yang paling mempengaruhi anda? Urutan pertama adalah yang paling memberikan pengaruh, dan seterusnya	Pertama guru agama, orang tua, lingkungan, pertemanan, media sosial	
13	Urutan pertama pada jawaban anda, jika dibandingkan dengan ust/influencer/tokoh Islam favorit, yang mana yang lebih memberikan pengaruh dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Yang lebih berpengaruh ya guru agama sih kak, Karena kan kalau guru agama itu kita bisa ketemu langsung kak	
14	Jika informasi baru terdapat perbedaan dengan apa yang anda ketahui selama ini, dan harus memilih salah satu, bagaimana cara anda untuk menentukan pendapat yang benar menurut anda?	Kalau saya ya saya cari sumber dulu Kak, Dapat apa kalau misalnya yang selama saya dipahami ternyata terdapat sumbernya saya tetap memilih apa yang saya pahami. klw info baru juga memiliki sumber, Ya nggak jadi masalah buat saya kak, yang penting yang saya pegang ada sumbernya	
15	Jika terdapat perbedaan antara informasi yang didengar secara langsung, misalnya ketika mengikuti kajian tatap muka, ternyata berbeda dengan informasi dari internet/media sosial oleh tokoh Islam favorit, apa yang anda lakukan? dan jika harus memilih salah satu, bagaimana cara anda untuk menentukan?	kalau saya sih sama sehingga tetap nyari sumber dulu atau ya adakan langsung ke Ustadz atau agama gitu, biasa ya lewat internet tadi kak baca-baca dulu atau mempertemukan pendapat Ustaz ini dengan Ustaz ini Ustaz ini gitu	
16	Jika tokoh tokoh Islam favorit anda berbeda pendapat, bagaimana cara anda menentukan dan memilih pendapat yang benar menurut anda?	Waduh... Kalau saya sih ke yang mungkin eeh, yang awam aja sih, kadang-kadang eeh, yang paling banyak dipakai yang ini gitu, walaupun kadang ada, iya	
17	Apa anda terbiasa memeriksa kembali setiap informasi yang anda terima terkait keislaman? Bagaimana cara anda memeriksa kembali?	Ga terbiasa, Karena udah apa yang saya pakai ya itu yang saya yakin ini juga	[SA.01.17]
18	Apa ada kriteria pribadi, menurut opini anda agar tidak perlu melakukan pemeriksaan kembali? misalnya jika disampaikan oleh tokoh tertentu saat ini, maka tidak perlu pemeriksaan kembali	Kalau saya sih yang mungkin yang kayak banyak orang sekitar saya pakai gitu. Karena ya karena mungkin iya itu mungkin iya itu benar karena banyak yang pakai gitu aja sih kak	[SA.01.18]

19	Jika timbul rasa ragu terhadap apa yang anda ketahui sebelumnya, seperti praktik, atau cara pandang terkait keislaman, maka apa yang anda lakukan?	Saya kalau ragu saya cari di internet	
20	mana yang lebih dominan dalam diri anda saat melakukan pertimbangan? Logika, perasaan/emosi, intuisi, atau bukti.	Lebih dominannya, ya Kayaknya lebih ke bukti sih kak, ditambah logis	
21	Apa anda bersedia menunjukkan identitas/citra keislaman anda di lingkungan sekitar?	Kalau saya bersedia, saya nongkrong aja pakai sarung kak	
22	Apa anda bersedia menunjukkan identitas keislaman anda di sosial media?	bersedia	
23	Bagaimana sikap anda jika praktik yang anda yakini berbeda dengan lingkungan sekitar?	Kalau saya cari tahu dulu sih Kak. Ini dia berbedanya karena apa gitu. Oh gitu, berbedanya karena apa? Cari sebabnya dulu ya? Apakah karena berbeda WhatsApp, tapi kalau itu masih bisa kayak kayaknya. Mungkin kalau memang itu benar kan, maksudnya ada dalilnya juga mereka ada landasannya, mungkin saya ikut mereka.	[SA.01.23]
24	Bagaimana sikap anda jika praktik yang anda yakini berbeda dengan keluarga dirumah?	Kalau saya saya menyesuaikan dengan di rumah selagi itu benar	
25	Bagaimana sikap anda ketika bertemu dengan perbedaan?	kalau sekarang sih ya saya menerima sih kak, Dulu saya fanatik apa yang saya yakini itu ya hahaha. Jadi kalau sekarang ini ya sudahlah kalau beda ya gak papa yang penting ada buktinya seperti tadi kan, Karena kan ternyata semakin kesini ternyata yang berbeda beda itu punya landasan masing masing gitu.	[SA.01.25]
26	Apa anda gemar berdiskusi terkait perbedaan keislaman? seberapa besar pengaruh diskusi tersebut terhadap anda?	Hm saya suka sih kak, Ya kalau itu memang benar ya saya ikutin kak kalau hasil diskusinya memang beda ya saya tetap pakai saya yakini	
27	Apa ada kriteria pribadi untuk melakukan atau meninggalkan praktik keislaman tertentu?	Saya kriterianya yang pertama ya yang apa yang sudah ada di lingkungan kita, maka yang banyak kemudian yaitu mencari lagi kebenarannya, jika itu apa yang saya gunakan untuk ternyata salah, tidak benar ya saya tinggalkan	
28	Apa ada kriteria pribadi untuk meyakini atau memilih sesuatu yang anda anggap benar?	kriteria pribadi kalau saya ya kembali ke utamanya yang banyak dipakai di lingkungan kemudian apa yang diajarkan di sekolah atau tempat pendidikan kayak gini karena ya saya yakin lah guru-guru saya pasti mereka juga orang-orang yang belajar akan kita baik tahu	

29	Bagaimana anda menggambarkan diri anda sebagai seseorang yang beragama Islam?	Bingung saya mau menggambarkan keislaman saya ini gimana (tertawa). Menggambarkan kalau saya Islam ya karena saya mahasiswa UIN kak (tertawa). oke kak kalau gitu toleransi deh (tertawa). Rela menolong dan tabah kak	
30	bayangkan harapan tentang diri anda saat ini, kira2 anda memiliki harapan untuk lebih baik atau minimal seperti siapa? beserta alasannya. (tokoh Islam/influencer keislaman/ustadz era sekarang)	Aduh bingung saya kalau seperti siapanya (tertawa). Saya mungkin kalau mau jadi lebih baik mungkin lebih baik dari orang tua saya sih kak. Alasannya karena, karena saya sadar mereka mungkin bukan orang yang seberuntung saya. Mereka mungkin tidak terlalu pandai atau mungkin dia tidak sempat untuk belajar agama.	
31	Bagaimana pendapat anda tentang maraknya konten dan influencer terkait keislaman?	Eh sebetulnya sama saya dengan ... bagus dengan konten-konten kreator itu karena juga membantu kita juga oh ternyata ada yang begini-begini ada pendapat lain gitu	
32	Menurut anda apa semua orang bebas berbicara terkait Islam di sosial media?	Kalau saya sih bebas saja sih nggak, nggak ada masalah ya Tidak ada masalah	
33	Kira-kira menurut anda, apa saja keadaan/pengaruh yang membuat anda malas belajar Islam serta keadaan yang membuat anda bersemangat dalam belajar Islam? baik secara offline/kajian tatap muka dan online/media sosial/internet.	Mungkin ketika mungkin mendapati hal yang mungkin dirasa rumit gitu (Malas), Kalau yang semangat ya mungkin ya yang mudah-mudah dipahami. Eh kalau dari diri terkadang kalau ada yang mau diketahui sih ya jadi senang pelajarin ini ini ini.	
34	Tatap Muka, Video Panjang atau Pendek	kalau misalnya tetap muka Saya mungkin lebih seru kalau kayak yang obrolan ngobrol santai aja, tidak dalam pengajian gitu Lebih senang video pendek sih. Peneliti: Oke, alasannya kenapa tuh? (tidak terekam) Oh! ya langsung ke permasalahannya ya	

Transkrip Wawancara Informan Kedua

Nama : HA
 Tahun Kelahiran : 2004
 Studi Saat Ini : Pend. Agama Islam (Kelas Khusus Internasional)
 Asal Sekolah : MA Swasta
 Pekerjaan : Mahasiswa

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Berapa lama menggunakan sosial media sehari	8-12 Jam	
2	Apa saja sumber-sumber utama anda jika mencari informasi/pengetahuan tentang keislaman?	Saya AI perflexity Kak, Kalau sosial media kurang worth it menurut saya karena banyak hoax nya kalau di perfect city ini kelebihannya itu dia pertama dia udah menjelaskan penjabaran sekaligus bisa memberikan referensi dari Google Scholar dan lain	[HA.09.02]

		sebagainya jadi bisa lebih kita percaya dan lebih jelas	
3	Siapa saja tokoh Islam/ust/influencer favorit yang sering anda saksikan di internet atau sosial media saat ini?	UAH, Anis Baswedan	
4	Apa anda mengikuti kajian tatap muka/offline terkait Islam?	Kalau saya untuk kitabnya sebenarnya enggak ada Kak, tapi rutinitas dua minggu dua minggu sekali itu ada dari organisasi BEM kami	
5	Apa ada kriteria pribadi dalam memilih sumber informasi/pengetahuan terkait Islam? yang membuat anda gemar belajar dari sumber tersebut	Yang penting bisa kita terima dari hati aja	
6	Apa ada kriteria pribadi dalam memilih tokoh-tokoh favorit/influencer favorit terkait Islam?	Kalau saya yang pertama ganteng kak, karena nabi kita ganteng sekali, tampan sekali. Jadi saya mengikuti sunnahnya cara yang ganteng utama. Yang kedua, punya keselarasan antara omongan dan perbuatan.	
7	Siapa saja tokoh Islam/ust/influencer yang tidak anda sukai di internet atau sosial media saat ini?	-	
8	Seberapa besar pengaruh media sosial dan internet dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Cukup berpengaruh	
9	Seberapa besar pengaruh pertemanan/persahabatan dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	kalau untuk teman jujur sangat tidak berpengaruh ke saya kak. aya bukan tipekal orang yang bisa terbawa gara-gara orang maka saya terbawanya itu karena pasangan. belum (tertawa) tapi support system ada kak.	
10	Seberapa besar pengaruh orang tua/kerabat dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Sangat berpengaruh, Karena eeeh, apa ya sedikit ngomong apa aja itu langsung kena deh saya kak (tertawa ringan) dari kecil	
11	Seberapa besar pengaruh guru agama dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam	Berpengaruh, Eh banyak ilmu yang saya dapatkan juga	
12	Dari kelima hal diatas urutkan yang paling mempengaruhi anda? Urutan pertama adalah yang paling memberikan pengaruh, dan seterusnya	Orang tua, media sosial, guru agama, lingkungan, baru pertemanan	
13	Urutan pertama pada jawaban anda, jika dibandingkan dengan ust/influencer/tokoh Islam favorit, yang mana yang lebih memberikan pengaruh	Orang Tua, Karena tiap hari bersama yang bisa mengingatkan	[HA.02.13]

	dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?		
14	Jika informasi baru terdapat perbedaan dengan apa yang anda ketahui selama ini, dan harus memilih salah satu, bagaimana cara anda untuk menentukan pendapat yang benar menurut anda?	Kalau misalnya dua-duanya ada sumbernya pilih yang awal. Kalau yang awal itu enggak ada sumbernya gimana? Saya tanyakan kepada orang tua saya hihhi. Oh iya-iya bisa juga sih Iya kak Iya soalnya tadi sangat-sangat religius kan? Sangat kak	
15	Jika terdapat perbedaan antara informasi yang didengar secara langsung, misalnya ketika mengikuti kajian tatap muka, ternyata berbeda dengan informasi dari internet/media sosial oleh tokoh Islam favorit, apa yang anda lakukan? dan jika harus memilih salah satu, bagaimana cara anda untuk menentukan?	Mencari kebenarannya (tertawa) referensinya gitu ya. AI game ini kak, apa eh Perplexity.	
16	Jika tokoh tokoh Islam favorit anda berbeda pendapat, bagaimana cara anda menentukan dan memilih pendapat yang benar menurut anda?	Nyari sumbernya dulu, yang paling banyak dipakai, cari sampai bener-bener hati nyaman	
17	Apa anda terbiasa memeriksa kembali setiap informasi yang anda terima terkait keislaman? Bagaimana cara anda memeriksa kembali?	Sebenarnya kalau memeriksa kembali eee jarang saya kak, apa yang sudah saya pernah cari sekali, paling saya cari lagi ketika ada yang bertentangan dengan apa pemahamannya awal, itu aja sih kak.	[HA.02.17]
18	Apa ada kriteria pribadi, menurut opini anda agar tidak perlu melakukan pemeriksaan kembali? misalnya jika disampaikan oleh tokoh tertentu saat ini, maka tidak perlu pemeriksaan kembali	Habib Umar Al Hafidz, gak perlu diragukan lagi	
19	Jika timbul rasa ragu terhadap apa yang anda ketahui sebelumnya, seperti praktik, atau cara pandang terkait keislaman, maka apa yang anda lakukan?	Kayaknya nggak boleh ragu deh kak sudah sudah sampai sejauh ini haha. kalau muncul perasaan itu istighfar tiga kali lalu cari referensi profeksiti hahaha.	
20	mana yang lebih dominan dalam diri anda saat melakukan pertimbangan? Logika, perasaan/emosi, intuisi, atau bukti.	Kalau saya hati dan referensi Kak, Karena eh hati kita ini udah punya sistem, menurut saya nih kak ya, pengalaman saya dari lahir sampai sekarang sudah punya sistem rahmatan lil'alamin. Maksudnya jalan yang lurus nah. Jadi semua keraguan itu kita hilangkan aja dalam hati kita, kita pilih satu	[HA.02.20]
21	Apa anda bersedia menunjukkan identitas/citra	Saya ikut kata mood saya Kak, Iya kenyamanan hati aja, kadang kita harus	

	keislaman anda di lingkungan sekitar?	menunjukkan identitas kita sebagai Islam kadang kita harus menutupinya	
22	Apa anda bersedia menunjukkan identitas keislaman anda di sosial media?	Bersedia, Karena konten-konten saya diawali dengan basmallah	[HA.02.22]
23	Bagaimana sikap anda jika praktik yang anda yakini berbeda dengan lingkungan sekitar?	Saya mengikuti tempat dimana saya berada Kak, sesungguhnya itu Islam satu cuma cara pengimplementasiannya aja yang berbeda jadi saya yakin aja disana atau disini sama-sama benar	
24	Bagaimana sikap anda jika praktik yang anda yakini berbeda dengan keluarga dirumah?	ya ikut di rumah saya kak, kecuali saya dari masih kecil sampai besar itu dia sama orang lain baru	
25	Bagaimana sikap anda ketika bertemu dengan perbedaan?	kalau saya ya menerima saja lah kak	[HA.02.25]
26	Apa anda gemar berdiskusi terkait perbedaan keislaman? seberapa besar pengaruh diskusi tersebut terhadap anda?	Suka Kak tapi menghindari, Heeh, saya lebih baik menghindari diskusi itu dengan keyakinan yang sudah saya punya.	[HA.02.26]
27	Apa ada kriteria pribadi untuk melakukan atau meninggalkan praktik keislaman tertentu?	Sesuai hati lagilah, Iya kak karena banyak hadits juga yang sebenarnya enggak shohih tapi dia baik untuk kehidupan kita. Kalau tinggalkan sebenarnya ngikut lagi dari mood antara mood dan hati	
28	Apa ada kriteria pribadi untuk meyakini atau memilih sesuatu yang anda anggap benar?	jadi kalau yang menyampaikan Ustad Ustazah itu kita bisa jadikan kriteria untuk meyakini kebenaran, Sama hati lagi sama hati ini gimana nyaman atau enggak itu ya iya kak	
29	Bagaimana anda menggambarkan diri anda sebagai seseorang yang beragama Islam?	penggambaran diri saya tuh seperti bayi kak eh dia mengikut apa ya apa yang saya lakukan itu berdasarkan keyakinan dalam hati kadang saya gini kadang gitu jadi ibaratnya kalau mau dijadikan satu kayak yang saya suka salam dan lain sebagainya itu dirasa untuk diri saya ini tidak cocok jadi sesuai dari apa ya kembali ke hati lagi sih kak susah saya nganunya kayak bayi saya.	
30	bayangkan harapan tentang diri anda saat ini, kira2 anda memiliki harapan untuk lebih baik atau minimal seperti siapa? beserta alasannya. (tokoh Islam/influencer keislaman/ustadz era sekarang)	Saya seperti eh Syekh Sudais kak, Eh karena Imam Masjidil Haramnya kak udah pasti hafalannya juga harus dan lain sebagai ngikutin yang lainnya	
31	Bagaimana pendapat anda tentang maraknya konten dan influencer terkait keislaman?	Saya setuju aja Kak alasannya eh karena menyebar orang orang pamer pacar pamer maksiat mereka, Masa kita sebagai orang Islam enggak bangga menyebarkan agama kita	
32	Menurut anda apa semua orang bebas berbicara terkait Islam di sosial media?	Kalau saya siapapun boleh kak, Iya tapi saya lebih tertarik sama orang yang bicara Islam tapi dia nggak tahu Islam	

		Orang itu apa ya manusia ini diciptakan dengan sifat keculitan yang maksimal pak jadi apa yang orang itu salah dan bertentangan sama dia itu orang lebih banyak mengkritisi ke hal itu jadi orang-orang banyak yang terbuka wawasannya disini tuh salah apa yang orang itu yang gak punya ilmu itu mereka omongin tuh salah lain hal kalau misalnya orang memang sudah cerdas apa ataupun orang yang biasa aja ngomong kebaikan itu kurang menjadi spotlight jadi kurang tertarik saya. Sok tahu aja dia tentang Islam itu sebenarnya banyak dampak baiknya juga Orang manusia lebih kritis tentang apa yang permasalahan dia omongin	
33	Kira-kira menurut anda, apa saja keadaan/pengaruh yang membuat anda malas belajar Islam serta keadaan yang membuat anda bersemangat dalam belajar Islam? baik secara offline/kajian tatap muka dan online/media sosial/internet.	Kalau saya eh omongan orang itu bisa dipercaya kak, Kalau yang buat malas eh orang itu enggak enggak sesuai sama omongannya. Iya kak, ndak mungkin dong kita mau semangat belajar kalau kita ujung-ujungnya dibodoh-bodohin. kalau pengaruh dari diri sendiri itu enggak ada spesifik kak cuma tergantung suasana alam	
34	Tatap Muka, Video Panjang atau Pendek	Video, Bisa langsung kita lihat dan otomatis ada yang kita dengar enggak bisa leluasa lah kak kalau tatap muka Podcast, video pendek menurut saya bagusnyanya cuman buat kayak hiburan aja karena refer-- apa memang betul pendek gampang mudah dipahami dan lain sebagainya tapi untuk lebih jelas dan lebih mendalam itu kayak harus bahaya hati-hati jadi podcast intinya	

Transkrip Wawancara Informan Ketiga

Nama : FI
 Tahun Kelahiran : 2005
 Studi Saat Ini : Manajemen Pendidikan Islam
 Asal Sekolah : Pondok Pesantren
 Pekerjaan : Mahasiswa

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Berapa lama menggunakan sosial media sehari	Seharinya mungkin di kisaran lima sampai tujuh jam	
2	Apa saja sumber-sumber utama anda jika mencari	Untuk sumber utamanya, saya menggunakan Al Quran Dan hadis Namun. Untuk mempermudah pencariannya karena, Sekarang	[FI.03.02]

	informasi/pengetahuan tentang keislaman?	sudah ada Ai ya. Jadi, Saya gunakan platform tersebut. Biar lebih jadi gitu. Apa. Kayaknya biasanya Gpt sama Dola Sosial media Kadang kalau misalkan nyarinya, modelnya seperti sejarah atau yang berbentuk cerita gitu. Biasanya lewat tik tok. Kalau Tiktok kan lebih singkat, videonya lebih instan gitu. Walaupun sebenarnya dalam penelitian apa gitu itu sebenarnya kayak ngerusak otak kita. Kita terbiasa dengan sesuatu yang instan dengan sesuatu yang ... Tapi susah sih memang terlepas dari itu.	
3	Siapa saja tokoh Islam/ust/influencer favorit yang sering anda saksikan di internet atau sosial media saat ini?	Saya ada. Kakak tahu Habib Norma Gomedov Pemain, ufc. Selain itu, ada ada ustad Adi Hidayat. Yes, Adi. Hidayat Habib. Terus itu saja, sih yang paling umumnya. Saya. Suka tarung, Kak. Ya, suka nonton Ufc gitu. Maksudnya. Karena kebetulan beliau ini berasal dari agama Islam. Dan beliau ini menjunjung tinggi agamanya di dalam pertandingan tersebut. Kayak selalu Selalu mengingat Allah kayak Allah Is number one gitu. Saya senang saja kayak dengan cara beliau menjunjung tinggi agama Islam gitu UAH Saya suka dengan cara penyampaian Ceramah. Ya, karena mudah dicerna. Juga.	
4	Apa anda mengikuti kajian tatap muka/offline terkait Islam?	Kalau misalnya di kelas nih, Kak, ini jadi di di tempat kami, di kampus kami ini ada program. Namanya Taklim. Itu tuh modelnya Kayak mengkaji tentang Islam. Itu juga sih, Kak. Itu. Jadi, ada kelasnya, Kak. Jadi, di awal itu kayak dibagi kelas. Nanti dipecah. Ada berapa banyak kelas gitu? Kelas Itu tiap hari Rabu. Itu kelas Taklim. Namanya Kak. Jadi, Itu kayak belajar tentang agama gitu, Kak, Tentang Islam. Program kampus, Kak. Memang setahun pertama di uin kami. Itu ada namanya. Taklim. Begini.	
5	Apa ada kriteria pribadi dalam memilih sumber informasi/pengetahuan terkait Islam? yang membuat anda gemar belajar dari sumber tersebut	Karena Ai Meng mengaksesnya lebih mudah, Kak. Lebih lebih cepat, lebih instan gitu. Sedangkan kalau kita cari manual lewat kitab Hadis Atau apa Al Quran Yang berbentuk buku itu kan, kita? Perlu waktu untuk mencari cari lagi gitu kak. Karena kepraktisannya Sama sih, Kak. Lebih praktis juga. Kadang penjelasannya itu tanpa kita. Apa bahasanya tuh? Tanpa kita berpikir keras lagi. Buat Cari tahu apa dijelaskan itu, Kak Sama yang pembikin video di sosmed tersebut gitu. Lebih ke lebih ke Anu sih. Kak, Teks enggak apa? Apa yang penting lebih lengkap saja gitu.	[FI.03.05]

6	Apa ada kriteria pribadi dalam memilih tokoh-tokoh favorit/influencer favorit terkait Islam?	Yang memiliki jiwa Toleransi sih, Kak. Intinya. Selain itu, yang yang apa? Ya, yang memiliki aura meyakinkan itu, Kak, kan? Aura apa ya? Aura tuh kayak bisa Dilihatin enggak kayak orang ini meyakinkan jika berbicara. Tapi ada kalanya orangnya itu meyakinkan gitu gitu.	
7	Siapa saja tokoh Islam/ust/influencer yang tidak anda sukai di internet atau sosial media saat ini?	Itu sih Kak Yang yang memiliki pendapat ekstrim itu. Kak yang keras kayak enggak memberikan toleransi seperti gimana Ya, mungkin Mungkin karena ajarannya memang keras. Jadi, dikit dikit Bilangnya ini haram. Terus kayak gitu. Bilangnya ini bit gitu, Kak Yang kayak gitu, Kak	
8	Seberapa besar pengaruh media sosial dan internet dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Enggak terlalu berpengaruh. Kembali ke diri sendiri, sih.	
9	Seberapa besar pengaruh pertemanan/persahabatan dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Sembilan puluh persen, Yang pertama. Karena kita ini Based on Experience, Kak. Kayak berdasarkan pengalaman gitu. Saya pernah lah kayak jalan atau lagi bareng teman teman yang kebetulan mereka nih mungkin menganggap sholat itu hal yang Kurang penting lah Intinya, waktu saya bahasanya. Izin Mau pamit buat sholat? Tuh Merasa enggak enak gitu, Kak. Kayak saya sendirian Salat nih gitu, Yang lainnya masih pada Nongkillah. Di situ gitu. Takut mereka tersinggung Terus kayak kayak apa ya? Takut dianggap sok suci Gitu lah, Kak	
10	Seberapa besar pengaruh lingkungan sosial anda dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Lima puluh persen. Karena misalkan tetangga nih sudah udah ngingetin yang baik itu. Kak sudah Saya ngajak sholat atau anulah ngajak ngajak kebaikan gitu Tapi kan lima puluh persen lagi itu ada di dalam diri saya Kayak saya mau enggak ngikutin perintahnya	
11	Seberapa besar pengaruh orang tua/kerabat dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Tujuh puluh persen sih, Kak Karena karena orang tua dan keluarga, kan? Termasuk orang orang yang terdekat kita. Kak yang kayak selalu Apa terlalu adalah dalam keseharian? Kita menemani kita gitu loh dalam sehari-hari gitu. Jadi, selalu dalam pengawasan lah bahasanya	
12	Seberapa besar pengaruh guru agama dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam	Iya, tiga. Empat puluh persen. Agak berpengaruh. alasannya karena beliau kan guru agama. Ya, pasti saya dapat banyak dapat ilmu agama dari beliau. Tapi saya ketemu Beliaunya kan pas waktu belajar Itu aja, Kak. Gitu Ya, enggak enggak dalam pengawasan beliau gitu	
13	Dari kelima hal diatas urutkan yang paling mempengaruhi	Yang pertama tuh orang tua dan keluarga sih. Kak. Ada guru. sahabat, sahabat atau teman.	

	anda? Urutan pertama adalah yang paling memberikan pengaruh, dan seterusnya	Yang keempat, nih. Tetangga terus yang terakhir. Sosial media sih. Kak	
14	Urutan pertama pada jawaban anda, jika dibandingkan dengan ust/influencer/tokoh Islam favorit, yang mana yang lebih memberikan pengaruh dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	gini, Kak. Kalau yang membentuk saya tuh orang tua sih, Kak, Saya yakin yang membentuk saya kayak bisa jadi Apa hamba yang patuh gitu? Bahasanya Yang membangun fondasinya. Itu orang tua, tapi yang mengembangkan itu kayak maksudnya yang nambahin. Nambahin. Nambahin ilmu itu dari ustad. Karena karena tanpa fondasi yang kuat menyempurnakan sesuatu itu nggak mudah, Kak.	[FI.03.14]
15	Pengaruh Kampus	Saya ngerasa kalau perbedaan yang signifikan itu Nggak sih, Kak. Soalnya kan saya juga Kemarin itu lulusan pondok, ya Jadi lingkungannya itu mungkin sudah terbiasa dengan lingkungan yang Islami Jadi begitu, Mbak Win ini enggak ngerasa yang berubah banget itu. Kak	
16	Pengaruh MUI, Lembaga Sejenis atau Kementrian Agama	Enggak enggak yang begitu berpengaruh.	
17	Jika informasi baru terdapat perbedaan dengan apa yang anda ketahui selama ini, dan harus memilih salah satu, bagaimana cara anda untuk menentukan pendapat yang benar menurut anda?		
18	Jika terdapat perbedaan antara informasi yang didengar secara langsung, misalnya ketika mengikuti kajian tatap muka, ternyata berbeda dengan informasi dari internet/media sosial oleh tokoh Islam favorit, apa yang anda lakukan? dan jika harus memilih salah satu, bagaimana cara anda untuk menentukan?	Saya pakai yang yang yang. Apa yang teladan? Saya Kak Yang ustad favorit saya gitu. Alasannya karena saya biasanya pasti ngikutin beliau gitu karena karena saya yakin Terus juga. Saya percaya dengan apa yang beliau Katakan beliau ajarkan gitu, Kak.	
19	Jika tokoh tokoh Islam favorit anda berbeda pendapat, bagaimana cara anda menentukan dan memilih pendapat yang benar menurut anda?	Ngambil yang masuk akal. Yang paling masuk akal di otak saya. Yang paling logis. Menurut saya gitu, itu yang saya ambil	
20	Apa anda terbiasa memeriksa kembali setiap informasi yang anda terima terkait keislaman? Bagaimana cara anda memeriksa kembali?	Sering sih, Kak. Kayak lewat. Misalkan lewat video tentang Islam itu, Ya. Saya di satu momen. Saya kayak masa sih. Nah, itu saya meyakinkannya. Itu saya, Searching sih, Kak. Kayak tentang apa yang saya bingungin Terus apa yang saya syokkin	[FI.03.20]

		gitu Kayak dari apa yang barusan saya lihat. Apakah benar gini. Gini, gini. Bisa lewat Tiktok	
21	Apa ada kriteria pribadi, menurut opini anda agar tidak perlu melakukan pemeriksaan kembali? misalnya jika disampaikan oleh tokoh tertentu saat ini, maka tidak perlu pemeriksaan kembali	Latar belakang. Biografinya tuh jelas, Kak. Kayak. pendidikannya menampung pendidikan di sini terus. Namanya memang sudah dikenal sebagai tokoh tokoh yang baik gitu, Kak. Tokoh agama yang baik. Nggak pernah macam gitu. dia selama selama pengalaman, dia menjadi menjadi tokoh agama itu dikenal. Dikenal baik gitu sih, Kak. Intinya	[FI.03.21]
22	Jika timbul rasa ragu terhadap apa yang anda ketahui sebelumnya, seperti praktik, atau cara pandang terkait keislaman, maka apa yang anda lakukan?	saya ragu itu? Tapi ilmunya tuh. Saya belum ada. Saya cari tahu. Tapi kalau misalkan, saya ragu. Tapi saya tuh udah tau ibunya gitu, kak. Tapi tetap ragu. Saya tinggalin aja sih, Kak. Itu perbuatannya gitu	
23	mana yang lebih dominan dalam diri anda saat melakukan pertimbangan? Logika, perasaan/emosi, intuisi, atau bukti.	Logika dan empiris, alasannya Lebih stabil aja sih. Kalau misalkan kita tuh memutuskan sesuatu dengan logika, Apalagi yang keduanya tadi, kan? Berdasarkan empiris, kan? Kayak suatu apa Data gitu Iya, bisa jamin lebih kuat. Betul	[FI.03.23]
24	Apa anda bersedia menunjukkan identitas/citra keislaman anda di lingkungan sekitar?	Bersedia aja sih, Kak. Alasannya kan nggak merugikan kita juga. Dan lingkungan sekitar.	
25	Apa anda bersedia menunjukkan identitas keislaman anda di sosial media?	No no problem sih, Kak. Nggak apa apa sih kayak. apa masang quotes quotes Islam Gitu. Klw pengajian kalau di Story Wa. Oke sih, Kak. Tapi kalau di Story Instagram, kayaknya enggak deh. Soalnya Soalnya pasti nanti kayak banyak yang nge Judge	
26	Bagaimana sikap anda jika praktik yang anda yakini berbeda dengan lingkungan sekitar?	Nggak apa apa sih, Kak? Ndak ndak ambil ribet gitu Kayak Udah, itu memang mungkin Ajak apa alirannya? Beliau gitu.	[FI.03.26]
27	Bagaimana sikap anda jika praktik yang anda yakini berbeda dengan teman/sahabat?	Nggak apa apa sih, kak? Tapi soalnya kalau diamanan saya. Kalau agama itu kayak urusannya, kita sama Tuhan. Nah. Nah, tapi kalau urusan kita, teman tetap teman, tetap sahabat itu. Tapi kalau urusan religius, agama tuh itu urusan kita Sama yang di atas gitu sih, Kak. Kalau sampai melenceng menyimpang itu, saya kasih tau sih, Kak	[FI.03.27]
28	Bagaimana sikap anda jika praktik yang anda yakini berbeda dengan keluarga dirumah?	Sebenarnya saya sih Kak Yang kayak suka apa yang suka nyesuaikan gitu, Kak. Misal, kalau saya misalkan saya lagi di lingkungan Nu. Misal Sudah saya ikutin semua semua kegiatan di D Nu gitu. Terus kalau misalkan saya lagi di Muhammadiyah, saya ngikutin juga Di	[FI.03.28]

		Muhammadiyah. Kayak saya tuh bisa nyesuain gitu, Kak	
29	Bagaimana sikap anda ketika bertemu dengan perbedaan?	santai	
30	Apa anda gemar berdiskusi terkait perbedaan keislaman? seberapa besar pengaruh diskusi tersebut terhadap anda?	Gemar sih suka diskusi. Suka bicara tuh. Pesan Berpengaruh. Kalau misalkan masuk logika saya. Klw Argumen yang dari dia ini kayak sangat bertentangan dengan logika Saya kayak Nggak bisa sih saya terima gitu	
31	Apa ada kriteria pribadi untuk melakukan atau meninggalkan praktik keislaman tertentu?	Nggak ada sih. Kak	
32	Apa ada kriteria pribadi untuk meyakini atau memilih sesuatu yang anda anggap benar?	Yang nggak melenceng sih. Kak terus masuk di logika ini	
33	Bagaimana anda menggambarkan diri anda sebagai seseorang yang beragama Islam?	Kalau misalkan saya udah tau, sudah jelas nggak mau mempusingkan. Terus. Yang nggak yang nggak alim. Alim banget. Tapi juga yang nggak jauh jauh banget gitu dari Tuhan. Yang wajar. Umumnya Islam di Indonesia gitu. Kak.	
34	bayangkan harapan tentang diri anda saat ini, kira2 anda memiliki harapan untuk lebih baik atau minimal seperti siapa? beserta alasannya. (tokoh Islam/influencer keislaman/ustadz era sekarang)	Pengin sih, Kak. Kayak pusat Adidaid gitu punya kemampuan mengingat yang baik gitu. Kadam Sidik Karena beliau, Beliau tuh Islam, tapi ngalcer gitu	
35	Bagaimana pendapat anda tentang maraknya konten dan influencer terkait keislaman?	Bagus sih, Kak. Mereka berdakwah mengikuti zamannya gitu.	
36	Menurut anda apa semua orang bebas berbicara terkait Islam di sosial media?	Kayaknya yang penting sumbernya jelas	
37	Kira-kira menurut anda, apa saja keadaan/pengaruh yang membuat anda malas belajar Islam serta keadaan yang membuat anda bersemangat dalam belajar Islam? baik secara offline/kajian tatap muka dan online/media sosial/internet.	Yang penting sesuai. Ternyata apa yang diajarkan di Islam itu secara nggak langsung kayak menyelamatkan hidup kita Gitu juga, Kak. Yang buat malas Orang ini tuh dia. Ini Islam, tapi nyampein sampein Islam. Ini caranya buruk. Terus enggak karwal Yang bikin kayak malas. Kayak apaan sih? Akhirnya Islam jadi dipandang Jelek gitu.	
38	Harapan tentang Islam di Indonesia	Menjunjung tinggi Toleransi aja sih, Kak. Kayak saling menghargai Baik apa menghargai perbedaan agama maupun perbedaan aliran gitu kayak mazhab atau atau aliran gitu. Indonesia Belum sepenuhnya tuh saling menghargai. Saling toleransi gitu. Kak.	

Transkrip Wawancara Informan Keempat

Nama : SH
 Tahun Kelahiran : 2007
 Pendidikan : Sistem Informasi
 Asal Sekolah : SMA
 Pekerjaan : Mahasiswa

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Berapa lama menggunakan sosial media sehari	Delapan jam, mungkin	
2	Apa saja sumber-sumber utama anda jika mencari informasi/pengetahuan tentang keislaman?	Saya tuh lebih. Terutama dari orang tua saya sih. Karena selama saya Sd jujur, itu tuh ulai dari Sd Smp, materi itu kurang mendalami. Nah, kenapa saya bilang lebih berperan dari orang tua. Terutama Bapak. Karena kan Bapak saya guru agama. Jadi saya lebih banyak belajar dari Bapak. Kalau media sosial, saya lebih tertarik ke Youtube, Lebih nonton ceramah. Saya juga lebih ke ceramah.	
3	Siapa saja tokoh Islam/ust/influencer favorit yang sering anda saksikan di internet atau sosial media saat ini?	Seperti yang saya bilang tadi, yang pertama itu Ustaz Adi. Hidayat apa? Ya, ini tuh memang rumit buat dipahami. Tapi Kalau dikaji lebih dalam, itu dapat maknanya terus ada ustad somad sama Ustaz Maulana Ini nih. Jujur saya jarang nonton, tapi sering banget lewat Kayak di Instagram Rils sama apa? Youtube Shorts.	
4	Apa anda mengikuti kajian tatap muka/offline terkait Islam?	Enggak ada sih. Tapi saya kurang lebih sama kayak kan? Nandak mungkin kayak ada kegiatan dari sebuah instansi atau sekolah Atau gimana gitu? Saya ikut.	
5	Apa ada kriteria pribadi dalam memilih sumber informasi/pengetahuan terkait Islam? yang membuat anda gemar belajar dari sumber tersebut	Kalau saya kan yang namanya belajar, kan? Orang awam, kan? Patokan saya untuk untuk mencari sebuah jawaban. Itu pastinya dari bapak saya. Dan juga itu menurut saya. Jadi, salah satu Kriteria Kriteria. Saya dalam belajar.	
6	Apa ada kriteria pribadi dalam memilih tokoh-tokoh favorit/influencer favorit terkait Islam?	Yang jelas kalau dari saya itu pembawaannya jelas dan juga menarik. Ada trigger buat nonton. Terus gitu. Apa yang saya minati gitu.	
7	Siapa saja tokoh Islam/ust/influencer yang tidak anda sukai di internet atau sosial media saat ini?	Saya tuh sempat kayak aneh. Di Sebuah instansi pondok pesantren Al Zaitun yang membuat saya kayak Ini belajar Apa gitu loh? Kayak lain Bukan agama Islam yang harus kita pahami Kayak pahamnya. Lain gitu yang membuat saya kayak enggan buat mencari tahu gitu loh.	
8	Seberapa besar pengaruh media sosial dan internet dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Kalau dari saya cukup berpengaruh sih, Kak. namanya agama. Ini kan banyak pandangannya. Enggak, mesti Contohnya. Enggak mesti harus. Sama. Bapak saya. Buat ngafiliasi apa yang saya cari dari Bapak. Tapi	

		juga dari Internet juga. Dan juga yang membuat saya tertarik. Itu Dari sebuah aplikasi, sih, kan? Karena kan jurusan? Karena kan jurusan saya, sistem informasi lebih ke aplikasi. Ya, saya se tertarik dari Aplikasi yang Islam itu kayak seperti Muslim pro. eringnya pakai musaf misalnya, jadi lebih Simpel gitu kalau pakai Al Quran Digital dan juga ada ada tajwidnya juga itu? Berpengaruh banget buat Saya yang betul Betul masih. Tas ini kurang bahasanya.	
9	Seberapa besar pengaruh pertemanan/persahabatan dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Itu tuh nggak berpengaruh sih. Tapi kalau mengenai lebih ke pelajaran, apa yang masih belum saya ketahui, itu sangat berpengaruh.	
10	Seberapa besar pengaruh lingkungan sosial anda dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Jadi kalau unya pengaruh tentang sosial itu? Nggak ada pengaruh.	
11	Seberapa besar pengaruh orang tua/kerabat dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Sangat berpengaruh atau sangat berpengaruh. Ya	
12	Seberapa besar pengaruh guru agama dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam	Guru Smp dan Sma saya yang yang agama Islam itu tuh Jarang banget, Mas. Dan pengaruhnya. Itu hampir tidak ada gitu, yang bisa saya dapatkan pengaruhnya, itu cuma pas di kuliah ini.	[SH.04.12]
13	Dari kelima hal diatas urutkan yang paling mempengaruhi anda? Urutan pertama adalah yang paling memberikan pengaruh, dan seterusnya	Sosmed, orang tua saya, pertemanan/sahabat, guru agama, lingkungan sosial	
14	Urutan pertama pada jawaban anda, jika dibandingkan dengan ust/influencer/tokoh Islam favorit, yang mana yang lebih memberikan pengaruh dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Adi, dayat	
15	Pengaruh Kampus	Karena kan saya awalnya, kan? Dari Sma Terus transisi. Itu kampus agama itu, kan? Saya didata cukup di daftar berpengar Berpengaruh sih, Berpengaruh karena. Nah, yang awalnya saya tuh cuma tahu luarnya doang. Setelah saya masuk kampusnya itu, saya jadi tahu intinya gitu loh Dalam.	

16	Pengaruh MUI, Lembaga Sejenis atau Kementerian Agama	Pengaruh saya tuh lebih ke? Ini sih. Mena Kementerian Agama yang saya pakai di kehidupan sehari-hari itu seperti kayak pas mau menjelang puasa. Saya mendapatkan informasi sidang inspirat dari kemenap.	[SH.04.16]
17	Jika informasi baru terdapat perbedaan dengan apa yang anda ketahui selama ini, dan harus memilih salah satu, bagaimana cara anda untuk menentukan pendapat yang benar menurut anda?	karena saya tidak terlalu mendalami banget. Ya. Apatis kali bahasanya? Apatis lah. Apa yang saya minati itu, Terutama saya tidak terlalu meminati hal tersebut. Dan kalau memang saya meminati dan saya ingin mencari tahu. mungkin bakal tetap mempertahankan statement Saya	
18	Jika terdapat perbedaan antara informasi yang didengar secara langsung, misalnya ketika mengikuti kajian tatap muka, ternyata berbeda dengan informasi dari internet/media sosial oleh tokoh Islam favorit, apa yang anda lakukan? dan jika harus memilih salah satu, bagaimana cara anda untuk menentukan?	Kalau dari saya, Saya tuh matoknya dan mencari tahunya, kan? Kita ada Namanya Al Quran. Dari Al Quran Itu kita, bisa jadikan sebuah patokan gitu ndak. Mesti Harus dari ketua informan tersebut karena. Yang. Namanya manusia, kan? Ada kekeliruan, mungkin. Dan kalau memang salah satunya, Menurut saya, itu sesuai dengan apa yang dikatakan Alquran dan juga hadis, Iya, misalnya Se adidayat sesuai dengan laporan Bpd. Saya memilih begini. Hidayat. Saya tetap di ini. Tetap di Adi Hidayat dengan tetap apa? Ya, saya tetap dipilihan. Apa yang saya punya?	
19	Jika tokoh tokoh Islam favorit anda berbeda pendapat, bagaimana cara anda menentukan dan memilih pendapat yang benar menurut anda?	Kalau ditanyain sikap saya jelas. Saya harus menghargai pendapat mereka. Keduanya merek pendapat mereka. Keduanya karena pa yang mereka dapati pastinya juga bermanfaat buat kita sehingga nggak terlalu. Apa sih bahasanya? Fanatik? Nggak sih bahasanya gitu. Enggak terlalu fanatik banget. Tapi kalau tadi dietin, nanti kamu gini. Gini, itu kita. Jangan terlalu fanatik lah. Itu. Kalau sikap saya. Cara saya milih dari apa yang dipandang sih, Kak. Kayak cara berpikiran dari masing masing informan ini gimana? Dan juga Yang membuat saya lebih masuk akal. Gitu.	
20	Apa anda terbiasa memeriksa kembali setiap informasi yang anda terima terkait keislaman? Bagaimana cara anda memeriksa kembali?	Seperti biasa, Saya lebih sering ini mencari sebuah dalilnya. Kayak bukti Buktinya dalam Al Quran Itu seperti apa meski. Memang mereka mengkajinya Mungkin dari Al Quran Dan kitab Tapi. Yang membuat saya penasaran itu, kayak mungkin. Lebih baik juga aku. Juga mencari gitu dalilnya. Mungkin	
21	Apa ada kriteria pribadi, menurut opini anda agar tidak perlu melakukan pemeriksaan kembali? misalnya jika disampaikan oleh tokoh tertentu saat ini,	Tergantung sih, Kak. Kalau tergantung mood Apa yang disampaikan itu terlalu berat. Aduh, kayaknya cukup aja deh dan. Atau mungkin kayak yang disampaikan nih. Lagi. Menarik Lagi tinggi boleh nih. Kita cek lagi. Ngaji, ngaji, mengkaji lagi	

	maka tidak perlu pemeriksaan kembali		
22	Jika timbul rasa ragu terhadap apa yang anda ketahui sebelumnya, seperti praktik, atau cara pandang terkait keislaman, maka apa yang anda lakukan?	Hal kecil yang hal kecil kayak gitu sih. Saya kadang langsung meletuk ke orang tua saya, Enggak musti harus. Orang tua juga sih. Mungkin memang patokannya dari ulang tahun. Habis itu mungkin afiliasi jawabannya dari guru Saya atau dosen saya gitu	
23	mana yang lebih dominan dalam diri anda saat melakukan pertimbangan? Logika, perasaan/emosi, intuisi, atau bukti.	Terbukti membuka bukti sama logika	
24	Apa anda bersedia menunjukkan identitas/citra keislaman anda di lingkungan sekitar?	Setahu saya lebih ke Nggak sih, Kak. Karena kalau kita tunjukkan juga itu jatuh nyari. Jadi enggak mau saya. Bersedia jika hal2 ucapan seperti alhamdulillah, subhanallah ...	[SH.04.24]
25	Apa anda bersedia menunjukkan identitas keislaman anda di sosial media?	Saya bersedia karena yang orang orang kenal saya itu kan Di kampus yang belakangnya, kan Kampus Islam	
26	Bagaimana sikap anda jika praktik yang anda yakini berbeda dengan lingkungan sekitar?	Jelas saya harus menghargai yang jelas. Saya menghargai. Sudah, kalau memang di sini, memang tidak menggunakan Qunut, berarti saya juga menyesuaikan. Tidak punya, tidak menggunakan pilihan. Tapi saya Tetap Tentu, dengan pilihan saya Kalau saya itu tetap dengan. Tapi kalau memang itu berlindingan seperti itu, saya tidak mau, karena itu cara salah satu cara saya menghargainya.	
27	Bagaimana sikap anda jika praktik yang anda yakini berbeda dengan teman/sahabat?	Saya enggak mau berarbi argumen, kan? Akan, Dan kalau memang maksudnya, pendapat kita berbeda? Saya tidak memaksakan hak kehendak dia, Pak Saya tetap Saya punya pendirian saya dengan saya juga punya hak Dia sendiri	
28	Bagaimana sikap anda jika praktik yang anda yakini berbeda dengan keluarga dirumah?	Saya ngikutin keluarga saya Dong Apa yang dari keluarga saya bilang? Orang tua saya bilang Karena kan saya kan lahir dari gura tuh. Kalau saya	
29	Bagaimana sikap anda ketika bertemu dengan perbedaan?	moderat	
30	Apa anda gemar berdiskusi terkait perbedaan keislaman? seberapa besar pengaruh diskusi tersebut terhadap anda?	Senang, senang, senang, Lebih ke cara saya menyampaikan itu. Jadi lebih terarah gitu, sih. Ya, jadinya Terpengaruh, Terpengaruh	

31	Apa ada kriteria pribadi untuk melakukan atau meninggalkan praktik keislaman tertentu?	Apa yang saya. Apa yang baik saya lakukan? Apa yang buruk saya jauhi	
32	Apa ada kriteria pribadi untuk meyakini atau memilih sesuatu yang anda anggap benar?	Yang penting gak menyimpang	
33	Bagaimana anda menggambarkan diri anda sebagai seseorang yang beragama Islam?	Tidak terlalu Islami dan Moderat	
34	bayangkan harapan tentang diri anda saat ini, kira2 anda memiliki harapan untuk lebih baik atau minimal seperti siapa? beserta alasannya. (tokoh Islam/influencer keislaman/ustadz era sekarang)	Suka bercanda tapi serius, Misal ada kadang ada bercandanya kayak sindiran. Sedikit bikin kayak Ketawa dulu. Habis itu. Oh, ternyata gitu dari maksudnya tersebut	
35	Bagaimana pendapat anda tentang maraknya konten dan influencer terkait keislaman?	Selama yang disampaikan itu baik dan membuat hal positif. Menurut saya enggak masalah sih, Justru itu malah bagus, karena menurut saya itu salah satu metode dakwah yang bisa dilakukan secara jarak jauh. Enggak pasti harus offline	
36	Menurut anda apa semua orang bebas berbicara terkait Islam di sosial media?	Bebas. Itu nggak masalah karena hak kita berbicara masa dibatasi, Dan juga Islam. Ini kan Pandangannya luas, enggak? Misalnya satu orang	
37	Kira-kira menurut anda, apa saja keadaan/pengaruh yang membuat anda malas belajar Islam serta keadaan yang membuat anda bersemangat dalam belajar Islam? baik secara offline/kajian tatap muka dan online/media sosial/internet.	Apa yang bisa saya minati? Itu pun bisa bergantung sama. Apa yang saya pelajari, yang contoh awal tadi sih, Itu tuh ada sampingan sama yang penting. Saya membuat membuat saya tertarik gitu	
38	Harapan tentang Islam di Indonesia	ebih kayak mau ngermati, Karena banyak banget, dong kan? Dari si orang tersebut yang merasa tersinggung Itu kan ada kesimpunan, tapi Jadinya jatuhnya tuh. Dia malah kayak merendahkan Kurang intoleran begitu berkembang gitu loh. Masa kayak hal kecil. Gitu saja harus kita singgung gitu	[SH.04.38]

Transkrip Wawancara Informan Kelima

Nama : PA
 Tahun Kelahiran : 2007
 Pendidikan : Pend. Agama Islam (Kelas Khusus Internasional)
 Asal Sekolah : SMA
 Pekerjaan : Mahasiswa

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Berapa lama menggunakan sosial media sehari	Saya kurang lebih empat sampai lima jam aja sih, Kak.	
2	Apa saja sumber-sumber utama anda jika mencari informasi/pengetahuan tentang keislaman?	Kalau saya sih lebih banyak di Youtube, Instagram sama Majelis Offline sih. Kak, begitu.	
3	Siapa saja tokoh Islam/ust/influencer favorit yang sering anda saksikan di internet atau sosial media saat ini?	Yaitu Ustad Felix. Karena menurut saya, ustad Felix itu pembahasannya Lebih logis gitu sama. Saya suka juga sama Ustad Hanan. Atakis sama Handi Boni. Karena saya pernah datang ke kajian dua ustad itu.	
4	Apa anda mengikuti kajian tatap muka/offline terkait Islam?	Kalau kajian offline, saya tergabung dalam Majelis Taklim sebagai pemain hadroq juga jadi sering dengar kajian Kajian dari Ustad Ustad Begitu, Kak.	
5	Apa ada kriteria pribadi dalam memilih sumber informasi/pengetahuan terkait Islam? Yang membuat anda gemar belajar dari sumber tersebut	Kalau dari saya sendiri, kriterianya yang pertama yaitu pembawaannya kayak lebih Masuklah ke anak muda gitu Kayak santai gitu. Terus lebih pembahasannya. Itu kayak analoginya. Itu logis gitu, Kak. Jadi, kita mudah mengerti. Juga yang awam. Begitu.	
6	Apa ada kriteria pribadi dalam memilih tokoh-tokoh favorit/influencer favorit terkait Islam?	Sama diatas	
7	Siapa saja tokoh Islam/ust/influencer yang tidak anda sukai di internet atau sosial media saat ini?	Yaitu Mama Guvern pertama. Karena memang dia orangnya. Kayak bukan tokoh yang harus Diikuti, Sebenarnya ya, karena absurd banget. Dia sampai buat bahasa sendiri Dia juga nyuin Hadd disk satu kali pakai gitu loh kayak ulama saja, Nyintain Hadith. Terus juga saya kurang suka sama. Kalau kakak tau. Harry Press, arena menurut saya, beliau terlalu. Apa istilahnya? Terlalu fanatik lah. Kalau menurut saya karena dia sering buat apa? Kasus atau Problematika. Problematikanya banyak. Begitu sama toko. Toko yang sebenarnya tidak bermasalah begitu, tapi dibuat bermasalah sama dia. Gitu sih, Kak.	
8	Seberapa besar pengaruh media sosial dan internet dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Kalau saya sih agak kurang berpengaruh. Karena memang kalau soal ibadah dari kesadaran diri sendiri Kalau mungkin pengaruhnya kayak motivasinya Lebih bertambah aja gitu. Karena Beberapa hots quotes islam Yang ada di ig Itu. Membuat kita semangat gitu kak. Sekitar empat puluh. Lima puluh lah. Saya sih ada ada Muslim pro juga sama. Risalah Amaleh online.	
9	Seberapa besar pengaruh pertemanan/persahabatan dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Kalau menurut saya sih sangat berpengaruh juga, Kak. Karena kan saya program studi pendidikan agama Islam dan saya dari Sma Negeri. Kurang lebih kayak orang awam banget lah gitu. Apalagi kan Saya masuk dalam	

		program kelas Kki, kan? Dan itu pelajarnya Lebih banyak begitu mengenai keislaman dan bahkan belajar kita yang belum pernah saya sentuh sama sekali gitu. Jadi. Terus juga cara baca kitab tuh kayak gimana gitu?	
10	Seberapa besar pengaruh lingkungan sosial anda dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Kalau menurut saya, dari temen di rumah, saya tuh sangat beragam agamanya dan sukunya. Jadi, untuk dalam hal ibadah, mungkin Tidak terlalu berpengaruh karena kami memiliki cara ibadah yang berbeda. Beda, Tapi kalau sosial sangat berpengaruh, karena kita bisa belajar kayak kultur, mereka tuh Seperti apa? Begitu cara cara mereka berkeseharian? Itu bagaimana? Sebagai orang orang yang berbeda lah dari kita gitu. Jadi dapat Point of View. Tambahan lah.	
11	Seberapa besar pengaruh orang tua/kerabat dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Berpengaruh juga, karena kan orang tua juga sering mengingatkan buat salat dan sebagainya gitu berpengaruh.	
12	Seberapa besar pengaruh guru agama dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam	Kalau dari guru agama sendiri sih sama karena saya dari negeri jadi guru, agamanya kayak Cuma masuk ngajar keluar gitu. Jadi nggak berpengaruh Tapi kalau untuk kayak Ustad Ustad di majelis atau orang orang dosen lah sekitarnya, itu menurut saya lumayan berpengaruh karena ada Beberapa dosen yang memang kayak pas habis sebelum mata pelajarannya habis. Kan sudah masuk ke sholat, tuh? Nah, mereka tunda dulu. Buat ngajakin kita Sholat itu kayak	[PA.05.12]
13	Dari kelima hal diatas urutkan yang paling mempengaruhi anda? Urutan pertama adalah yang paling memberikan pengaruh, dan seterusnya	Kalau saya yang pertama, yang pastinya dosen Kedua media sosial terus yang ketiga, orang tua yang ke pertemanan yang kelima, guru, agama dan lingkungan sosial.	
14	Urutan pertama pada jawaban anda, jika dibandingkan dengan ust/influencer/tokoh Islam favorit, yang mana yang lebih memberikan pengaruh dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Kayaknya ustad Felix sih.	
15	Pengaruh Kampus	Karena saya baru mengenal kayak istilah istilah baru di uin sih kayak mahat gitu dan sebagainya. Menurut saya kayak ini Kayak sebuah kebiasaan baru gitu. Karena kita sebelumnya kan nggak pernah. Yang namanya apa istilahnya, Saya kan? Di Kki juga ada program Tahfiz wajib gitu, kan? Jadi kita emang di targetkan untuk bisa menghafal tiga	

		jus dalam enam semester. Nah, jadi itu menurut saya sangat berpengaruh karena men Challenge. Diri saya sendiri gitu untuk bisa mencapai suatu target baru. Begitu. Betul, pengaruh banget.	
16	Pengaruh MUI, Lembaga Sejenis atau Kementrian Agama	itu karena beberapa lembaga itu emang dibutuhkan untuk Semuanya gitu, kan? Ndak Cuma kita aja gitu. Jadi kurang berpengaruh lah.	
17	Jika informasi baru terdapat perbedaan dengan apa yang anda ketahui selama ini, dan harus memilih salah satu, bagaimana cara anda untuk menentukan pendapat yang benar menurut anda?	Tergantung siapa yang menyampaikan gitu, Kak. Karena kan saya juga termasuk orang yang berdasarkan logika. Jadi, kalau Misalnya, orang menyampaikan ilmu keislaman. Tapi apa istilahnya terlalu fantasi Lah begitu. Menurut saya, itu harus dikaji lebih dalam lagi dengan pemikiran yang lebih logis gitu, jadi bisa masuk ke saya gitu. Jadi tergantung siapa yang menyampaikan. Dan kalau misalnya tidak sesuai, itu mungkin kita bisa kaji ulang begitu	
18	Jika terdapat perbedaan antara informasi yang didengar secara langsung, misalnya ketika mengikuti kajian tatap muka, ternyata berbeda dengan informasi dari internet/media sosial oleh tokoh Islam favorit, apa yang anda lakukan? Dan jika harus memilih salah satu, bagaimana cara anda untuk menentukan?	Mungkin saya akan bertanya dulu. Dasar dasar. Perbedaannya itu apa? Mungkin sedikit perbedaan, dan mungkin secara harfiah, itu sama. Tapi mungkin cara penyampaiannya berbeda. Jadi, terlihat berbeda begitu. Oke, kalau misalnya pun saya lebih. Apa memihak kepada sumber yang betul? Betul keasliannya tuh ada gitu. Bisa dicari sumber aslinya gitu, Kak. Bagi saya, Kak. Karena bagi saya sumber sangat berpengaruh. Dan apalagi kayak sumbernya Tuh betul Betul, paten, kan? Berarti tidak ada yang benar. Tidak ada yang salah begitu kalau disuruh milih sih, saya pilih yang sumbernya memang paling dekat. Sama yang sumber utama gitu kayak bersumber dari Nabi. Atau emang dari perkataan perkataan Allah dalam Al Quran Begitu Sih kak.	
19	Jika tokoh tokoh Islam favorit anda berbeda pendapat, bagaimana cara anda menentukan dan memilih pendapat yang benar menurut anda?	Kalau menurut saya cara membe anu, cara memilihnya tuh kayak apa yang membuat kita tuh bisa merasakan apa argumen kita Tuh argumennya. Dia tuh kuat gitu. Nah, kayak kenapa kita harus memilih. Itu dia. Dia tahu kondisi anunya. Si Audience sih gitu. Yang paling masuk akal dan memudahkan	
20	Apa anda terbiasa memeriksa kembali setiap informasi yang anda terima terkait keislaman? Bagaimana cara anda memeriksa kembali?	Tergantung sih, Kak. Kalau misalnya fakta yang dituturkan itu sudah emang betul betul ada. Saya tidak bakal memeriksa. Tapi kalau Misalnya, ada dalil yang asing dan baru di telinga saya. Saya otomatis akan periksa itu dan memvalidasi ulang Begitu.	

		Dengan memeriksa perkataannya. Kemudian saya cocokkan dengan dalil yang disebutkan begitu	
21	Apa ada kriteria pribadi, menurut opini anda agar tidak perlu melakukan pemeriksaan kembali? Misalnya jika disampaikan oleh tokoh tertentu saat ini, maka tidak perlu pemeriksaan kembali	Kalau saya sih lumayan jarang karena Ustad Ustad yang saya Atau yang saya dengar selama ini menggunakan Dalil Dalil Yang memang sudah kita ketahui gitu. Jadi kita nggak perlu cek lagi nih. Benar apa Enggak kan memang sudah ada bukti bukti dan anunya gitu. Dalil. Dan secara fikihnya tuh sudah nyata. Begitu. Kak	
22	Jika timbul rasa ragu terhadap apa yang anda ketahui sebelumnya, seperti praktik, atau cara pandang terkait keislaman, maka apa yang anda lakukan?	Kalau Saya sih lebih ke Nanya temannya. Karena memang teman saya Ada beberapa yang memang sudah dari Sd di pondok Gitu kan? Jadi sudah istilahnya Sudah katamlah sama Apa kajian kajian gitu? Dan tentang keislaman keislaman gitu sama, Kadang juga, kalau misalnya, saya bingung Tiba tiba, muncul aja gitu. Konten konten yang emang menjawab pertanyaan pertanyaan saya tentang keislaman. Begitu Kak	
23	mana yang lebih dominan dalam diri anda saat melakukan pertimbangan? Logika, perasaan/emosi, intuisi, atau bukti.	Logika dan bukti, Karena logika dan bukti itu berjalan beriringan. Kak	[PA.05.23]
24	Apa anda bersedia menunjukkan identitas/citra keislaman anda di lingkungan sekitar?	Kalau Saya sih bersedia sih. Kecuali dalam hal berpakaian. Karena saya jujur, jarang pakai baju muslim karena memang pakaian saya Selalu kasual atau formal formal gitu Tapi untuk pencarian kayak ucapan mungkin kayak emang udah spontan aja gitu kan? Kayak kebiasaan gitu lah sama Karena saya juga sedang mengikuti program tafis. Jadi kemana mana? Selalu baca hafalan gitu. Jadi sudah sudah ada habit? Jadi bersedia begitu	[PA.05.24]
25	Apa anda bersedia menunjukkan identitas keislaman anda di sosial media?	Enggak sih, Kak, Karena saya memang di sosial. Media itu lebih menunjukkan sisi pribadi Saya yang jauh berbeda. Anu lah, sedikit berbeda dari yang di kuliahan ini. Karena saya jujur. Kalau di Instagram lebih ke hal, hal random aja sih	
26	Bagaimana sikap anda jika praktik yang anda yakini berbeda dengan lingkungan sekitar?	Lebih menghargai aja sih. Karena kan saya Kadang juga saya menginap di tempat Sepupu saya yang emang notabnya. Dia tuh ndak pakai kunut gitu sama nggak tahlilan gitu. Jadi kalau misalnya orang meninggal atau ada tetangga yang Meninggal di tempat sepupu saya tuh langsung disalatkan dan dikubur. Biasanya enggak ada tahlilan tahlilan atau gitu. Jadi lebih ke menghargai aja sih	[PA.05.26]
27	Bagaimana sikap anda jika praktik yang anda yakini berbeda dengan teman/sahabat?	Saya juga tetap meyakini apa yang saya yakini gitu. Jadi kalau misalnya ada yang berbeda. Itu kan dari diri Masing masing, Ya, karena di sini	

		juga masaknya, kan? Beda, beda, tapi bisa berbaur gitu. Tetap berbaur gitu	
28	Bagaimana sikap anda jika praktik yang anda yakini berbeda dengan keluarga dirumah?	Mungkin saya juga tetap teguh sama keyakinan saya, Kak. Karena saya juga bakal yakinin juga kalau misalnya beda beda praktik Atau beda keyakinan dalam beribadah pun kita nggak bisa. Anu, gitu tetap tetap keluarga gitu. Istilahnya jadi nggak terhalang. Hanya beda perbedaan gitu	
29	Bagaimana sikap anda ketika bertemu dengan perbedaan?	Betul, moderat Sajalah	
30	Apa anda gemar berdiskusi terkait perbedaan keislaman? Seberapa besar pengaruh diskusi tersebut terhadap anda?	Senang, Senang, senang banget. Senang banget, Soalnya. Kayak dalam diskusi itu pasti kayak ada beberapa sudut pandang gitu, kan? Jadi, Kita tahu ternyata dari sudut pandang ini Wudunya nggak nggak. Anu, hidung gitu nggak nggak masuk hidung langsung muka gitu. Jadi kita ada point of View. Tambahan gitu, kan? Jadi nggak semua pandangan itu Ber ber Anu sama gitu ada perbedaan walaupun sedikit, jadi kita bisa nambah Source Untuk pengetahuan kita juga gitu. Begitu sih, Kak. Sangat berpengaruh	[PA.05.30]
31	Apa ada kriteria pribadi untuk melakukan atau meninggalkan praktik keislaman tertentu?	Jadi lebih memilih apa yang sudah ditetapkan aja gitu. Kalau misalnya ada yang di luar dari itu, bakal saya tinggalkan kayak Misalnya, itu tadi ceramahnya. Si Mamah Gufron tuh kan absurd banget gitu, Jadi kan kayak enggak mungkin lah	
32	Apa ada kriteria pribadi untuk meyakini atau memilih sesuatu yang anda anggap benar?	Yang penting gak nyeleneh	
33	Bagaimana anda menggambarkan diri anda sebagai seseorang yang beragama Islam?	Kalau saya sih kemungkinan juga yang santai. Santai aja gitu. Kayak kalau misalnya kamu enggak sama sama aku, Udah gitu sama Saya orangnya kayak lebih pengen. Tau aja sih. Kayak belajar banyak sudut pandang dari sisi orang lain juga gitu. Walaupun santai, tapi at Least tau lah. Pandangan mereka itu seperti apa gitu? Jadi kayak kita Nggak salah Arti dalam apa? Menilai seseorang juga gitu?	
34	bayangkan harapan tentang diri anda saat ini, kira2 anda memiliki harapan untuk lebih baik atau minimal seperti siapa? Beserta alasannya. (tokoh Islam/influencer keislaman/ustadz era sekarang)	yang pertama ustaz Felix karena memang pembahasan beliau logis, kan? Karena itu gampang dipahami dan analoginya juga sangat masuk akal gitu. Terus yang kedua ada guru saya sendiri juga di balikpapan untuk ustad putra pradita itu ada Nanti kalau misalnya mau saya share profilnya. Nah, itu beliau. Cara penyampaiannya juga masuk gitu. Di saya sama Metode tafsir yang diajarkan itu sangat sangat work di saya gitu, jadi itulah yang sangat berpengaruh	

35	Bagaimana pendapat anda tentang maraknya konten dan influencer terkait keislaman?	Bagus, bagus aja. Selama nggak nggak aneh. Aneh gitu bahasnya, kan? Itu sebagai media belajar juga. Dan itu juga menjadi salah satu bukti bahwa banyak orang yang udah melek sama agama gitu. Nah, jadi nggak nganggap agama itu Cuma sekedar Apa formalitas dan buat identitas diri aja gitu Kayak Islam, Ktp dan sebagainya gitu? Menurut saya bagus sih. Selama tidak menyalahi aturan. Aturan yang berlaku	
36	Menurut anda apa semua orang bebas berbicara terkait Islam di sosial media?	Kapabilitas keagamaan seseorang itu kan pasti beda. Beda dan ranahnya pun juga beda beda. Ada yang mungkin dari ilmu Tafsir Hadis Quran Dan sebagainya gitu kan, jadi? Enggak, semua orang tuh bisa bicara tentang agama Dan mungkin untuk bertanya, boleh? Ya, tapi kalau misalnya untuk menjawab secara kemampuan itu, saya rasa nggak nggak seharusnya dijawab gitu kecuali oleh Orang yang memang sudah ahli di bidangnya gitu karena kan takut ada kekeliruan, kan? Jadi, kita menghindari kekeliruan itu, jadi yang jawab biar yang Alih alih saja lah	
37	Kira-kira menurut anda, apa saja keadaan/pengaruh yang membuat anda malas belajar Islam serta keadaan yang membuat anda bersemangat dalam belajar Islam? Baik secara offline/kajian tatap muka dan online/media sosial/internet.	Kalau saya sih tergantung topik yang dibahas sih, Kak, Kayak. Aya Kalau di Islam tuh lebih suka sejarah sama anu. Pandangan filsafatnya gitu. Jadi kalau misalnya ada orang bahas itu, Saya semangat gitu sama. Kadang kadang teman nongkrong tuh Ada aja bahasannya gitu. Kayak obrolan tengah malam lah Kalau yang buat malas itu Kadang memang ada orang yang sok sok mengguru gitu sih, Kak. Padahal kita kayak kayak apa ya? Nanya tuh Cuma pengen sekedar tahu, tapi Kayak dia tuh kayak serba bisa gitu. Nah, kayak sok sok serba bisa. Padahal kita Apa minta jawaban seadanya aja? Tapi malah berlebihan Gitu Itu sih kayak bikin ilfeel lah istilahnya	
38	Harapan tentang Islam di Indonesia	Kalau menurut saya harapannya itu biar bisa lebih tahu sih. Apa arti toleran itu? Di sini, kan? Kayak apa, ya? Penggubuan penggubuan itu masih sangat marak. Ya, dan ini Beberapa oknum dari Ormas dan sebagainya. Itu juga malah intoler, En. Intoleran begitu. Jadi sarapannya. Semoga moderasinya tuh lebih kuat lah di sini, jadi bisa hidupnya lebih makmur. Juga lebih aman lah. Nggak ada konflik keagamaan. Itu sih, Kak. Karena ada beberapa stigma yang sudah turun temurun di doktrin gitu	

Transkrip Wawancara Informan Keenam

Nama : QA
 Tahun Kelahiran : 2005
 Studi Saat Ini : Ilmu Alquran dan Tafsir
 Asal Sekolah : SMA Islam Terpadu
 Pekerjaan : Mahasiswa

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Berapa lama menggunakan sosial media sehari	6-8 Jam	
2	Apa saja sumber-sumber utama anda jika mencari informasi/pengetahuan tentang keislaman?	Kalau saya biasanya lebih ke website gitu ya saya biasakan tetap misalnya ketika misalkan kalau di web walaupun dari website itu biasanya dia kalau ngantoin lama, banyak juga yang melihat sumber sumbernya dari Hadits atau dari akhbaran. Jadi kalau misalnya saya cari di WhatsApp saya biasanya lebih sama ini yang ada sumber-sumbernya gitu, dari hadist atau dari ...	[QA.06.02]
3	Siapa saja tokoh Islam/ust/influencer favorit yang sering anda saksikan di internet atau sosial media saat ini?	Kalau saya biasanya lebih sering main social media itu di Instagram, jadi kayak random aja kadang ada yang lewat bawa Instagram, cuma saya tidak terlalu memperhatikan nama atau siapa dia. Kalau influencer favorit, paling kayak Kadam Sidiq	
4	Apa anda mengikuti kajian tatap muka/offline terkait Islam?	Saya sama Kak sama sama untuk kegiatan kajian itu biasanya Sabtu subuh sama malam Jum'at	
5	Apa ada kriteria pribadi dalam memilih sumber informasi/pengetahuan terkait Islam? yang membuat anda gemar belajar dari sumber tersebut	Kalau saya tetap lihat informasi, silahkan lihat info-info dari website itu tetap lihat. Oke, oke. Dia tentu ini sumber haditsnya tambah. Iya. Jadi kalau misalnya website atau internet itu yang penting referensinya jelas gitu ya	
6	Apa ada kriteria pribadi dalam memilih tokoh-tokoh favorit/influencer favorit terkait Islam?	Kalau saya biasanya lihat dari pembawa judulnya selain itu selain itu selanjutnya bisa menjelaskan sesuai dengan oh maksudnya penjelasannya itu sesuai realita kehidupan sehari-hari ya	
7	Siapa saja tokoh Islam/ust/influencer yang tidak anda sukai di internet atau sosial media saat ini?	Kadam Sidiq, influencer favorit	
8	Seberapa besar pengaruh media sosial dan internet dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Cukup berpengaruh	
9	Seberapa besar pengaruh pertemanan/persahabatan dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Ya, karena kan saya dari SMP sampai sekarang kan sama jadi kunjungan teman-temannya ya, teman-teman yang religius	

10	Seberapa besar pengaruh orang tua/kerabat dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Berpengaruh, Alasannya yang tentunya kalau misalnya gak salat pasti diamuk gitu. Cuman beberapa apa ya beberapa sikap yang gue sampai pengen itu kalau untuk sekarang, sekarang itu kurang saya terima karena yang saya tahu itu orang tua saya tuh mengikuti ibadah haji yang gitu jadi kayak.	[QA.01.10]
11	Seberapa besar pengaruh guru agama dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam	Berpengaruh, banyak dapat ilmu dari guru guru agama	
12	Dari kelima hal diatas urutkan yang paling mempengaruhi anda? Urutan pertama adalah yang paling memberikan pengaruh, dan seterusnya	Guru agama, orang tua, pertemanan, atau lingkungan, media sosial	
13	Urutan pertama pada jawaban anda, jika dibandingkan dengan ust/influencer/tokoh Islam favorit, yang mana yang lebih memberikan pengaruh dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Guru Agama	
14	Jika informasi baru terdapat perbedaan dengan apa yang anda ketahui selama ini, dan harus memilih salah satu, bagaimana cara anda untuk menentukan pendapat yang benar menurut anda?	Saya lebih memilih yang awal, kalau dua duanya ada sumbernya, untuk menentukan itu cari sumbernya nih ada sumbernya atau nggak gitu ya karena gue punya kegelisahannya	
15	Jika terdapat perbedaan antara informasi yang didengar secara langsung, misalnya ketika mengikuti kajian tatap muka, ternyata berbeda dengan informasi dari internet/media sosial oleh tokoh Islam favorit, apa yang anda lakukan? dan jika harus memilih salah satu, bagaimana cara anda untuk menentukan?	Ya itu lebih informasi yang paling awal saya dapat karena kajian langsung ke rumahnya, nggak ada kesempatan buat langsung cari tahu sumbernya dia gimana, atau kadang juga saya melihat dari latar belakang penyampai nya sih. Iya atau enggak kalau misalnya saya masih bingung biasanya saya tanya ke Ustadzah	
16	Jika tokoh tokoh Islam favorit anda berbeda pendapat, bagaimana cara anda menentukan dan memilih pendapat yang benar menurut anda?	Saya kalau dapat pertanyaan saya kembali tanya ke ustadzah aja sih kak atau nggak tanya ke teman yang menurut saya dia lebih tahu tentang satu hal itu.	
17	Apa anda terbiasa memeriksa kembali setiap informasi yang anda terima terkait	Jarang memeriksa kembali	

	keislaman? Bagaimana cara anda memeriksa kembali?		
18	Apa ada kriteria pribadi, menurut opini anda agar tidak perlu melakukan pemeriksaan kembali? misalnya jika disampaikan oleh tokoh tertentu saat ini, maka tidak perlu pemeriksaan kembali	Kalau saya eh ada dosen di kampung saya, Pak Idir, itu dia kalau menjelaskan kan selalu dengan menampilkan apa ya cara jadinya hadist akar-akarnya gitu kak, jadi ya gitu.	
19	Jika timbul rasa ragu terhadap apa yang anda ketahui sebelumnya, seperti praktik, atau cara pandang terkait keislaman, maka apa yang anda lakukan?	Kalau saya tergantung sih kak kalau misalkan doa iftitah itu kan dia sunnah ya, Oke. Tapi kalau misalnya memang kayak dia hukumnya wajib, saya langsung cari tahu caranya gimana, Ya tapi tetap saya pelajari lagi	
20	mana yang lebih dominan dalam diri anda saat melakukan pertimbangan? Logika, perasaan/emosi, intuisi, atau bukti.	Kalau saya lebih ke logika dan bukti, Karena kadang saya lebih suka memikirkan pakai logika, Gimana ya, pokoknya kalau misalnya ada pertanyaan atau informasi pasti saya mikir pakai logika dulu gitu. Tapi habis setelah itu saya cerita lagi dari situ.	[QA.06.20]
21	Apa anda bersedia menunjukkan identitas/citra keislaman anda di lingkungan sekitar?	Nggak masalah gitu ya terlihat identitas keislaman bahwa kita tuh orang Islam di lingkungan sekitar	
22	Apa anda bersedia menunjukkan identitas keislaman anda di sosial media?	bersedia	
23	Bagaimana sikap anda jika praktik yang anda yakini berbeda dengan lingkungan sekitar?	Saya tergantung kebiasaan saya sudah. Misalnya, punet. Kalau di rumah kan saya biasanya tidak punet. Tapi disini terbiasainya punet. Jadi kalau misalnya di asrama ini kan biasa perempuan itu selotip tetap berjamaah. Jadi kadang kalau misalnya ada jadwal imam, kita tunggu. Saya terkadang karena terbiasainya nggak repot, jadi saya ingusannya nggak punya gitu kalau saya merasa sangat berbeda mungkin saya belum terlalu bersedia, maksudnya belum tersedia untuk selalu menunjukkannya. Tapi kalau misalnya disana saya bisa sholat sholat sendiri	
24	Bagaimana sikap anda jika praktik yang anda yakini berbeda dengan teman/sahabat?	Ikut teman atau sahabat	
25	Bagaimana sikap anda jika praktik yang anda yakini berbeda dengan keluarga dirumah?	tapi tergantung satu halnya apa sih kak	
26	Bagaimana sikap anda ketika bertemu dengan perbedaan?	Saya lagi mau menerima	

27	Apa anda gemar berdiskusi terkait perbedaan keislaman? seberapa besar pengaruh diskusi tersebut terhadap anda?	Suka Sih kak, berpengaruh	
28	Apa ada kriteria pribadi untuk melakukan atau meninggalkan praktik keislaman tertentu?	Kalau saya sama, saya ikuti yang saya pilih. Tadi kan banyak hadis. Kalau misalnya untuk meninggalkan, ketika saya tahu ternyata sumbernya hadis, kalau tidak shahih, baru saya pilih	
29	Apa ada kriteria pribadi untuk meyakini atau memilih sesuatu yang anda anggap benar?	Kalau ustad atau Ustadzah yang menyampaikan maka itu kakak yakin itu benar gitu latar belakang beliau-beliau	
30	Bagaimana anda menggambarkan diri anda sebagai seseorang yang beragama Islam?	Kalau saya mungkin dengan bertutur kata yang baik, Berpakaian yang rapi dan menutup aurat kak.	
31	bayangkan harapan tentang diri anda saat ini, kira2 anda memiliki harapan untuk lebih baik atau minimal seperti siapa? beserta alasannya. (tokoh Islam/influencer keislaman/ustadz era sekarang)	Sebenarnya saya bingung sih lebih baik dari siapa cuma mungkin eh ada salah satu dosen di Fakultas ... namanya ... Alasannya, eh apa ya, bahasanya kayak bisa gaul tapi bijis, jadi A juga B juga gitu. Fleksibel dan sederhana dalam bertutur	
32	Bagaimana pendapat anda tentang maraknya konten dan influencer terkait keislaman?	Sama kak kayak teman-teman yang lain	
33	Menurut anda apa semua orang bebas berbicara terkait Islam di sosial media?	Kalau menurut saya enggak sih karena dia kalau bicara terkait Islam artinya agama ya kita bisa jadi kayaknya cari tahu kebenarannya, Mungkin bisa ditekankan sama dalil dari tadi	
34	Kira-kira menurut anda, apa saja keadaan/pengaruh yang membuat anda malas belajar Islam serta keadaan yang membuat anda bersemangat dalam belajar Islam? baik secara offline/kajian tatap muka dan online/media sosial/internet.	Kalau saya kalau dari pengaruh luar contohnya kayak misalnya kayak pembahasan ini terlalu panjang diperdebatkan gitu, itu malah bingung. susah sesuaikan diri aja gitu kalau terlalu panjang. Kalau misalnya justru diskusi atau perdebatannya itu kayak relate sama apa permasalahan sehari-hari atau sama pengalaman pribadi mungkin kita lebih semangat untuk fokus mendengarkan diskusi perdebatan Kalau dari diri sendiri, sebenarnya saya tuh enggak yang terlalu minat membaca. Jadi kan kalau mau pelajaran Islam kan apalagi kalau dari saya tuh lebih milih cari sumbernya dulu gitu. Cuma saya nggak begitu minat baca. Jadi kalau lagi benar-benar nggak minat banget membaca ya kadang saya nggak terlalu semangat untuk mencari lagi dalam itu.	

35	Tatap Muka, Video Panjang atau Pendek	Tatap Muka, Podcast	
----	---------------------------------------	---------------------	--

Transkrip Wawancara Informan Ketujuh

Nama : PU
 Tahun Kelahiran : 2007
 Studi Saat Ini : Ekonomi Syariah
 Asal Sekolah : MA
 Pekerjaan : Mahasiswa

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Berapa lama menggunakan sosial media sehari	3-5 jam klw free banget	
2	Apa saja sumber-sumber utama anda jika mencari informasi/pengetahuan tentang keislaman?	Jadinya sih kalau buat nyari nyari tuh. Misalnya, kayak nyari informasi tuh yang lebih mudah kan? Biasanya lewat sosial Media Tiktok. Segala macam Konten konten gitu. Tapi buat cari yang lebih valid Itu. Biasanya saya buka. Apa sih? Buka Google buat. Cari informasi yang lebih valid lagi. Kalau mau cari tentang Al Quran Pak, Al Qurannya.	
3	Siapa saja tokoh Islam/ust/influencer favorit yang sering anda saksikan di internet atau sosial media saat ini?	Kalau yang favorit sih Belum, tapi yang sering lewat itu ada Habib Jaffar sama Reihan Habib sama Husein Basiaman itu tahu nggak, Kak? Influencer sih dia, Kak. Biasanya nama nama Instagram. Atau enggak medsosnya. Itu kadang sidik.	
4	Apa anda mengikuti kajian tatap muka/offline terkait Islam?	Enggak yang enggak. Yang sering gitu. Untuk mahasiswa baru ada kelas talim. Setiap rabu.	
5	Apa ada kriteria pribadi dalam memilih sumber informasi/pengetahuan terkait Islam? Yang membuat anda gemar belajar dari sumber tersebut	Iya, kalau buat Google tuh, biar saya tahu garis besarnya Apa aja terus kan? Kalau di Google, pembahasannya tuh kayak baku gitu loh, Kak Video bisa para konten katernya bisa ubah ke bahasa yang lebih mudah dipahami. Biasanya gitu sih. Jadi dua duanya. Saya pakai	[PU.02.05]
6	Apa ada kriteria pribadi dalam memilih tokoh-tokoh favorit/influencer favorit terkait Islam?	Kalau karakter orangnya. Karakter orang yang pasti hingga Islamnya. Itu yang nggak ekstrim gitu lo, Kak. Yang menurut saya yang ekstrim itu yang kayak Apa gimana? Ya? Nggak mau melihat perbedaan. Biasanya kayak kalau ngelihat orang yang kan wanita itu harus berhijab. Tapi ketika dia melihat Orang yang nggak berhijab tuh langsung kayak disalahkan Itu nggak boleh tuh Salah. Padahal kan proses berhijab pun ada gitu. Harusnya kalau mau kalau mau memandangnya aja tuh cukup cukup memaklumi gitu lo, Kak. Bisa diarahkan. Baik, baik. Diberi penjelasan yang baik, baik dan gak langsung menyalahkan	

7	Siapa saja tokoh Islam/ust/influencer yang tidak anda sukai di internet atau sosial media saat ini?	Kalau kalau saya juga belum. Sebenarnya, saya juga belum. Explor. Banyak banget tokoh tokoh Islam, kan? Ini ada aja yang lewat yang masih kayak gitu. Kayak gitu tuh. Ada cuman nggak yang tahu lebih lanjutnya. Itu Tuh siapa dan siapanya Gitu. Mungkin kalau konten yang masih yang keluar dari Syariat Islam mungkin ramai banget, kan, Kak (yang dimaksud Mama Gufron)	
8	Seberapa besar pengaruh media sosial dan internet dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Kalau dari sosial media sih nggak cukup besar ya, Kak, Di lingkungan sendiri pun, kan? Saya kuliahnya di UIN. Kayak Sma juga madrasah. Jadi. Dari situ tuh dapat pemandangan Yang lain lah tentang Islam secara riil. Jadi, internet media sosial kurang di sana	
9	Seberapa besar pengaruh pertemanan/persahabatan dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Kami sih kalau kalau saya merasakan pengalaman. Kebetulan teman saya. Alhamdulillah yang sekarang ini baik. Baik, semua jadi keikut gitu loh. Kak.	
10	Seberapa besar pengaruh lingkungan sosial anda dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Enggak, Putri Tidak Lingkungan sih Kalau buat pribadi Nggak juga, Tapi kalau Kegiatan sosial agamanya gitu. Berpengaruh sih. Jadi, keikut. Bisa dibilang lingkungan agamis	
11	Seberapa besar pengaruh orang tua/kerabat dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Berpengaruh sekali sih, Kak. Karena mereka yang hidup sama, Saya	
12	Seberapa besar pengaruh guru agama dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam	Kalau cara pandang berpengaruh, Karena kalau kita na pengen nanya sesuatu, kan butuh jawaban yang real nya kan bisa ke mereka. Jadi kalau cara pandang berpengaruh	
13	Dari kelima hal diatas urutkan yang paling mempengaruhi anda? Urutan pertama adalah yang paling memberikan pengaruh, dan seterusnya	Kalau pertama sih, pasti keluarga orang tua, Kalau yang kedua itu teman. Kalau yang ketiga itu guru keempat, Itu lingkungan kelima. Itu Sosmed	
14	Urutan pertama pada jawaban anda, jika dibandingkan dengan ust/influencer/tokoh Islam favorit, yang mana yang lebih memberikan pengaruh dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Jadi, iya, kalau saya sih tetap orang tua. Kalau orang tua tuh yang ada di kehidupan kita. Kalau kayak pusat favorit segala macam itu kan Cuma kasih inside baru gitu. Ngasih ngasih pemahaman baru yang kita nggak tahu gitu. Mereka nggak yang ngawasi kita	[PU.07.14]
15	Pengaruh Kampus	Buat pengaruhnya sih ada, Paling karena kita belaj. Ada Tadi ada program satu tahun buat maba. Jadi. Lebih banyak menerima kajian. Kajian tentang Islam	

16	Pengaruh MUI, Lembaga Sejenis atau Kementerian Agama	Kalau urusan halal haram? Iya, tapi kayaknya kalau sisanya sih nggak nggak terlalu gitu loh. Kak Paling di cross check Lagi gitu. Ditimbang. Timbang lagi. Kayak paling mempertanyakan. Memang gitu	
17	Jika informasi baru terdapat perbedaan dengan apa yang anda ketahui selama ini, dan harus memilih salah satu, bagaimana cara anda untuk menentukan pendapat yang benar menurut anda?	Kalau dapat sesuatu yang baru, pasti saya cross check ulang, kan? Bandingkan ini sebenarnya benar atau enggak terus tuh. Apa sih yang jadi pembedanya? Ketika saya. Setelah saya cross check, ternyata saya masih ragu. Ragu. Saya ikut pemahaman yang saya paham saja. Tanya guru yang paling yang paling sering sih. Tanya ke orang yang lebih tahu dan lebih paham. Tapi kalau yang yang ketentuan barunya ini, sumbernya jelas terus. Penyampaianya juga jelas gitu Saya pakai yang terbaru sih, Kak, Karena kan Sekarang nih ada bahasanya. Apa Islam Islam kontemporer yang kayak mengikuti perkembangan. Karena enggak salah juga Terus juga. Karena sudah terbiasa aja gitu. Sudah nyaman dengan yang itu gitu, kan?	[PU.07.17]
18	Jika terdapat perbedaan antara informasi yang didengar secara langsung, misalnya ketika mengikuti kajian tatap muka, ternyata berbeda dengan informasi dari internet/media sosial oleh tokoh Islam favorit, apa yang anda lakukan? Dan jika harus memilih salah satu, bagaimana cara anda untuk menentukan?	Saya lebih milih orang yang udah saya percaya nih. Gitu kan? Kalau di kajian Yang tata buka tuh nggak sering itu. Lebih ke orang yang kita percaya	
19	Jika tokoh tokoh Islam favorit anda berbeda pendapat, bagaimana cara anda menentukan dan memilih pendapat yang benar menurut anda?	Kembali ke pendirian diri saya lagi, Kalau saya kan belajar, bukan dari mereka Aja gitu loh. Jadi nggak ambil keduanya. Tapi keduanya bisa saya jadikan contoh yang saya tanyakan ke guru saya. Ini sebenarnya yang benar. Yang mana gitu. Klw salah satu lebih memilih guru, Karena mereka yang yang yang ada yang real ada di kehidupan saya gitu	
20	Apa anda terbiasa memeriksa kembali setiap informasi yang anda terima terkait keislaman? Bagaimana cara anda memeriksa kembali?	Kalau misalnya, itu bukan berita yang kayak menarik banget nih. Saya gitu, Tapi kalau menarik, pasti saya cari ulang gitu. Loh ini beneran atau enggak gitu. Apalagi kayak Terpenting yang dari Mui. Segala macam kayak gitu, kan? Biasanya pasti lewat Internet juga sama kayak Kak Firdhan lewat internet lewat Google. Biasanya	

21	Apa ada kriteria pribadi, menurut opini anda agar tidak perlu melakukan pemeriksaan kembali? Misalnya jika disampaikan oleh tokoh tertentu saat ini, maka tidak perlu pemeriksaan kembali	Enggak punya riwayat menyimpang, sih. Ketika dia menyampaikan sesuatu, tuh.	
22	Jika timbul rasa ragu terhadap apa yang anda ketahui sebelumnya, seperti praktik, atau cara pandang terkait keislaman, maka apa yang anda lakukan?	Ke minta lagi nih. Pendapat ke orang orang yang lebih tahu sama Ceritain apa sih? Keragu Raguan saya ini terus Tuh. Menurut mereka tuh gimana gitu?	
23	mana yang lebih dominan dalam diri anda saat melakukan pertimbangan? Logika, perasaan/emosi, intuisi, atau bukti.	Logika Sama referensi sih	[PU.07.23]
24	Apa anda bersedia menunjukkan identitas/citra keislaman anda di lingkungan sekitar?	Nggak (mempermasalahkan) juga sih. Nggak mempermasalahkan kalau pakai hijab, segala macam itu.	[PU.07.24]
25	Apa anda bersedia menunjukkan identitas keislaman anda di sosial media?	Kalau foto menunjukkan lagi ke masjid sih. Kayaknya nggak, Kak, kalau quote video islam Kalau menarik, Iya, suka saja. Repos Repos Kalau foto bareng temannya. Oke, tapi kalau foto ke masjid sambil caption, aku lagi ke masjid, nih. Kayaknya enggak	[PU.07.25]
26	Bagaimana sikap anda jika praktik yang anda yakini berbeda dengan lingkungan sekitar?	Biasa aja sih. Kayaknya kayak paling ternyata ada yang begini gitu. Iya, sesuai keyakinan diri sendiri Aja.	
27	Bagaimana sikap anda jika praktik yang anda yakini berbeda dengan teman/sahabat?	Kalau bedanya, dia menyimpang, perlu dikasih. Tau sih, Kak. Bukan berarti kita yang benar. Cuma lebih ke arahin. Kalau itu tuh nggak benar gitu Loh kayaknya perlu belajar lagi deh. Kamu gituin	
28	Bagaimana sikap anda jika praktik yang anda yakini berbeda dengan keluarga dirumah?	Kalau asal enggak terlalu asal, asal masih ada. Masih ada apa sih datanya? Kalau itu tuh masih valid kalau menyimpang, ya, lain lagi, ya. Kalau menyimpang. Kayaknya keluarganya perlu dikasih tahu	
29	Bagaimana sikap anda ketika bertemu dengan perbedaan?	Santai	
30	Apa anda gemar berdiskusi terkait perbedaan keislaman? Seberapa besar pengaruh diskusi tersebut terhadap anda?	Kalau berdiskusi suka. Benar, karena karena kan dari diskusi tuh. Bisa tahu gitu lo. Kak dapat inside Inside baru gitu. Berdiskusi, kan? Berarti setelahnya kita mendapatkan informasi baru. Kalau informasinya masih logis dan kayaknya saya belum tahu itu Bisa saya ikutin. Tapi kalau memang dah dari saya, itu Sebenarnya, saya udah tau. Tapi dari diskusi itu, saya dapat pengetahuan yang lain Saya	[PU.07.30]

		butuh cross Check ulang lagi. Buat diri saya sendiri buat Saya pakai di diri saya sendiri	
31	Apa ada kriteria pribadi untuk melakukan atau meninggalkan praktik keislaman tertentu?	Belum ada sih, Kak	
32	Apa ada kriteria pribadi untuk meyakini atau memilih sesuatu yang anda anggap benar?	Yang sering dipakai banyak orang	
33	Bagaimana anda menggambarkan diri anda sebagai seseorang yang beragama Islam?	Iya, saya masih sewajarnya. Kok. Nggak yang nggak yang alim banget gitu juga nggak	
34	bayangkan harapan tentang diri anda saat ini, kira2 anda memiliki harapan untuk lebih baik atau minimal seperti siapa? Beserta alasannya. (tokoh Islam/influencer keislaman/ustadz era sekarang)	Influencer Islam yang cewek sih kayak Natasya Rizki, Zaskia. Sungker gitu gitu tuh. Mereka tuh kayak adem aja gitu loh. Kak, tenang. Bawaannya.	
35	Bagaimana pendapat anda tentang maraknya konten dan influencer terkait keislaman?	Bagus, tapi kalau yang agak nyeleneh enggak bagus. Kayak aneh aja gitu. Ceramahnya. Kayaknya nggak usah deh. Ini gitu. Kayaknya nggak bagus. Jadi perlu disaring. Ulak lagi aja	
36	Menurut anda apa semua orang bebas berbicara terkait Islam di sosial media?	Betul karena kan, Islam nih menyangkut kepercayaan. Ya terus orang Indonesia ini juga gampang percaya gitu sih. Jadi buat nyampein Islam harus orang orang yang benar benar paham Dan tahu gitu.	
37	Kira-kira menurut anda, apa saja keadaan/pengaruh yang membuat anda malas belajar Islam serta keadaan yang membuat anda bersemangat dalam belajar Islam? Baik secara offline/kajian tatap muka dan online/media sosial/internet.	Kalau yang buat malas tuh orang orangnya yang pengen Islam tuh sembarangan gitu loh. Kak Iya, uh, uh, kayak nyeleneh gitu. Itu sih yang buat malas. Tapi yang buat semangat juga tuh. Orang Orang yang Nyampein, Islam, tuh yang sesuai	
38	Harapan tentang Islam di Indonesia	Sama sih harus toleransi juga. Karena terlihat sekali perbedaan antara beda agama sama yang satu agama terus beda. Aliran gitu. Terus penginnnya sih. Islam di Indonesia tuh satu suara Dalam hal ketentuan, Ketentuannya gitu, misal penetapan hari raya.	[PU.07.38]

Transkrip Wawancara Informan Kedelapan

Nama : JU
 Tahun Kelahiran : 2006
 Studi Saat Ini : Ekonomi Syariah
 Asal Sekolah : SMK
 Pekerjaan : Mahasiswa

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Berapa lama menggunakan sosial media sehari	Kalau sedikit, mungkin cuma tiga jam sampai empat jam. Itu Biasanya kalau jadwal benar benar lagi, full dan juga. Klu sosial media kisaran lima sampai tujuh jam. Mungkin	
2	Apa saja sumber-sumber utama anda jika mencari informasi/pengetahuan tentang keislaman?	kalau saya sendiri mungkin lebih cari ke internetnya dulu. Biasanya sih saya langsung. Riset di Google terus melihat itu Dari sumbernya. Dari mana? Dari Fatwa Mui? Atau mungkin dari sumber sumber yang bisa dipercayai terus, mungkin bakal melihat juga untuk sumbernya. Apakah rujukannya dari Al Quran Hadis. Seperti itu sih, kak Ada sih biasanya buat. Cari. Misalnya. Tutorial. Tutorial seperti itu biasanya pakai Youtube sih, Kak. erkadang ada yang panjang. Ada yang pendek. Soalnya, kadang saya. Kalau mencari informasi itu, kadang bukan cuma satu, Dua saja yang dilihatin, tapi banyak gitu, jadi kayak bisa diseleksi. Kira Kira yang mana yang lebih benar gitu?	[JU.08.02]
3	Siapa saja tokoh Islam/ust/influencer favorit yang sering anda saksikan di internet atau sosial media saat ini?	Ya, mungkin lebih ke ustad. Ustad Kayak ustad Adi Hidayat atau Ustad Somad. Atau seperti Ustad Maulana. Itu mungkin Lebih sering lewat di Fpp. Mungkin karena ibu saya juga suka nonton gitu. Jadi saya dibawa. Bawa. Saya kurang tahu, tapi kayaknya pernah lewat. Itu kadamsidik. Kalau enggak salah	
4	Apa anda mengikuti kajian tatap muka/offline terkait Islam?	Kalau saya sendiri juga mungkin agak agak sama. Soalnya saya juga wajib Tassihin. Pak Lim Gitu. Jadi, kalau ada acara Acara dari kampus itu baru diikuti. Kalau online, itu biasanya fakultas ekonomi dan bisnis kita. Itu kadang bukan kadang sih. Setiap malam Jumat itu ada acara Al Cafe Time. Jadi kayak baca Surah Al Kahfi gitu.	
5	Apa ada kriteria pribadi dalam memilih sumber informasi/pengetahuan terkait Islam? yang membuat anda gemar belajar dari sumber tersebut	Kalau alasan untuk engambil sumber dari suatu tempat tertentu sih, mungkin enggak ada alasan spesifik, Kak	
6	Apa ada kriteria pribadi dalam memilih tokoh-tokoh favorit/influencer favorit terkait Islam?	Tapi kalau tempat atau Orang tersebut kayak menjelaskannya. Benar, benar. Sangat Detail dan mudah dipahami. Lalu mereka juga menyertakan Dalil Dalilnya, misalnya dari quran Berapa, Suara berapa dan Juga Hadis. Hadisnya mungkin akan lebih Apa yang akan lebih mudah gitu? Kedepannya akan mencari lagi gitu dari sumber tersebut dari orang tersebut gitu sih, biasanya kan?	[JU.08.06]
7	Siapa saja tokoh Islam/ust/influencer yang tidak anda sukai di internet atau sosial media saat ini?	Kalau saya sendiri kurang tahu, Kak, Soalnya, mungkin karena sekarang lagi enggak download tuk juga. Jadi enggak ada gitu yang lewat. Mungkin, tapi mungkin kalau saya tahu	

		orang tersebut yang diceritain sama Endah, mungkin saya juga bakal melakukan hal yang sama, Enggak enggak suka gitu sama orangnya. Karena ajarannya sesat. Gitu	
8	Berasal dari lingkungan religius atau tidak?	Baik kalau untuk keluarga saya sendiri. Mungkin tipe keluarga yang cukup religia, tapi bukan yang benar. Benar. Sangat religi sampai harus masuk ke semua pesantren gitu. Enggak, tapi kalau untuk ditanyakan puasa atau enggak terus alfolat atau enggak, itu memang masih ditanyakan, dan juga, Beberapa keluarga besar juga tuh lumayan. Banyak yang bercadar	
9	Seberapa besar pengaruh media sosial dan internet dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Kalau saya sendiri sih mungkin mirip. Mirip Kak. Karena saya rasa juga, kalau informasi yang kita dapat dari Internet itu Cukup berpengaruh sih. Sama. Apa yang kita Tiap hari. Misalnya, kita melakukan sesuatu erus di internet itu ada dijelaskan cara. Cara yang benar seperti ini. Itu akan berdampak bagus juga sih, untuk diri kita. Jadi kita bisa memperbaiki lagi gitu. Hal hal yang memang kita lakukan agak keliru.	
10	Seberapa besar pengaruh pertemanan/persahabatan dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Kalau pengaruh pertemanan juga, saya rasa itu juga cukup penting Juga karena teman, kan? Orang yang selalu bareng kita, kan? Jadi apa yang kita lakuin? Mungkin akan mereka lakuin terus. Kita melihat apa yang mereka lakuin. Kita jadi pengen lakuin. Jadi kalau teman temannya Baik, Saya rasa itu akan jadi pengaruh positif banget sih. Buat kita. Pertemanan berpengaruh sih, Kak? Karena teman teman saya juga kebanyakan kan dari Man gitu, kan? Kalau saya sendiri kan dari Smk. Jadi saya masih banyak hal yang kurang saya pahami gitu. Jadi, dengan berteman sama mereka jadinya kayak lebih tahu gitu hal hal yang Awalnya agak keliru, jadi. Dibenerin gitu. Kak.	
11	Seberapa besar pengaruh lingkungan sosial anda dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Kalau saya juga mirip. Mirip sih, Kak. Karena bukan bukan tipe orang yang sering keliling keliling juga jadi kurang gitu Untuk bersengama dengan lingkungan sekitar	
12	Seberapa besar pengaruh orang tua/kerabat dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Kalau orang tua dan keluarga itu sangat berpengaruh sih. Rasa saya. Karena tempat awal kita mengetahui hal hal baru, kan? Dari keluarga, kan? Jadi kalau dari didikan orang tua memang sudah bagus. Saya rasa itu akan sangat berpengaruh sih, Kak	
13	Seberapa besar pengaruh guru agama dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam	Akan berpengaruh. Tapi pengaruhnya enggak sekuat pertemanan. Dan juga keluarga gitu, Kak. Jadi mungkin guru dan dosen itu akan merubah Cara pandang kita lebih baik. Tapi enggak seberpengaruh itu. Seperti saat kita di rumah Atau saat kita bareng teman.	

14	Dari kelima hal diatas urutkan yang paling mempengaruhi anda? Urutan pertama adalah yang paling memberikan pengaruh, dan seterusnya	kalau saya sendiri, mungkin peringkat yang pertama itu keluarga. Lalu peringkat kedua Itu mungkin sahabat dan teman. Peringkat ketiga. Media sosial, peringkat keempat Itu guru dan dosen. Lalu untuk terakhir, mungkin lingkungannya Kak	
15	Urutan pertama pada jawaban anda, jika dibandingkan dengan ust/influencer/tokoh Islam favorit, yang mana yang lebih memberikan pengaruh dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	saya sendiri mungkin yang akan lebih berpengaruh tetap orang tua dan tentu saja pastinya karena orang tua sayalah yang paling dekat dengan saya di kehidupan sehari-hari, meskipun begitu terkadang ust yg sering disaksikan juga akan tetap memberikan pengaruh karena mau bagaimanapun mereka mungkin jauh lebih berilmu dibandingkan dengan orang tua saya. Tetapi jika orang tua saya dan ust yang sering saya saksikan memiliki pendapat yang berbeda terhadap suatu masalah, of course saya akan mendiskusikan hal tersebut dengan orang tua saya karena ust ² yang sering saya saksikan juga adalah ust ² yang sering disaksikan oleh orang tua saya dan apapun hasil dari diskusi tersebut pilihan yang orang tua saya ambil adalah pilihan yang akan saya ambil juga	[JU.08.15]
16	Pengaruh Kampus	Berpengaruh sih, Kak. Karena saya juga background sebelumnya. Itu kan dari Smk terus tiba, tiba masuk uin. Jadi, banyak hal Hal positif yang memang cukup merubah pola hidup sekarang, sih, Kak	
17	Pengaruh MUI, Lembaga Sejenis atau Kementrian Agama	berpengaruh gitu, Kak. Jadi mungkin kalau Ada fatwa fatwanya yang memang berbeda Dari apa yang kita lakukan. Mungkin akan enggak akan langsung saya terima, tapi akan saya pertanyakan lagi gitu Saya akan search lagi. Saya akan tanya. Tanya ke dosen apakah ini memang bisa diterima atau bagaimana seperti itu sih, Kak	[JU.08.17]
18	Jika informasi baru terdapat perbedaan dengan apa yang anda ketahui selama ini, dan harus memilih salah satu, bagaimana cara anda untuk menentukan pendapat yang benar menurut anda?	Kalau Saya sendiri mungkin agak berkebalikan dari Endah. Tadi saya tipe orang yang pingin tahu dan harus tahu sekarang gitu. Jadi, saya. Kalau enggak tahu sesuatu, ada hal yang mengganjal. Menurut saya, itu kan langsung saya Research. Akan saya cari sampai temu titik perangnya, Lalu akan saya cari. Cari. Mungkin ada ustad yang pernah menyampaikan tentang hal tersebut. Baru di situ. Saya bisa ambil kesimpulan gitu sih, Kak	
19	Jika terdapat perbedaan antara informasi yang didengar secara langsung, misalnya ketika mengikuti kajian tatap muka, ternyata berbeda dengan informasi dari internet/media sosial oleh tokoh Islam favorit, apa	kalau seperti itu, mungkin saya akan lebih cari tahu lagi sih. Hal yang disampaikan itu seperti apa? Lalu mereka menyampaikan seperti itu. Itu dari sumber yang mana? Jika sumber sumber sumbernya dari lampu Al Quran Dan hadis gitu lalu, ada juga buku buku yang pernah diterbitkan tentang hal tersebut. Jadi menurut saya mungkin tergantung dari sumber yang	

	yang anda lakukan? dan jika harus memilih salah satu, bagaimana cara anda untuk menentukan?	mereka ambil sih. Kak, kalau referensinya banyak dan terpercaya, itu Mungkin akan saya percayai gitu. Kalau sama sama kuat, Kak, kalau untuk saya sendiri sih, mungkin masih sama kayak tadi. Lebih ke sumber rujukan dari Pendapat mereka itu dari mana? Gitu Pasti kan ada perbedaan di situ. Kalau memang pendapatnya berbeda. Jadi, itu tadi sih Lebih ke sumber rujukannya Dari mana dari Alquran Hadis begitu kah? Atau memang cuma dari buku buku dan argumentasinya saja? Mungkin lebih ke offline karena offline nya lebih. Bisa kita tanyakan langsung gitu? Hal hal yang enggak kita pahami ke Orangnya langsung gitu, jadi mungkin lebih dapat titik terangnya kalau kita bertanya langsung ke orang yang memberikan argumentasi tersebut	
20	Jika tokoh tokoh Islam favorit anda berbeda pendapat, bagaimana cara anda menentukan dan memilih pendapat yang benar menurut anda?	Kalau begitu, mungkin saya lebih lebih prefer ke yang lebih masuk akal gitu. Untuk penjelasannya yang memang pernah saya alami. Mungkin, atau hal hal yang pernah dialami oleh teman saya sendiri Lebih seperti itu.	
21	Apa anda terbiasa memeriksa kembali setiap informasi yang anda terima terkait keislaman? Bagaimana cara anda memeriksa kembali?	Kalau saya sendiri sih, Kak, saya bakal research ulang tentang hal yang baru saya ketahui tersebut. Apakah memang seperti itu Atau memang ada pendapat lain yang berbeda gitu? Kak	
22	Apa ada kriteria pribadi, menurut opini anda agar tidak perlu melakukan pemeriksaan kembali? misalnya jika disampaikan oleh tokoh tertentu saat ini, maka tidak perlu pemeriksaan kembali	Mirip mirip sih, Kak. Soalnya saya juga tipe orang yang Kalau saya masih belum paham tentang suatu hal itu, saya bakal cari tahu sampai saya paham gitu sampai saya benar benar. Nemu. Titik terangnya gitu. Biasanya dari Search Search Ulang sih, Kak.	
23	Jika timbul rasa ragu terhadap apa yang anda ketahui sebelumnya, seperti praktik, atau cara pandang terkait keislaman, maka apa yang anda lakukan?	Kalau untuk saya sendiri. Kalau saya ragu itu tadi sih, Kak, saya cari tahu sampai enggak ragu lagi gitu. Jadi saya Terus sampai saya Ketemu. Umur yang terpercaya memang bisa dijadikan rujukan. Iya, biasanya kalau di posisi itu, sih bakal langsung buka Google map gitu	
24	mana yang lebih dominan dalam diri anda saat melakukan pertimbangan? Logika, perasaan/emosi, intuisi, atau bukti.	Kalau saya juga mirip Mirip sih, Kak pasti yang diutamakan dulu. Jika kalau hal tersebut masuk akal dan juga disertai Sama bukti, kan? Pasti lebih terpercaya sih, Kak. Enggak sih, Kak. Saya bukan tipe orang yang suka ngebawa bawa emosi gitu. Jadi lebih ke logika dulu sih, Kak	[JU.08.24]
25	Apa anda bersedia menunjukkan identitas/citra keislaman anda di lingkungan sekitar?	Bersedia dan tergantung konteks tertentu. Misal shalat dipinggir jalan, Mungkin karena kita cewek juga, kan? Jadi kita harus di ruang tertutup gitu. Jadi kalau saya Mungkin lebih ke cari tempat yang tertutup sih. Untuk salat	

26	Apa anda bersedia menunjukkan identitas keislaman anda di sosial media?	alau saya sendiri sih, mungkin kadang di pos. Kalau kita misalnya ada ikut kajian atau gimana itu? Kadang kita ngepos gitu di acara kegiatannya. Mungkin bareng teman, teman. Atau gimana gitu? Tetap sih, Kak tergantung kegiatannya.	
27	Bagaimana sikap anda jika praktik yang anda yakini berbeda dengan lingkungan sekitar?	Kalau ada di posisi tersebut sih, saya kembali lagi, sih. Saya biasanya akan cari tahu lagi. Saya akan nge Search lagi itu Apakah benar benar saja gitu? Apa yang saya lakukan atau yang benar itu orang orang tersebut. Itu tadi sih, Kak. Jadi cari tahu lagi sampai Benar Benar, Temu Titik tengahnya. ikut aja gitu. Bu De. Sekitar Tergantung kalau hal tersebut memang tidak melenceng dan Memang bisa diikuti. Saya enggak masalah sih. Tapi mungkin saya akan bertanya dulu Gitu. Kenapa begitu? Kenapa berbeda gitu? Biasanya saya sih bertanya.	[JU.08.27]
28	Bagaimana sikap anda jika praktik yang anda yakini berbeda dengan teman/sahabat?	Kalau saya sendiri sih. Mungkin karena itu sahabat kita, ya? Jadi, orang yang dekat sama kita. Jadi Sa. Saya pasti Bakal langsung direct nanya ke orangnya gitu. Kenapa begitu, Nitu? Dan kalau memang jawabannya masuk akal dan juga, saya rasa itu benar, saya enggak Masalah sih sama perbedaan pandangan tersebut.	
29	Bagaimana sikap anda jika praktik yang anda yakini berbeda dengan keluarga dirumah?	Nah, kalau sama keluarga, kalau keluarga kan jauh lebih dekat lagi sama kita, saya pasti bakal langsung tanya lagi sih. Untuk untuk apa yang dilakukan itu? Apakah itu benar Ataukah bisa diterima? Dan juga, saya rasa agak jarang sih, Kak, kalau berbeda pandangan di keluarga gitu. Karena biasanya kan kita ngikut keluarga, Ya Kalau saya sendiri sih lebih melakukan apa yang saya yakini. Ya, maksudnya saya menghargai gitu apa yang mereka yakini. Tapi Saya akan tetap dengan keyakinan saya. Karena saya sudah yakin, kan? Kalau itu memang benar begitu.	
30	Bagaimana sikap anda ketika bertemu dengan perbedaan?	Kalau saya sendiri sih, saya juga enggak masalah sih, Kak. Karena mungkin sudah terbiasa juga sama perbedaan kayak ada teman Teman yang Muhammadiyah juga. Walaupun kita nu terus ada beberapa pandangan yang berbeda juga. Saya biasanya lebih netral aja sih. Biasa aja sih, Kak, Mungkin karena sudah terbiasa juga	
31	Apa anda gemar berdiskusi terkait perbedaan keislaman? seberapa besar pengaruh diskusi tersebut terhadap anda?	Baik kalau saya sendiri. Saya cukup suka untuk berdiskusi tentang hal apapun. Itu termasuk tentang hal agama Dan kalau ditanya Apa itu berpengaruh ke kehidupan kita? Saya rasa itu cukup berpengaruh sih. Karena itu akan apa? Ya, merubah sudut pandang kita gitu jadi lebih luas	

32	Apa ada kriteria pribadi untuk melakukan atau meninggalkan praktik keislaman tertentu?	Kalau saya juga mungkin mirip. Mirip Kak. Jadi, tergantung sumber referensi yang mereka ambil. Pakai itu dari hadis yang Sohi Atau Doif. Jadi kalau hadisnya Sohi mungkin akan lebih dilakukan. Akan lebih prefer gitu. Kalau Doif, pasti kita tinggalkan gitu. Karena hadihnya tidak sah gitu.	
33	Apa ada kriteria pribadi untuk meyakini atau memilih sesuatu yang anda anggap benar?	Nah, kalau saya juga mirip. Mirip sih, Kak. Mungkin dari sumbernya. Sumbernya dulu dari Al Quran Dan hadis Mungkin. Atau. Hadisnya, hadis apa ini? Apakah sohih gitu? Lalu itu tadi sih Kembali lagi ke logikanya juga. Kalau logikanya jalan dan juga benar, benar, referensinya sudah terpercay. Itu benar, benar kan? Jadi, hal yang dipertimbangkan sih, Kak?	
34	Bagaimana anda menggambarkan diri anda sebagai seseorang yang beragama Islam?	Baik kalau untuk saya sendiri. Mungkin saya kan menggambarkan diri saya. Itu sebagai orang Islam yang cukup fleksibel. Jadi bukan Tipe orang yang benar Benar, sangat berpatok dengan suatu hal gitu. Tapi lebih kayak lebih menerima perbedaan sih. Kak	
35	bayangkan harapan tentang diri anda saat ini, kira2 anda memiliki harapan untuk lebih baik atau minimal seperti siapa? beserta alasannya. (tokoh Islam/influencer keislaman/ustadz era sekarang)	Tapi saya juga cukup mengagumi ustazah Oki Setiana Dewi. Karena saya melihat beliau juga orang yang cukup. Open Minded terbuka untuk diskusi begitu. Dan juga sangat suka. Untuk apa berbagi kebaikan gitu sih, Kak?	
36	Bagaimana pendapat anda tentang maraknya konten dan influencer terkait keislaman?	alau menurut saya sendiri sih, banyaknya konten Islam itu memang membawa pengaruh positif sih. Baik juga. Tapi mungkin dampak negatifnya juga Pasti ada jadi pintar pintar. Kita memilah informasi saja sih, Kak.	
37	Menurut anda apa semua orang bebas berbicara terkait Islam di sosial media?	Kalau saya rasa kalau mereka berbicara tentang pendapat mereka, saya rasa itu tidak masalah. Tapi kalau mereka memberikan edukasi. Tapi Mereka tidak terlalu paham dengan hal tersebut. Saya rasa itu kurang sih. Kurang boleh dilakukan sih. alau kita ingin mengedukasi orang, kan? Pasti kita harus memahami tentang hal tersebut terlebih dahulu, kan?	[JU.08.37]
38	Kira-kira menurut anda, apa saja keadaan/pengaruh yang membuat anda malas belajar Islam serta keadaan yang membuat anda bersemangat dalam belajar Islam? baik secara offline/kajian tatap muka dan online/media sosial/internet.	Baik kalau untuk saya sendiri. Mungkin hal hal yang membuat lebih semangat lagi. Itu ketika ada dukungan sih, ada dukungan dari keluarga, Mungkin dari teman. Dan juga kalau lingkungan dari keluarga dan teman juga positif, pasti. hal hal positif juga tuh pasti akan datang gitu ke kita. Tapi kalau hal hal yang membuat lebih malas untuk melakukan sebuah tindakan gitu. Lebih ke itu sih, Kak, Mungkin kalau lebih Ke dipaksa gitu. Kalau kita dipaksa untuk	

		melakukan sesuatu yang notabnya memang tidak terlalu. Kita tekuni Gitu Gitu sih, Kak?	
39	Harapan tentang Islam di Indonesia	Baik kalau untuk harapan saya sendiri sih. Saya berharap Islam di Indonesia itu menjadi lebih toleran dan juga tidak radikal gitu karena kan masih ada, kan? Beberapa mungkin orang orang yang radikal gitu dalam beragama. Mereka kayak sebagai apa ada yang menjadi teroris, saking Pengennya hanya umat Islam gitu yang ada di Indonesia. Itu sih harapan saya agar lebih bisa toleransi dan menghargai perbedaan. Begitu Radikal. Yang saya maksud di sini itu orang yang benar. Benar, memaksakan harus orang Islam. Semua gitu harus Islam. Semua gitu. Orang Indonesia jadi kayak sampai menjadi teroris sampai ngebom sana sini karena hanya mau orang apa. Hanya mau is apa? Indonesia itu diisi oleh orang Islam gitu.	

Transkrip Wawancara Informan Kesembilan

Nama : EN
 Tahun Kelahiran : 2007
 Studi Saat Ini : Sistem Informasi
 Asal Sekolah : SMA
 Pekerjaan : Mahasiswa

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Berapa lama menggunakan sosial media sehari	tergantung sih kak, kalau semisal lagi banyak tugas itu kan semakin banyak pakai internet, mungkin bisa sampai delapan jam. tapi kalau <i>enggak</i> (gak banyak tugas) sih enggak sampai sih, mungkin. kalau gak banyak tugas sekitar enam jam saja	
2	Apa saja sumber-sumber utama anda jika mencari informasi/pengetahuan tentang keislaman?	Kalau sumber informasi sih sebenarnya sumber utamanya dari kampus sih Kak, dari dosen gitu. Tapi kayak kadang kadang juga. Kalau Misal, masih mungkin ada yang dibingungin. Baru lewat ... Cari lewat medsos gitu. Biasanya paling sering di Tiktok sih Kalau Ai. Biasanya saya pakai Ai. Kalau misalkan mau ngerjain tugas saja sih. Kalau nyari informasi itu kayak kurang gitu. Kalau informasi. tapi kalau misalkan di Ai itu kan kadang susah gitu kalau misalkan di Tiktok kan? Kadang orangnya itu kayak jelasin Kayak ini Hadisnya nih. Ini nih dalilnya. Ini kayak gitu. Kalau di Ai kan takutnya kayak kadang masih salah gitu Kak	[EN.09.02]
3	Siapa saja tokoh Islam/ust/influencer favorit yang sering anda saksikan di internet atau sosial media saat ini?	Kalau tokoh Islam jarang sih. Biasanya yang paling sering lewat itu. Ini yang Habib Husein Jafar itu lumayan. Saya suka Karena kadang	

		kolaborasi kan sama kayak orang orang Non islam juga jadi seru aja gitu Nontonnya.	
4	Apa anda mengikuti kajian tatap muka/offline terkait Islam?	Offline jarang sih karena sekarang kan masih kuliah. Lumayan padat, kan kan? Jadi jarang sih ikut ngikut kayak gitu. Paling Langsung dari kegiatan dari kampus gitu. Kalau ada baru diikutin kayak taklim gitu gitu. Kalau taklim, kebetulan memang wajib sih. Kalau saya di kampus	[EN.09.04]
5	Apa ada kriteria pribadi dalam memilih sumber informasi/pengetahuan terkait Islam? yang membuat anda gemar belajar dari sumber tersebut	Kalau saya nggak ada tempat yang spesifik sih Kak, saya nyarinya Random saja. Dimana mana.	
6	Apa ada kriteria pribadi dalam memilih tokoh-tokoh favorit/influencer favorit terkait Islam?	Tapi kalau misalnya orangnya, yang Jelasinnya itu yang penting. Enggak, Muter muter sih. Karena kalau misalkan yang jelasin yang muter muter itu kadang bosan, kan? Dengarnya, yang penting penjelasannya Jelas aja gitu. Terus. Dalilnya jelas sudah sih. Itu aja. Kalau saya	[EN.09.06]
7	Siapa saja tokoh Islam/ust/influencer yang tidak anda sukai di internet atau sosial media saat ini?	Ada ada kak yang lagi viral. Itu loh yang kayak ngaku ngaku bisa ngomong sama malaikat itu. Kakak tahu enggak ada tuh (maksudnya mama gufron) Terus menyesatkan saja, sih. Kalau menurut saya.	
8	Berasal dari lingkungan religius atau tidak?	Religius sih. Religius cuma nggak terlalu banget. Yang penting yang kalau orang tua saya tuh kewajiban aja Kayak sholat puasa gitu gitu yang wajib wajib. Kalau sunnah sunnah gitu nggak terlalu sih. Jadi nggak Terlalu religius religius banget lah	
9	Seberapa besar pengaruh media sosial dan internet dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Kalau sosmed Lumayan sih, Kak, Soalnya jujur di sekolah saya sebelumnya, kan? Negeri jadi ajaran Islam tuh enggak terlalu ketat gitu. Jadi biasanya saya dari internet Itu kadang suka kayak dapat kata kata motivasi. Kalau misal lagi malas, salat atau apa gitu biasanya, di Sosmed tuh ada tuh lewat motivasi atau kritis. Kritis gitu. Nah, dari situ jadi ada lagi semangatnya buat kayak salat atau puasa gitu	
10	Seberapa besar pengaruh pertemanan/persahabatan dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Sama sih, Kak. Kalau dari saya tuh pertama, apalagi teman dekat tuh. Pengaruhnya cukup besar. Kalau menurut saya karena kayak Jadi dibawa Arus saja sih. Kitanya.	
11	Seberapa besar pengaruh lingkungan sosial anda dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Kalau saya, kalau lingkungan sosial gitu kurang sih. Paling dari orang tua sama teman dekat saja. Kalau saya	

12	Seberapa besar pengaruh orang tua/kerabat dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Sama sih, Kak. Orang Tua kan yang pertama kali ngedidik kita dari kecil kayak adab ibadah. Itu kan pertama yang Pasti dari orang tua dulu. Jadi, pengaruhnya pasti paling besar Itu dari orang tua	
13	Seberapa besar pengaruh guru agama dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam	Jujur, kalau guru selama Smp Sma itu jarang, Bang. Kebetulan saya dapat guru agam yang jarang banget masuk Kak. Jadi Gimana kurang sih kalau dari guru baru banget belajar Islam tuh Masnya yang lumayan dalam itu baru pas di kampus aja sih dari dosen sebelumnya belum sih	
14	Dari kelima hal diatas urutkan yang paling mempengaruhi anda? Urutan pertama adalah yang paling memberikan pengaruh, dan seterusnya	saya yang pertama tuh teman dekat sih, Kak Kedua, orang tua yang ketiga. Medsos, keempat, guru dan dosen dan yang terakhir, Lingkungan	
15	Pengaruh Kampus	Lumayan sih, Kak. Karena kayak yang saya tadi bilang, kan jujur, kurang terlalu belajar. Islam lah sebelumnya. Tapi karena masuk Uin, kan? Jadi kayak benar benar. Diajarin ngaji dari awal taklim belajar fikih jadi lumayan besar sih. Pengaruhnya, Kak.	
16	Pengaruh MUI, Lembaga Sejenis atau Kementrian Agama	Kurang lebih sama kayak Kak Jem sih. Kalau saya Kak. Soalnya, kalau kayak git yang jujur, Kalau yang kayak gitu gitu. Saya belum terlalu ngerti. Jadi biasanya nanya nanya dulu.	
17	Jika informasi baru terdapat perbedaan dengan apa yang anda ketahui selama ini, dan harus memilih salah satu, bagaimana cara anda untuk menentukan pendapat yang benar menurut anda?	Kalau saya cari tahu dulu sih, Kak. Karena sebenarnya pengetahuan Islam saya juga. Saya paham banget pengetahuan saya itu masih Sangat kurang jadi bisa aja. Mungkin yang selama selama ini saya tahu itu salah. Jadi saya mungkin tanya dulu ke teman saya yang lebih paham? Mungkin yang lulusan lulusan Lulusan Man atau pesantren. Terus dosen dosen juga. Jadi dicari tahu dulu sih nggak langsung kayak yang ini salah yang itu betul gitu. Kalau misalkan jawaban dari yang saya cari kayak dari teman atau dosen masih kurang baru. Saya cari lagi di sosmed. Biasanya sosmed itu pilihan terakhir, sih. Kalau saya biasanya enaknya, langsung dapat jawaban yang langsung gitu. Biar lebih paham.	
18	Jika terdapat perbedaan antara informasi yang didengar secara langsung, misalnya ketika mengikuti kajian tatap muka, ternyata berbeda dengan informasi dari internet/media sosial oleh tokoh Islam favorit, apa yang anda lakukan? dan jika harus memilih salah satu,	dicari tahu lagi gitu. Yang benar Kira Kira. Yang mana yang Bisanya kasih kejelasan kayak dalilnya. Apa sumbernya? Dari mana yang bisa kasih kejelasan yang lebih jelas saja gitu. Kali yang lebih cek. Sorry, yang ini yang bisa dipercaya. Saya tuh orangnya suka nanya. Nanya lagi kayak. Kalau menurut kamu gimana? Saya Suk suka nanya pendapat orang juga, Kak. Tapi pendapatnya sudah merek. Sekiranya mereka paham gitu.	

	bagaimana cara anda untuk menentukan?	Mungkin Bisa lebih yang di atas lagi. Mungkin misal kayak dosen gitu yang bisa jelasin secara langsung yang bisa masuk di akal Saya gitu, Kak. Karena jujur saya juga belum terlalu ngerti tentang keislaman secara dalam, kan? Jadi yang bisa ngejelasin ke saya, tapi Secara simpel, tapi jelas gitu.	
19	Jika tokoh tokoh Islam favorit anda berbeda pendapat, bagaimana cara anda menentukan dan memilih pendapat yang benar menurut anda?	Mungkin jawabannya masih sama sih, Kak yang saya mentingin yang kira kira orangnya itu menjelasinnya tuh nggak muter muter yang Bisa lebih sederhana lah yang bisa lebih masuk di akal saya. Itu sih yang saya ikutin. Paling juga menurut saya, itu nggak beda beda banget. Paling karena kan, kalau misalkan sama sama dari hadi sama sama dari Alqur Al Quran Harusnya, pendapatnya nggak jauh jauh beda sih. Sih. Tapi kayak tergantung kondisi sih. Biasanya saya ininya ikutinnya. kalau setahu saya yang saya tahu, Islam tuh enggak mempersulit orang untuk beribadah. Jadi tergantung niatnya aja lagi	
20	Apa anda terbiasa memeriksa kembali setiap informasi yang anda terima terkait keislaman? Bagaimana cara anda memeriksa kembali?	Kayak yang saya tadi bilang. Kalau saya kan lebih suka nanya pendapat dulu nih. Dari teman teman saya yang lebih paham? Habis itu, saya searching lagi kayak di sosial media. Kira kira yang lebih betulnya. Itu kayak mana? Atau saya nanya dosen saya, sih biasanya	[EN.09.20]
21	Apa ada kriteria pribadi, menurut opini anda agar tidak perlu melakukan pemeriksaan kembali? misalnya jika disampaikan oleh tokoh tertentu saat ini, maka tidak perlu pemeriksaan kembali	Enggak ada sih, Kak. Saya kebetulan orangnya emang Kepo One juga. Jadi kalau misalkan dikasih tahu sesuatu, itu saya cari tahu lagi. Benar, enggak	
22	Jika timbul rasa ragu terhadap apa yang anda ketahui sebelumnya, seperti praktik, atau cara pandang terkait keislaman, maka apa yang anda lakukan?	Kurang lebih sama sih, Kak. Cari tahu lagi sampai yakin. Kalau itu betul, yang kita lakuin itu benar	
23	mana yang lebih dominan dalam diri anda saat melakukan pertimbangan? Logika, perasaan/emosi, intuisi, atau bukti.	Kalau saya lebih ke logika sih. Kak yang benar benar. Masuk akal gitu. Tapi pembuktian juga penting. Menurut saya	
24	Apa anda bersedia menunjukkan identitas/citra keislaman anda di lingkungan sekitar?	Sama sih, Kak. Soalnya kayak agak nggak. Mungkin juga kan kita perempuan Sholat di pinggir jalan gitu. Pasti cari tempat Tertutup lah. Atau kalau saya pribadi mending kayak sekalian, mungkin enggak running Kalau misalkan subuh subuh gitu karena utamain sholat, pastinya. Kalau terbiasa sih, mungkin belum terbiasa sih, Kak. Tapi kalau bilang bersedia sih, bersedia, bersedia aja. Maksudnya	

		kenapa harus malu Untuk menutupi identitas kita sebagai Muslim gitu. Kak Saya kebetulan enggak terlalu peduli omongan orang yang suka nge judge Kayak ih kok ngaji di sini sih gitu gitu	
25	Apa anda bersedia menunjukkan identitas keislaman anda di sosial media?	Enggak sih enggak sih gitu sih, Kak, Kalau social media itu lebih ke nyari, informasi saja. Paling enggak nyebar. Nyebar Kayak guys Aku lagi tasin gitu itu. Enggak sih	
26	Bagaimana sikap anda jika praktik yang anda yakini berbeda dengan lingkungan sekitar?	Kurang lebih sama sih, kak. Kayak misalnya. Sholat nih. Saya terbiasa nggak kunut kan? Tiba tiba salat subuh di masjid lain. Kunut. Biasanya saya ikut dulu, tapi nanti setelah itu, saya pertanyakan kayak enapa kunode terus kayak saya cari lagi yang benar itu kunode Atau enggak sih, itu contoh saja sih. Kayak gitu.	
27	Bagaimana sikap anda jika praktik yang anda yakini berbeda dengan teman/sahabat?	Jawabannya sama kayak yang tadi sih, Kak, Saya pasti nanya nanya ke orang orang lain juga. Jadi kayak kira kira Yang betulnya itu yang mana? Sampai Saya yakin yang ini yang betul gitu	
28	Bagaimana sikap anda jika praktik yang anda yakini berbeda dengan keluarga dirumah?	Kalau menurut saya kayak pasti sama sih sama orang tua. Karena kan pasti ngikut orang tua kan, kak. Jadi kayaknya Nggak mungkin kalau beda gitu ungkin saya diskusikan dulu kali. Ya, tapi kalau misalkan, ternyata memang alasan mereka juga masuk akal. Saya enggak mempermasalahkan sih, Kak.	
29	Bagaimana sikap anda ketika bertemu dengan perbedaan?	Kalau saya ta nanya sih, biasanya kan kepo juga ya. Nanya kayak kok dia beda sih caranya gitu. Tapi bukan Yang kayak nge judge gitu lh. Itu kamu salah tahu. Enggak kayak gitu sih. Biasanya nanya saja. Dan gak masalah dengan perbedaan.	
30	Apa anda gemar berdiskusi terkait perbedaan keislaman? seberapa besar pengaruh diskusi tersebut terhadap anda?	Kurang lebih sama sih, Kak, Jawabannya karena yang tadi saya bilang, kan saya orangnya lumayan kepoin, jadi saya suka nanya. Nanya gitu terus diskusi. palagi saya tahu saya kurang kan pemahaman tentang Islam. Jadi pastinya merubah juga sudut pandang kita gitu	
31	Apa ada kriteria pribadi untuk melakukan atau meninggalkan praktik keislaman tertentu?	Pasti sih, Kak. Syaratnya kayak sudah jelas. Enggak itu hadisnya. Atau dari Al Quran Kah gitu kalau? Misalkan enggak jelas Pasti ditinggalkan. Enggak. Sih, Kak Saya enggak pandang sih. Mau itu terkenal atau enggak? Yang penting dia dapat sumbernya. Itu dari mana gitu? Enggak jelas. Enggak gitu.	
32	Apa ada kriteria pribadi untuk meyakini atau memilih sesuatu yang anda anggap benar?	Kalau agama kan diajarkan hadis sama Al Quran Kak, Jadi. Saya patokannya dua itu. Saja sih. Nah, itu kayak yang tadi saya bilang sih, Kak. Kayak yang mana yang bisa kira Kira lebih	

		masuk akal. Lebih Sederhana gitu. Masuk di akal saya karena kadang tuh pendapat orang beda, kan? Terus ada yang lebih rumit gitu dipahami. Itu. Biasanya saya enggak bingung jadinya	
33	Bagaimana anda menggambarkan diri anda sebagai seseorang yang beragama Islam?	urang lebih sama sih, Kak. Kayak yang tadi saya bilang kan toko favorit saya Itu Habib Husein Jafar. Karena dia sering collect sama agama lain yang Nonis Nonis gitu. Jadi saya nggak justru perbedaan itu. Saya suka gitu. Saya ngelihatnya	
34	bayangkan harapan tentang diri anda saat ini, kira2 anda memiliki harapan untuk lebih baik atau minimal seperti siapa? beserta alasannya. (tokoh Islam/influencer keislaman/ustadz era sekarang)	Oke, kalau sekarang sih, saya enggak belum ada patokan. Kayak harus lebih baik dari siapa atau harus kayak gimana sih? Saya cuma berpatok diri. Saya lebih baik dari sebelumnya saja. Gitu, Kak. Karena saya ngerasa saya kayak kurang banget, kan?	
35	Bagaimana pendapat anda tentang maraknya konten dan influencer terkait keislaman?	Kalau saya kan cari informasi dari media sosial juga termasuk gitu, Kak. Jadi menurut saya itu membantu banget buat orang Orang awam yang kayak apalagi orang orang yang ura. Orang tua gitu kan sudah enggak sekolah. Ya, tapi banyak yang justru sudah tua, baru mau belajar jadi salah satu sumbernya, kan? Dari media sosial. Jadi itu menurut saya. Membantu banget sih, Kak Eii juga lumayan membantu sih, Kak. Tapi kadang tuh. Ai. Setahu saya tuh, kadang Ai kadang enggak masuk Ak bukan Enggak masuk akal. Maksudnya kadang juga. Sa suka suka salah gitu	
36	Menurut anda apa semua orang bebas berbicara terkait Islam di sosial media?	Kalau menurut saya enggak sih, Kak kayak saya ngeliatkan yang gofran guvern itu kan kayak enggak masuk akal gitu loh, Kak kayak jadi kayaknya Cuma bukan cuma maksudnya orang orang yang benar. Benar. Kalau bisa, orang orang yang paham sajalah gitu yang ini, karena Kalaupun pendapat nih, misal, takutnya nanti ada yang ngikutin, Ternyata pendapatnya salah. Itu gimana kan? Jadi menurut saya kira kayaknya yang bagus tuh memang yang paham saja gitu.	
37	Kira-kira menurut anda, apa saja keadaan/pengaruh yang membuat anda malas belajar Islam serta keadaan yang membuat anda bersemangat dalam belajar Islam? baik secara offline/kajian tatap muka dan online/media sosial/internet.	Oke, jadi saya ambil pengalaman saya dulu, Ya, Guru yang kayak yang saya bilang itu guru agama saya. Itu jarang masuk, jadi saya jadi malas gitu. Jujur, saya dari Smp. Maksud saya, jadi males banget belajar Islam karena gurunya juga kayak enggak jelas gitu jarang masuk. Terus sekalian masuk Doang. Jadi tergantung patokan Ininya sih yang ngajarinnya. Itu kayak gimana? Sedangkan	

		sekarang Tuh betul betul. Diajarin yang Islam itu Lumayan dalam, kan? Jadi, lebih semangat gitu. Kalau kayak gitu lebih jelas gitu.	
38	Harapan tentang Islam di Indonesia	Oke, harapannya mungkin sama Kak. Kak yang kayak lebih orang Orang Islam di Indonesia Itu lebih toleran gitu terus. Mungkin Yang kayak tadi Kakak bilang yang edukasi di sosial media itu lebih banyak jadi orang orang Islam di Indonesia itu jauh lebih paham sama Agama gitu, Kak. Karena menurut saya, orang orang yang kayak yang dibilang sama Kak Jung tadi yang radikal itu justru orang Islam yang sebenarnya Justru enggak paham sama agama Islam. Padahal kan sudah dijelaskan, kan? Kayak di bahkan nabi kita aja tuh. Toleransinya tuh kuat banget gitu, jadi Orang orang yang kayak gitu tuh justru orang yang enggak paham agama. Menurut saya.	

Transkrip Wawancara Informan Kesepuluh

Nama : NA
 Tahun Kelahiran : 2006
 Studi Saat Ini : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Asal Sekolah : SMA
 Pekerjaan : Mahasiswa

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Berapa lama menggunakan sosial media sehari	Saya tergantung sih, Kak, Kalau misalnya memang di hari itu saya sibuk. Mungkin saya satu, dua jam aja. Tapi kalau Misalnya, saya nggak ada kerjaan. Maksudnya hari itu lagi libur. Biasanya minggu Itu kalau dihitung, hitung, mungkin bisa sampai sepuluh jam, Mungkin ya, karena memang screen time saya tinggi	
2	Apa saja sumber-sumber utama anda jika mencari informasi/pengetahuan tentang keislaman?	Kalau saya sumber yang paling besar, pasti sekolah. Karena saya dari Sd dulu. Sd Mi terus. Kalau sekarang saya kan di Uin. Jadi memang itu sih yang paling besar dan juga kedua terbesar Setelah perkuliahan, itu adalah media sosial terutama Instagram dan Youtube (Youtube Lebih disukai, video pendek)	[NA.10.02]
3	Siapa saja tokoh Islam/ust/influencer favorit yang sering anda saksikan di internet atau sosial media saat ini?	kalau dari saya. Biasanya saya. Itu yang paling sering muncul di Youtube saya. Itu ustad Felix. Karena kan Ustad Felix itu punya program sama Lemon King sama siapa lagi cewek satu yang namanya Escape. Nah, saya tuh tertarik gitu dengan pembahasan pembahasan mereka. Max terpis. Mungkin nanti akan saya kasih profilnya, Kakak, itu namanya nama aslinya Kak Bunga. Dia tuh genzin yang hijrah Di U di Jakarta. Kan kalau kita lihat Jakarta atau U tuh lingkungan yang liberal banget gitu. Kayak	

		asting. Maksudnya Apa jaksel banget Gaul banget? Tapi dia tuh pakaiannya tertutup gitu. Itu tuh. Saya tuh merasa relat gitu loh dengan dia karena dia terus Dia juga di dunia yang kayak sekarang ini. Dia tuh pakaiannya tetap tertutup. Bahkan usianya masih muda, tapi pikirannya tuh udah jauh kayak gitu, Saya suka dengan dia terus juga. Yang satunya lagi Namanya Inasalda nih. Nanti akan saya kirim juga Instagramnya ke kakak, dia lebih ke kayak Me Review. Baju baju Muslim, tapi juga diselengi dengan dakwah dakwah kecil Kecil gitu. Pakaiannya tuh syar. I kayak gitu. Saya suka. Saya suka dengan yang sepisi misi dengan saya gitu kayak si kak bunga tadi Dia berbeda lah. Maksudnya dia unik gitu di Ui, tapi dia. Pakaiannya enggak terpengaruh sama teman temannya. Terus, Kak Inas ini, karena dia suka Dengan outfit yang lucu, lucu, sama kayak saya juga. Jadi saya tertarik dengan dia karena dekat dan memiliki kesukaan yang sama gitu	
4	Apa anda mengikuti kajian tatap muka/offline terkait Islam?	Saya sebelumnya. Mungkin belum pernah sih mengikuti yang kajian kayak biasanya paling ikut yang dilaksanakan di perkuliahan aja gitu atau di sekolah kayak gitu Terus yang lain seperti itu terus yang Selain itu, mungkin kadang sidik sih, Kak. Karena dia, kan di Tiktok, kan? Basisnya lebih ke Tiktok, Jadi, karena saya juga sering di Tiktok, jadi sering lewat gitu. Tapi lebih ke start. Felix.	
5	Apa ada kriteria pribadi dalam memilih sumber informasi/pengetahuan terkait Islam? yang membuat anda gemar belajar dari sumber tersebut	Kalau saya sih, Kak, kan? Saya tuh orangnya suka yang hal hal yang masuk logika gitu. Saya tuh banyak pertanyaan. Pertanyaan yang kalau misalnya dijawab tuh harus masuk gitu ke dalam logika saya. Jadi Kalau jadi itu kriteria, saya harus masuk Da masuk logika Karena memang itu dia. Jawabannya itu enggak yang mengada, ngada ataupun terlalu Magical Kayak gimana? Tapi tetap masuk logika gitu, jadi saya tuh bisa Nerima itu dan juga mungkin menambahkan dari pertanyaan kakak yang tadi, kan? Kakak tanya tentang start influencer favorit. Sebenarnya, saya tuh ada lagi dua Saya baru ingat, Kak.	[NA.10.05]
6	Apa ada kriteria pribadi dalam memilih tokoh-tokoh favorit/influencer favorit terkait Islam?	Relate dengan kehidupan pribadi, logis	
7	Siapa saja tokoh Islam/ust/influencer yang tidak anda sukai di internet atau sosial media saat ini?	Kayak lagi viral. Sekarang tuh Mamang Gufron yang itu. itu kan Dia lagi viral banget karena aneh. Aneh lah Kata Katanya. Terus juga Siapa kemarin yang nganumin es teh itu? Hmm Gus Miftah, Karena cara berdakwahnya tuh. Menurut saya terlalu kasar. Terlalu kayak kok.	

		Nggak sesuai sama apa yang diajarkan dalam Al Quran Dalam hadis	
8	Apa berasal dari keluarga yang religius?	Kalau menurut saya keluarga saya tidak religius, itu.	[NA.10.08]
9	Seberapa besar pengaruh media sosial dan internet dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Menurut saya, media sosial dan internet itu sangat, sangat besar dalam hidup saya. Bisa dibilang mungkin sembilan puluh persen, karena memang saya kan Kebanyakan waktunya menghabisannya di Internet. Jadi memang saya tuh orangnya Orang yang sangat picky sangat strict dengan apa yang saya konsumsi konsumsi di sini dalam artian saya. Lihat, saya Dengar, saya makan. aya berikan tenaga. Berikan energi itu. Saya sangat pikir sekali gitu, jadi memang Jadi memang saya merasa apa yang saya lihat tuh itulah yang menjadikan saya. Makanya media sosial dan internet itu sangat berpengaruh, tapi selain itu, Juga teman sih, Kak. Selain internet dan sosial, media teman juga ngaruh. Ada Muslim pro sih? Saya Kak Sering, Kak itu sering biasanya. Kalau saya lagi halangan, saya mau baca.	[NA.10.09]
10	Seberapa besar pengaruh pertemanan/persahabatan dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Kalau menurut saya pengaruhnya besar sih, Kak bahkan mungkin bisa besar banget. Bahkan ibarat kata kayak. Walaupun sekedar omongan sehari Hari aja gitu. Omongan apa? Kayak cuman celup, kan? Tapi kadang itu tuh bisa stay di kepala terus lama gitu. Kayak waktu itu, mungkin Saya kayak cerita sedikit, Kak. Teman saya tuh kami memang sering ngobrol. Ngobrol terus. Pertanyaannya, teman saya satu menetuk. Menurut kamu tuh lebih bagus Orang yang sholat, tapi pacaran atau orang yang enggak salat dan enggak pacaran gitu. Terus saya sebagai orang awam gitu. Kan Saya bilang kayak enggak Ada yang bagus gitu. Duanya dua. Duanya sama saja. Terus. Teman saya satu, kan? Kami bertiga. Yang satu lagi ini dia ngomong. Katanya lebih baik Orang yang sholat dan yang pacaran. Karena menurut ustazahnya, dia. Dia tahu dari ustazahnya bahwa sholat itu kan kewajiban gitu, sedangkan pacaran itu urusan sama Allah. Jadi memang lebih baik orang yang Sholat dan yang pacaran gitu dan mungkin Rajin sholat. Dia bakal dapat hidayah. Dan itu tuh membuat saya kayak. Ya, saya tahu sebenarnya mau. Seburuk apapun kita Kita pasti harus salat. Tapi karena obrolan sesingkat itu yang kayak. Setelah itupun topiknya hilang. Kita tuh jadi stay gitu, Kak di kepala saya Tuh kepikiran terus Sudah salat deh gitu. Iya, jadi besar banget sih. Pengaruhnya. Menurut saya.	

11	Seberapa besar pengaruh lingkungan sosial anda dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Saya tuh sebenarnya apa, Kak? Lebih seringnya sama teman kuliah sih. Jadi Memang kalau lingkungan sosial saya jarang sih ketemu tetangga karena memang tetangga. Saya enggak ada yang seumuran juga. Salah satu kalau berpengaruh. Mungkin karena saya jarang berinteraksi juga sama. Tetangga saya. mungkin nggak terlalu berpengaruh sih, kecuali memang dekat dan sering berinteraksi gitu. Baru itu berpengaruh banget.	
12	Seberapa besar pengaruh orang tua/kerabat dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Menurut saya berpengaruh juga sih, Kak	
13	Seberapa besar pengaruh guru agama dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam	Kalau dulu, kan saya Smp Sma itu kan negeri. Nah, guru agamanya itu, sangat tidak berpengaruh karena memang jarang masuk juga gitu. kalau dosen diinci sangat berpengaruh sih, Kak, menurut saya karena saya tuh kan bukan apa ya, bukan berasal dari keluarga yang Religius, kan? Sangat tidak religius. Jadi ketika saya masuk kulin, akhirnya. Apa yang selama ini saya percayai? Saya pikir benarnya tuh. Begini. Ternyata pas saya masuk kuliah. Ternyata enggak gitu gitu. Jadi, Makanya saya senang diungin. Karena itu sangat merubah pandangan saya gitu tentang gimana Islam Itu seharusnya bekerja gitu. Dan itu Mostly. Kebanyakan dari dosen saya di semester satu, dua, pas. Masih Maba kemarin.	
14	Dari kelima hal diatas urutkan yang paling mempengaruhi anda? Urutan pertama adalah yang paling memberikan pengaruh, dan seterusnya	Saya Pertama, media sosial ke Internet. Itu tentu saja terus. Dosen Karena dosen itu kan sudah berpengalaman, kan? Jadi saya lagi Dosen uin terus. Yang ketiga, Teman. Yang keempat. Orang tua Itu guru guru agama dan yang lingkungan sosial gitu. Kak.	
15	Urutan pertama pada jawaban anda, jika dibandingkan dengan ust/influencer/tokoh Islam favorit, yang mana yang lebih memberikan pengaruh dalam sikap keseharian, cara beribadah dan cara pandang anda terkait Islam?	Bunga (<i>Influencer</i>)	
16	Pengaruh Kampus	Kalau menurut saya, karena memang saya mostly di kampus, jadi berpengaruh sih. Kak, kampus itu tapi pas Maba kok sekarang Lebih ke teman pengaruhnya karena memang pas. Maba, kan? Ada yang mahal gitu. Terus.	

		Pelajarannya juga masih agama. Agama jadi itu berpengaruh.	
17	Pengaruh MUI, Lembaga Sejenis atau Kementrian Agama	Nggak berpengaruh. Iya, Pak, Cuma empat lebaran. Puasa deh. Bisa sih.	
18	Jika informasi baru terdapat perbedaan dengan apa yang anda ketahui selama ini, dan harus memilih salah satu, bagaimana cara anda untuk menentukan pendapat yang benar menurut anda?	Kayak yang saya bilang di awal tadi. Kak, saya kan orangnya sangat logika banget gitu. Bahkan kalau misalnya saya berdebat sama teman saya yang di pesantren Kayak. Misalnya. Saya bilang ngapain sih harus diminum air dari pagi Kay. Kayak gitu. Teman saya tuh bilang dia memang harus. Kita tuh kayak Kalau enggak masuk logika tuh. Saya enggak bisa terima. Pokoknya sampai saya bisa melogikakan itu masuk masuk Kayak gitu baru saya bisa terima. Jadi, kalau di antara dua, itu, menurut saya, yang mana yang paling realistis dan yang paling masuk logika.	[NA.10.18]
19	Jika terdapat perbedaan antara informasi yang didengar secara langsung, misalnya ketika mengikuti kajian tatap muka, ternyata berbeda dengan informasi dari internet/media sosial oleh tokoh Islam favorit, apa yang anda lakukan? dan jika harus memilih salah satu, bagaimana cara anda untuk menentukan?	Kalau menurut saya sama kayak yang saya, kalau memang nggak sesuai, logika saya. Kalau nggak sesuai dengan realitas yang ada, iya. Lebih ke Ngikutin logika. Kalau misalnya kayak gitu, saya enggak terima sih. Maksudnya bukan enggak terima yang gimana maksudnya? Sudah gitu saja sebagai angin, lalu kita sih. saya memilih yang menguntungkan saya atau yang paling ringan.	
20	Jika tokoh tokoh Islam favorit anda berbeda pendapat, bagaimana cara anda menentukan dan memilih pendapat yang benar menurut anda?	justru itu karena memang sama sama kuat. Jadi saya pilih aja yang enakunya. Yang mana yang paling ringan dan yang paling menguntungkan saya. Itu sih.	
21	Apa anda terbiasa memeriksa kembali setiap informasi yang anda terima terkait keislaman? Bagaimana cara anda memeriksa kembali?	Nah, sebenarnya itu pertanyaan yang bagus, sih, Kak. Karena saya juga jarang memeriksa kembali. Karena kalau misalnya kayak influencer itu, saya tuh percaya gitu.	
22	Apa ada kriteria pribadi, menurut opini anda agar tidak perlu melakukan pemeriksaan kembali? misalnya jika disampaikan oleh tokoh tertentu saat ini, maka tidak perlu pemeriksaan kembali	Kalau menurut saya, syaratnya yang penting dia mencantumkan Al Quran ataupun hadis tapi. Kalau hadis itu kan bisa aja dia Kayak buat buat gitu. Mungkin lebih ke kalau dia mencantumkan Al Quran Dan memang namanya dikenal sih kak Kayak UAH, UKB	
23	Jika timbul rasa ragu terhadap apa yang anda ketahui sebelumnya, seperti praktik, atau cara pandang	Biasanya saya cari tahu. Cari taunya. Biasanya di internet, atau Nanya teman saya. Atau kalau memang memungkinkan dosen saya di kampus. Kak.	

	terkait keislaman, maka apa yang anda lakukan?		
24	mana yang lebih dominan dalam diri anda saat melakukan pertimbangan? Logika, perasaan/emosi, intuisi, atau bukti.	Kalau saya pilih tiga, tiganya Kak, intuisi logika sama bukti. Kalau apa, apa? Kalau menentukan sesuatu? Bahkan dalam konteks agama tuh. Saya selalu Menyangkut pautkan dengan kejadian kejadian atau kejadian. Kejadian sudah lalu gitu?	[NA.10.24]
25	Apa anda bersedia menunjukkan identitas/citra keislaman anda di lingkungan sekitar?	Jadi sebenarnya nggak terlalu bersedia banget sih	
26	Apa anda bersedia menunjukkan identitas keislaman anda di sosial media?	kayaknya bersedia sih. Karena memang bio <i>Instagram</i> , saya juga quotes Islami Gitu kayak. Terima. Kasih Allah sudah memberikan nikmat berhijab. Jadi saya bersedia sih	
27	Bagaimana sikap anda jika praktik yang anda yakini berbeda dengan lingkungan sekitar?	Sebenarnya tergantung sih, Kak. Kalau memang saat itu, misalnya di lingkungan saya lagi berbaur lah sama lingkungan itu terus ternyata berbeda. Mungkin saya akan ikuti selama tidak melenceng	[NA.10.27]
28	Bagaimana sikap anda jika praktik yang anda yakini berbeda dengan teman/sahabat?	Saya tetap ngikutin apa yang saya yakini sih, Kak. kalau misalnya memang dia sampai. Nanya kamu kok nggak kayak aku? Mungkin saya akan bilang saya akan jelaskan gitu. Alasan kenapa saya tetap sama ke? Apa? Tetap sama keyakinan saya. Saya jelaskan dengan logis aja sih. Terus saya bilang kayak prioritas saling Saling menghormati aja gitu. Mungkin emang sudut pandangku beda saja sama sudut pandangku selama nggak melenceng. Enggak apa Apa Kayak gitu sih, Kak?	
29	Bagaimana sikap anda jika praktik yang anda yakini berbeda dengan keluarga dirumah?	Saya tetap meyakinkan apa yang saya yakini sih, Kak. Sama kayak ke teman saya tadi.	
30	Bagaimana sikap anda ketika bertemu dengan perbedaan?	Moderat, Gak ada masalah	
31	Apa anda gemar berdiskusi terkait perbedaan keislaman? seberapa besar pengaruh diskusi tersebut terhadap anda?	Senang sih, saya. Dan juga kalau memang, apakah itu berpengaruh atau enggak tergantung lagi sih, Kak, Kadang ada beberapa perkataan tuh yang kayak tay agak lama gitu di kepala saya. Tapi kalau memang ternyata itu nggak sesuai dengan logika tadi dengan realita tadi, itu Biasanya saya anggap angin malu aja sih.	[NA.10.31]
32	Apa ada kriteria pribadi untuk melakukan atau meninggalkan praktik keislaman tertentu?	Menurut saya itu bertentangan lagi dan lagi mungkin realitas. Dan logika aja sih, Kak, Kayak ini nih. Udah nggak benar sih. Ini terlalu jauh. Contohnya, mungkin biasanya itu orang orang tuh kan sering, kan? Kita dis dianjurkan untuk jalan tapi kadang ada beberapa orang Itu yang minta doa sama orang yang dia ziarahmi gitu. Kan Itu kan orang meninggal gitu. Ngapain kita minta doa sama mereka? Cuma karena mereka	

		dulunya tokoh besar gitu itu Kan nggak masuk akal kan.	
33	Apa ada kriteria pribadi untuk meyakini atau memilih sesuatu yang anda anggap benar?	Yang penting gak nyeleneh, sesuai logika	
34	Bagaimana anda menggambarkan diri anda sebagai seseorang yang beragama Islam?	Kalau menurut saya, saya Islam yang biasa biasa aja sih, Kak Nggak, yang Islam Islam banget. Maksudnya, dalam artian dalam Beribadah pun Saya enggak yang giat. Giat banget juga gitu. Karena kan memang saya bukan berasal dan dibesarkan dari keluarga yang religius, kan? Jadi, Memang Islam sebagai hal yang diturunkan ke saya	
35	bayangkan harapan tentang diri anda saat ini, kira2 anda memiliki harapan untuk lebih baik atau minimal seperti siapa? beserta alasannya. (tokoh Islam/influencer keislaman/ustadz era sekarang)	saya tuh pengen. Kalau misalnya udah nikah, Nanti saya dipanggil Umi. Terus Pakaiannya tuh syari gitu kayak pakai Kaos kaki terus pakai sarung tangan gitu. Terus dibuatnya panjang, kaya. Oh, saya ada siapa sih? Istri mantan istrinya Desta Aca	
36	Bagaimana pendapat anda tentang maraknya konten dan influencer terkait keislaman?	Menurut saya, itu hal yang bagus, sih, Pak. Karena itu kan menjadi bukti bahwa kita tuh bisa memanfaatkan sosial media dengan baik. Apalagi kita sebagai pendengar atau audiens tuh harus punya literasi digital yang bagus juga. Tapi menurut saya, dengan adanya banyak Konten agama. Itu berarti itu hal yang bagus. Hal yang positif.	
37	Menurut anda apa semua orang bebas berbicara terkait Islam di sosial media?	Kok menurut saya enggak, Kak. Karena nggak semua orang tuh punya pendidikan agama yang proper Contohnya, saya enggak bercanda, Tapi Menurut saya enggak semua orang berhak untuk ngomongin tentang Islam, kan? Cuma orang-orang yang memang terpercaya. Secara pendidikan gitu. Maksudnya kayak pendidikannya tuh Memang jelas terus kayak buktinya. Nama nama Gufron Mama Gofran itu, kan Karena diberikan kebebasan Jadinya. Dia benar benar sebebas bebas, kan? Dan akhirnya Kayak gitu. Jadi, blunder gitu.	[NA.10.37]
38	Kira-kira menurut anda, apa saja keadaan/pengaruh yang membuat anda malas belajar Islam serta keadaan yang membuat anda bersemangat dalam belajar Islam? baik secara offline/kajian tatap muka dan online/media sosial/internet.	Saya tuh semangat kalau misalnya kayak tadi yang saya ceritakan ada kayak lagi ngobrol. Terus tiba tiba Celutupan teman saya Itu ngebuat kepikiran gitu. Terus, misalnya, kalau sih media sosial saya tuh tiba tiba kayak Coach Coach yang menampar gitu, atau mungkin diingatkan tentang Suka kubur. Apa itu? Saya jadi gitu. Jadi kalau misalnya malas tuh ada, mungkin kalau misalnya Trigger tadi hilang sih, kak.	
39	Harapan tentang Islam di Indonesia	Semoga Indonesia itu lebih moderat lagi. Orang-orangnya dengan beragama sih kayak	[NA.10.39]

		Pas Saya tadi nggak terlalu yang mengkubu kubu, tapi kayak lebih toleransi. Dan juga da istilah mabuk agama. Tuh. Semoga enggak gitu karena orang Tuh, kadang casing nya aja gitu. Kelihatannya beragama majelisan, tapi ternyata di belakang predator, Kan banyak yang kayak gitu, Kak. Terus semoga ggak ada Kayak gitu dan literasi keagamaannya juga lebih tinggi lagi sih. Itu sih harapan saya	
--	--	---	--

Lampiran 3: Surat Izin Penelitian

 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA ENGLISH COMMUNITY ORGANIZATION Sekretariat : Kampus 2 UINSI Samarinda, Jl. H.A.M. Rifaddin Samarinda Seberang, Kontak 0823-5097-0818											
No : Un.21/019/SB-01/UKM-ECO/XVII/5/2026 Lamp. : - Hal : Pemberian Izin Penelitian												
SURAT KETERANGAN												
Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Unit Kegiatan Mahasiswa English Community Organization (ECO) Universitas Islam Negeri Sultan Idris (UINSI) Samarinda, menerangkan bahwa dibawah ini: <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 30%;">Nama</td> <td>: Abdul Aziz</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 230204210030</td> </tr> <tr> <td>Program Studi</td> <td>: Magister Studi Islam</td> </tr> <tr> <td>Perguruan Tinggi</td> <td>: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang</td> </tr> <tr> <td>Judul Penelitian</td> <td>: Realitas Keagamaan Muslim Gen Z: Studi Konstruksi Keagamaan Era Digital di Indonesia</td> </tr> </table> Kami menerangkan bahwa dengan ini kami memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melakukan penelitian yang mencakup pengumpulan data dan informasi terkait penelitian sebagai bahan untuk menyusun Tesis. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.			Nama	: Abdul Aziz	NIM	: 230204210030	Program Studi	: Magister Studi Islam	Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Judul Penelitian	: Realitas Keagamaan Muslim Gen Z: Studi Konstruksi Keagamaan Era Digital di Indonesia
Nama	: Abdul Aziz											
NIM	: 230204210030											
Program Studi	: Magister Studi Islam											
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang											
Judul Penelitian	: Realitas Keagamaan Muslim Gen Z: Studi Konstruksi Keagamaan Era Digital di Indonesia											
  Nanda Ayu Bradygta Putri NIM : 24.4191.2013	Samarinda, 25 Mei2026 Sekretaris Umum  Rosiana Aulia Bisri NIM : 24.1110.1176											



GERAKAN PRAMUKA
GUGUSDEPAN SAMARINDA 10.055-10.056
RACANA SULTAN SULAIMAN - AMINAH SYUKUR
PANGKALAN UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
 SanggarBakti: Kampus II UINSI Samarinda Jln. H.A.M Rifaddin Cp.081351795207, Samarinda 75131



SURAT KETERANGAN

Nomor: Un.21/029/SB.01/10.055-10.056/XIX/05/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, ketua Racana Sultan Sulaiman – Aminah Syukur 2026 Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda, menerangkan bahwa dibawah ini:

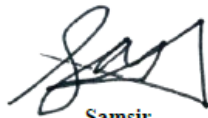
Nama	: Abdul Azis
NIM	: 230204210030
Program Studi	: Magister Studi Islam
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian	: Realitas Keagamaan Muslim Gen-Z: Studi Konstruksi Keagamaan Era Digital di Indonesia

Kami menerangkan bahwa dengan ini kami memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk penelitian yang mencakup pengumpulan data dan informasi terkait penelitian sebagai bahan untuk menyusun Tesis.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 25 Mei 2026

Ketua Dewa Racana Putra,


Samsir
 Nim: 24.4201.4018.



Ketua Dewan Racana Putri,


Besse Halija
 Nim: 24.1130.5002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Abdul Azis
 NIM : 230204210030
 TTL : Sangkulirang, 06 Juni 1992
 Alamat Asal : Jl. Soekarno Hatta Gg. Barito Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan
 Loa Janan Ilir Kota Samarinda – Kalimantan Timur
 Telepon : -
 Email : 230204210030@student.uin-malang.ac.id

Riwayat Pendidikan

2023 – 2026 : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
 2010 – 2016 : IAIN Samarinda (sekarang UIN Sultan Idris Samarinda)
 2007 – 2010 : SMA Negeri 1 Sangkulirang (Kutai Timur)
 2004 – 2007 : SMP Negeri 1 Sangkulirang (Kutai Timur)
 1998 – 2004 : SD Negeri 003 Sangkulirang (Kutai Timur)

Pengalaman Professional

2024 - 2025 : Manager Kreatif dan Marketing Wika Cell Malang
 2020 - 2023 : Ketua Jurusan DKV SMK Teknologi Informasi Airlangga
 Samarinda
 2020 : Humas Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda
 2019 : Pengembangan Media SD Islamic Center Kalimantan Timur
 2016 - 2018 : Guru SMP Fastabiqul Khairat Samarinda
 2014 : Guru Azizstan Foundation School Thailand